

# REVITALISASI RITUAL ADAT DALAM RANGKA KETAHANAN BUDAYA LOKAL

## KASUS RITUAL NYANGGRING DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Agus Indiyanto  
Dwi Ratna Nurhajarini  
Salamun  
Siti Munawaroh  
Gilang Permata Sari  
Rakhmat Nurdiansyah  
Bimo Haryo Yudhanto

Direktorat  
Pelestarian  
Budaya



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Yogyakarta



2023 AGU R

REVITALISASI RITUAL ADAT DALAM RANGKA  
**KETAHANAN BUDAYA LOKAL**  
KASUS RITUAL NYANGGRING DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG  
KABUPATEN LAMONGAN

Agus Indiyanto  
Dwi Ratna Nurhajarini  
Salamun  
Siti Munawaroh  
Gilang Permata Sari  
Rakhmat Nurdiansyah  
Bimo Haryo Yudhanto



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Yogyakarta





# REVITALISASI RITUAL ADAT DALAM RANGKA KETAHANAN BUDAYA LOKAL

Kasus Ritual Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan  
Ngimbang, Kabupaten Lamongan

Tim Peneliti:

- Agus Indiyanto
- Dwi Ratna Nurhajarini
- Salamun
- Siti Munawaroh
- Gilang Permata Sari
- Rakhmat Nurdiansyah
- Bimo Haryo Yudhanto

398.2  
IND  
r



FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS GADJAH MADA



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
YOGYAKARTA



**Revitalisasi Ritual Adat Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal**  
Kasus Ritual Nyanggring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang  
Kabupaten Lamongan

Disusun oleh:  
Agus Indiyanto  
Dwi Ratna Nurhajarini  
Salamun  
Siti Munawaroh  
Gilang Permata Sari  
Rakhmat Nurdiansyah  
Bimo Haryo Yudhanto

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmaterra  
Setting & Layout : Team Elmaterra

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)  
Daerah Istimewa Yogyakarta.  
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta  
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555  
email: [senitra@bpsnt-jogja.info](mailto:senitra@bpsnt-jogja.info)  
website: <http://www.bpnst-jogja.info>  
Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,  
tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Agus Indiyanto, dkk  
Revitalisasi Ritual Adat dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Kasus Ritual  
Nyanggring Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan,  
Agus Indiyanto, dkk, Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) bekerja  
sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

xii + 111 hlm.; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

# SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisannya. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah 'tidak ada gading yang tak retak', buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga buku

ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.

Yogyakarta, Desember 2012  
Kepala,



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum  
NIP. 196401081991032001

## KATA PENGANTAR

Setiap masa melahirkan sejarah dan budaya sendiri. Setiap generasi menuliskan sejarah dan budaya sendiri. Setiap masyarakat melaksanakan dan memaknai tradisinya sendiri. Ungkapan itu kiranya tepat untuk melihat masyarakat Tlemang dan ritual adat yang berlangsung di sana. Masyarakat selalu melaksanakan upacara *Mendhak* yang di dalamnya ada bagian *Nyanggring*, sebuah ritual penghormatan untuk mBah Buyut Terik, sang penyebar agama Islam yang dengan kekuatan mampu “menumbuhkan” sesuatu yang mati. Hari wisuda Buyut Terik itulah yang selalu diperingati masyarakat Tlemang setiap tanggal 25 – 27 Rabi’ulawal setiap tahunnya.

Sebuah tradisi yang hidup bersama masyarakat yang selalu bergerak, masyarakat dengan generasi yang selalu berbeda, masyarakat yang memaknai dan melaksanakan tradisinya secara berbeda pula. Sebuah kontinuitas dan diskontinuitas yang tak terhindarkan dalam sebuah tradisi akibat masuknya pendidikan, informasi baru, kemudahan teknologi, arus transportasi yang semuanya merujuk pada adanya modernisasi, di samping itu juga munculnya penguatan dalam hal agama. Sebuah perubahan, pergeseran, penambahan, penyesuaian atau apapun istilah lainnya, mengacu pada berbagai unsur dalam ritual yang berusaha selalu dikompromikan. Begitulah yang terjadi dengan upacara ritual adat Mendhak/Nyanggring yang tumbuh di Desa Tlemang.

Kebersamaan, ketaatan, goyong royong, solidaritas, menjadi nilai penting yang hadir dalam ritual tersebut. Nilai tersebut dapat menjadi ‘ruh’ dalam rangka ketahanan budaya dan pengikat tradisi warga Tlemang.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta memberi kami kemudahan, sehingga tulisan ini dapat hadir dalam sebuah buku di hadapan para pembaca. Ada banyak tangan, banyak pihak yang mendukung sampai buku ini hadir di hadapan

pembaca. Oleh karena itu, terima kasih kami sampai kepada Balai Pelestarian Nilai Budaya yang telah memberikan dukungan finansial melalui DIPA nya, sejak masa persiapan penelitian, penelitian, penulisan laporan hingga menerbitkan buku ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada warga masyarakat Tlemang yang telah menerima tim kami dengan sangat baik. Kepada kepala Desa Tlemang dan jajarannya yang telah memberi kami ijin untuk *blusak blusuk* ke seluruh daerah Tlemang. Tidak lupa ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dinas Kebudayaan Lamongan yang telah mengantar dan mendampingi kami selama berada di Lamongan.

Kami sadar bahwa tulisan ini masih ada berbagai kekurangan, semua itu karena keterbatasan kami. Namun kami tetap berharap tulisan ini dapat memberi manfaat dan dapat menginspirasi untuk melahirkan tulisan-tulisan yang lain. Selamat membaca.

Yogyakarta, Awal Desember 2012

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BPNB YOGYAKARTA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Kerangka Teoritis .....	6
1.4 Metode Penelitian.....	12
<b>BAB II    NYANGGRING DI TANAH KERING .....</b>	<b>15</b>
2.1 Tentang Nyanggring.....	15
2.2 Masakan Sanggring.....	16
2.3 Upacara Nyanggring .....	18
2.4 Sesajian Dalam Ritual Nyanggring.....	31
2.5 Landasan Kosmologis .....	39

<b>BAB III</b>	<b>TLEMANG: NEGERI PARA PENUNGGU HUJAN.....</b>	<b>49</b>
3.1	Sekilas tentang Desa Tlemang.....	49
3.2	Para Penunggu Hujan.....	54
3.3	Sejarah desa Tlemang.....	57
<b>BAB IV</b>	<b>NYANGGRING DI PERSIMPANGAN JAMAN.....</b>	<b>69</b>
4.1	Ritual Mendhak/Nyanggring 2012.....	69
4.2	Perubahan-perubahan dan Penyesuaian.....	74
4.3	Nilai yang ada dalam Nyanggring.....	73
4.4	Dinamika Politik Dan Kekuasaan dalam Ritual.....	91
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN: MENUJU KETAHANAN BUDAYA.....</b>	<b>105</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bumbu masakan sayur sanggring .....	17
Gambar 2	Sendhang Wedhok .....	21
Gambar 3.	Sendhang .....	22
Gambar 4.	Makam Ki Buyut Terik .....	26
Gambar 5.	Pertunjukan Wayang Krucil (Sumber, Gong, Edisi 71/ VII/2005).....	27
Gambar 6.	Penduduk Membersihkan Bulu Ayam (Sumber, Gong, Edisi 71/VII/2005) .....	29
Gambar 7.	Pertunjukkan wayang Krucil.....	46
Gambar 8.	Daun jati yang siap dijual.....	50
Gambar 9.	Peta Kelurahan/Desa Tlemang .....	51
Gambar 10.	Gapura Desa Tlemang .....	53
Gambar 11.	Ladang jagung .....	55
Gambar 12.	Tanah kering yang merusak lahan pertanian.....	56
Gambar 13.	Mantan Kepala Desa .....	80



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Kepala desa memukul kenthongan di pagi hari tanggal 25 Jumad'ilawal/Rabiul Awal. Tanpa dikomando sebenarnya warga sudah berduyun-duyun menuju sendhang untuk menjalankan ritual membersihkan sendhang. Selama setahun sang sendhang telah menghidupi warga Tlemang, kini saatnya masyarakat membalas budi. Suara ember dan gayung bersahutan memecah keheningan. Membuat suasana hutan jati yang biasanya sepi, mendadak ramai. Tidak ada keluh-kesah warga ketika menjalankannya, semuanya mengalir begitu saja. Puluhan hingga ratusan tumpeng sudah terkumpul ketika sendhang selesai dibersihkan. Tidak, tumpeng tidak muncul dengan sendirinya. Setiap warga yang datang hampir semua membawa tumpeng, dengan harapan dan doa menyertainya.*

*Hari kedua bukan lagi sendhang yang menjadi tujuan, melainkan makam Ki Buyut Terik, letaknya tak jauh dari desa. Rumput liar dan semak belukar dibersihkan bersama-sama tanpa perkecualian, hari ini waktunya sang makam bersolek. Maklum setahun lamanya, tidak ada yang diperbolehkan menjamahnya sama sekali. Mutlak dilarang, ketika melanggarnya akibatnya bisa fatal, begitu cerita orang tua. Semuanya tentu dimulai dengan mantra-mantra sang kepala desa. Dengan lilitan kain kafan, dirinya terlebih dulu masih dan komat-kamit membaca mantra. Aroma yosua (dupa) menyertai kepala desa yang mulai memasuki pelataran makam. Masyarakat membuntuti di belakangnya. Acara bersih-bersih dimulai ketika sang kepala desa sudah selesai menjalankan ritualnya.*

*Hari selanjutnya adalah hari ketiga, waktunya pertunjukan wayang. Pagi buta masyarakat sudah datang ke rumah kepala desa, walau tanpa aba-aba kenthongan. Para penjagal kambing sudah siap untuk menjalankan tugas. Di panggung para penabuh gamelan telah siap dengan alatnya masing-masing. Beberapa menit*

gamelan berbunyi kemudian berhenti, tidak dilanjutkan kembali dan para penabuh turun panggung. Para jagal mulai memotong kambing pertama, begitu seterusnya tanpa ada iringan gamelan. Siang harinya setelah kambing matang, pertunjukan wayang barulah dimulai. Gamelan bertalu-talu, bunyi kayu bergesekan menambah ramai suasana depan rumah kepala desa. Ya, memang bukan wayang kulit yang dimainkan tetapi wayang krucil<sup>1</sup> yang terbuat dari kayu. Semuanya bagian tubuhnya dari kayu bukan dari kulit. Wayang berhenti setelah sholat ashar. Berhenti hingga malam tiba, mungkin jam 8 atau jam 9, baru dimulai kembali. Hingga keesokan harinya selepas subuh wayang baru berakhir. Sawunggaling menjadi lakon yang begitu populer di Tlemang akibat sering dibawakan saat mendhak.

Rumah kepala desa bertambah riuh, masyarakat berbondong-bondong datang membawa ayam. Beratus-ratus ekor ayam terkumpul dari masyarakat. Tiga wajan besar diletakkan diatas tungku kayu bakar, menunggu ayam-ayam siap dimasak. Wayang mulai kembali saat matahari mulai meninggi, bersamaan dengan memasak Sanggring. Di saat para juru masak masih bergelut dengan Sanggring. Hiburan wayang tetap berlanjut hingga siang, melanjutkan lakon tadi pagi. Ketika tanda-tanda Sanggring sudah hampir matang. Wayang juga harus segera berakhir. Wayang wajib selesai ketika Sanggring sudah masak. Lakon sedang dalam kondisi apapun ketika Sanggring masak, sudah tidak bisa ditawar lagi. Wayang harus berhenti. Sanggring disisihkan beberapa piring untuk sesaji.

Piring-piring yang berisi sayur Sanggring tersebut diletakkan dalam "ruang kosong" di rumah kepala desa yang sekaligus bertindak sebagai ketua adat masyarakat Desa Tlemang. Masih ada sisa di tiga wajan besar menjadi jatah untuk masyarakat yang hadir. Para pengunjung ramai mengelilingi para juru Sanggring. Pengunjung-pengunjung tersebut berasal dari daerah Tlemang dan sekitarnya, bahkan ada yang berasal dari luar Kabupaten Lamongan. Wadah atau tempat sayur dari berbagai ukuran mereka siapkan. Pengunjung yang tadinya tertib menunggu sayur sanggring, mendadak ramai. Mereka berebut mendapatkan Sanggring sisa di tiga wajan besar. Wajan besar terisi penuh dengan Sanggring, sekarang tugas warga yang akan menghabiskannya. Sayur sanggringpun dalam waktu yang tidak lama segera beralih ke dalam wadah yang telah disiapkan para pengunjung.

---

<sup>1</sup> Wayang Krucil ini terbuat dari kayu yang pipih dan biasanya kayu yang berserat kuat, mudah ditatah dan tidak mudah dimakan rayap maupun bubuk. Bahan kayu itu sengaja dipilih oleh para pengrajin wayang Krucil itu agar tidak mudah rusak bila disimpan. Kayu yang dipilih biasanya berupa kayu mentaos dan kayu kemiri juga kayu jati. Biasanya lakon atau cerita dalam wayang krucil mengambil lakon Menak. Lakon Menak ini diambil untuk menyebarkan agama Islam. Di samping itu cerita dalam wayang krucil juga merujuk pada ceriata-cerita kepahlawanan.

*Tiga wajan besar yang sudah kosong menandakan ritual harus segera beralih ke tahapan selanjutnya. Berziarah ke makam, masyarakat memanjatkan doa bersama-sama di makam Ki Buyut Terik. Ada yang meminta petunjuk, meminta pasangan, meminta rejeki, hingga meminta keturunan. Semuanya memiliki permintaan masing-masing. Ya, mereka berharap Ki Buyut Terik akan mendengar dan mengabulkan doa mereka masing-masing. Yang paling penting mereka percaya dan mereka percaya bahwa Ki Buyut Terik bisa membantunya. Selesailah ritual mendhak.*

Itulah sedikit cerita mengenai kronologis ritual mendhak di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Lamongan. Ritual ini masih dilakukan oleh penduduk Tlemang, meskipun dalam beberapa tahun terakhir dirasakan mulai ada penurunan-penurunan.

Salah satu persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat lokal adalah pengikisan budaya yang diakibatkan oleh semakin intensifnya pengaruh budaya asing. Infrastruktur telekomunikasi dan informasi kini telah berkembang menjadi sangat canggih dalam mengintegrasikan masyarakat lokal ke dalam tatanan masyarakat global. Ide-ide baru yang muncul dari interaksi global membuat masyarakat mengevaluasi kembali praktik-praktik kultur lokal dan berusaha menemukan cara baru untuk menampilkan kultur yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman. Tidak mengherankan jika kemudian muncul praktik budaya hibrid yang bersifat ambigu: nama dan prosedurnya tetap menggunakan ide lokal, sementara substansi dari praktik sudah bergeser jauh dari makna yang sebenarnya.

Interaksi budaya memang tidak selalu bernilai negatif. Ada yang justru dengan interaksi yang terjadi itu menyebabkan praktik budaya lokal semakin kaya dan sophisticated. Dalam berbagai hal interaksi budaya lokal justru mengalami penguatan dan pengayaan sehingga dapat diterima dan kembali dipraktikkan. Hal ini terlihat jelas dalam tren upacara pernikahan yang mulai banyak menggunakan tata cara adat lokal yang telah diperkaya di kalangan masyarakat kelas atas di perkotaan. Pada tingkat ini, nuansa ritual itu menjadi sangat politis; ritual tidak sekedar sebagai *symbolic performance/communication*, tetapi juga menjadi alat untuk mengklaim sesuatu (James 2003).

Pada aras yang sebaliknya, ide-ide baru yang datang juga menyebabkan para pendukung budaya lokal mempertanyakan ulang praktik dan

nilai budaya yang selama ini dianut. Dengan berangkat dari pola pikir yang modernis, mereka mengajukan kritik tentang efektifitas dan fungsi dari praktik-praktik kultural yang dilakukan. Orang mulai berfikir tentang pemborosan dan nilai guna langsung yang dapat diperoleh dari berbagai peristiwa budaya. Pada tahap berikutnya, orang mulai berfikir untuk menyederhanakan sebuah ritual kultural demi penghematan atau justru sebaliknya menambah gebyar sebuah ritual jika itu dirasakan akan mampu secara langsung menghadirkan keuntungan finansial.

Dengan kerangka pemahaman ini, penambahan-penambahan atau perubahan dalam ritual menjadi satu hal yang sangat dapat dimengerti. Apalagi jika konteks struktural mendukung proses semacam ini. Sejalan dengan implementasi kebijakan otonomi daerah, hampir setiap daerah berusaha menegaskan identitasnya dengan jalan merevitalisasi kultur lokal untuk mengklaim basis-basis identitas lokal. Dalam berbagai hal dinamika ini mengarah kepada etnogenesis (Benda-Beckmann and Benda-Beckmann 2001). Kultur lokal lama yang seringkali sudah lama hilang atau mati suri digali kembali, dihidupkan kembali, didandani, dan dikemas dengan bungkus baru yang menarik dan sesuai dengan konteks kekinian. Pada tingkat selanjutnya ini dijual untuk mendukung upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Untuk itu ritual adat dikelola dan dikemas menjadi sebuah atraksi pariwisata. Sebagai layaknya sebuah atraksi wisata yang layak jual, ritual pun didandani agar menjadi lebih teatrikal dalam berbagai hal. Dari segi atribut, musik dan kostum yang digunakan semakin lengkap dengan penambahan-penambahan yang membuat acara itu semakin gemerlap. Tari-tarian dan nyanyian yang aslinya lebih berupa mantra dinyanyikan dengan lebih menekankan sisi estetik dan diiringi musik yang lebih melodius. Dari segi prosedurnya pun ada penambahan-penambahan yang diselipkan dengan tujuan untuk menambahkan efek dramatis dan gayeng. Tidak jarang ditambahkan unsur ritual lain yang diambil dan disisipkan begitu saja ke dalam ritual. Secara umum, nilai-nilai etika menjadi terpinggirkan oleh nilai estetika sebuah ritual.

Dinamika semacam ini juga terlihat dalam pelaksanaan ritual adat Mendhak atau Nyanggring di desa Tlemang, Ngimbang, kabupaten Lamongan. Dari catatan pelaksanaan terakhir tahun 2012 ritual Mendhak terlihat ada beberapa kegiatan baru yang dimasukkan ke dalam ritual.

Dari tahun ke tahun senantiasa ada beberapa bagian dalam ritual yang ditambahkan atau dikurangi. Pada tahun 2012 ini ada acara pengajian dan tayub yang dimasukkan ke dalam rangkaian ritual Mendhak yang secara keseluruhan menghabiskan waktu 4 hari. Meskipun ada pro kontra dalam penyisipan acara tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kini rangkaian ritual Mendhak ini menjadi semakin semarak dan banyak dihadiri orang.

## 1.2 Permasalahan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk membangun fondasi ketahanan budaya. Interaksi dengan masyarakat dan budaya global adalah hal yang tidak mungkin dapat dihindari oleh semua masyarakat, bahkan terhadap masyarakat yang paling terisolir sekalipun. Penetrasi kultur global melalui kemajuan teknologi komunikasi kini telah melibatkan manusia ke dalam sebuah jaringan sosial global, sebuah masyarakat baru yang disebut dengan *network society* (Castells 2000).

Sejalan dengan keterlibatan dalam masyarakat global tersebut, orang pun diperkenalkan pada nilai-nilai baru yang melekat pada penggunaan produk teknologi baru. Introduksi nilai baru ini tidak jarang kemudian memunculkan konflik-konflik, dan dalam banyak kasus menyebabkan tergesurnya nilai-nilai lama komunitas. Adat lama yang sebenarnya memiliki akar yang kuat dalam kehidupan komunitas mulai dipertanyakan baik fungsi maupun esensinya, ketika praktik-praktik tersebut tidak sesuai dengan munculnya tuntutan-tuntutan baru dalam kehidupan sebagai akibat dari adopsi teknologi baru. Sebagai contoh, penggunaan bibit tanaman jagung hibrida misalnya. Jenis jagung baru ini di satu sisi memang menjanjikan hasil yang lebih banyak, lebih tahan hama, dan masa panen yang lebih pendek. Namun, 'janji' itu hanya akan terpenuhi jika petani melengkapi proses penanamannya dengan penggunaan pupuk kimia yang kompatibel dengan jenis jagung dan jumlahnya pun tertentu. Ini jelas memerlukan sejumlah uang ekstra untuk memenuhi 'kebutuhan sang jagung baru' untuk dapat berproduksi optimal.

Pada tingkat inilah kemudian muncul pertanyaan tentang fungsi ritual dan adat-adat lain yang seringkali tidak memiliki kaitan langsung atau 'janji' yang lebih konkrit terhadap kehidupan. Akibatnya orang kemudian

berfikir untuk menyederhanakan, mengubah, atau bahkan menghapus ritual-ritual pertanian (yang juga membutuhkan uang) untuk kemudian dialokasikan pada mode produksi baru dengan teknologi baru tersebut.

Namun, satu hal yang patut dicatat dari pelaksanaan ritual Mendhak ini adalah kelenturan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Di tengah-tengah kecenderungan atau tren matinya ritual tradisional oleh derasnya arus modernitas, ternyata ritual Mendhak di Tlemang ini tidak saja tetap hidup dan lestari, akan tetapi justru menjadi semakin semarak. Dalam beberapa hal bahkan ritual ini juga meningkatkan rasa keterikatan yang kuat bagi para migran asal Tlemang untuk senantiasa meluangkan waktu untuk pulang kampung pada saat pelaksanaan ritual tahunan tersebut. Bagaimanapun fakta ini memunculkan pertanyaan menarik: mengapa ritual Mendhak ini menjadi penting artinya bagi penduduk Tlemang sehingga terus dipertahankan? Apa yang bisa dipelajari dari praktik nyangring di Tlemang? Dengan menjawab pertanyaan ini akan dapat diidentifikasi nilai apa yang dapat diangkat untuk mempertahankan nilai budaya lokal. Nilai ini menjadi satu poin fundamental dalam membangun ketahanan budaya masyarakat ketika berhadapan dengan pengaruh budaya asing yang intensif dan lebih kuat.

### 1.3 Kerangka Teoritis

Dalam khasanah ilmu sosial, ritual sejak lama dianggap sangat dekat dengan religi (Leach 1968). Ia merupakan semacam pertunjukan sosial (*social performance*) yang digunakan untuk mengekspresikan simbol-simbol yang bersifat sakral. Turner (1969) membagi ritual ke dalam dua kelompok besar; yakni ritual yang bersifat religius dan ritual yang bersifat sekular. Ritual yang bersifat religius mencakup ritual-ritual yang diadakan berhubungan dengan keyakinan tentang alam gaib dan makhluk-makhluk gaib, sementara ritual yang bersifat sekuler adalah ritual-ritual yang berhubungan dengan relasi-relasi sosial, misalnya perayaan ulang tahun (Turner 1969). Meskipun ia mencakup praktik-praktik yang sangat luas, mulai dari ritual yang berhubungan siklus hidup hingga ritual politik (Bell 1997), praktik ritual pada dasarnya menghasilkan dua outcome pokok, yakni keyakinan (*belief*) dan keterikatan (*belonging*) ((Marshall 2002): 260). Durkheim (1995) menegaskan bahwa fungsi utama ritual adalah penciptaan integrasi sosial melalui pembangunan rasa kebersamaan dan persatuan. Melalui ritual ini

ekspresi simbolik dari kebersamaan dan rasa keterikatan seperti batas-batas, ikatan sosial, dikonfirmasi, ditegaskan serta dikuatkan kembali (Cohen 1985). Oleh karena itu, dinamika praktik ritual yang dimunculkan menjadi penanda penting bagi komunalitas.

Namun, ritual tidak pernah benar-benar menjadi milik bersama, karena kenyataannya ia terbagi untuk semua peserta dalam kadar yang berbeda-beda. Sifat simbolik ritual yang terbuka memang memungkinkan bagi setiap peserta untuk ikut ambil bagian atau memilih ikut dengan makna yang berbeda. Hal ini kemudian berdampak pada kadar 'kefanatikan' atau kepemilikan terhadap praktik ritual--- ada sekelompok yang sangat bersemangat dalam melakukan ritual dan sebaliknya ada juga yang melakukan ritual sekedar (hanya sekedar mengikuti prosedur, tanpa makna). Pun ada praktik ritual yang lengkap, secara prosedur dan periperals, ada juga praktik yang hanya diisi dengan prosedur dan peripheral standar (pokok/baku) saja. Oleh karena itu, mapping mengenai siapa yang lebih aktif dan mendominasi atau mewarnai ritual menjadi hal yang sangat penting. Bagaimanapun di dalam keanggotaan sebuah komunitas, setiap anggota tidak memiliki akses yang sama terhadap resources dan ia membentuk jaringan hirarkis dan diferensiasi (Govers 2006). Dalam tingkat ini adalah sangat penting untuk melihat siapa memiliki apa, melakukan apa, dan untuk apa terlibat dalam kelompok, dan siapa yang tidak terlibat dalam proses ini

Perbedaan-perbedaan tingkat keaktifan (dan ketakziman) dalam mengikuti ritual ini dengan sendirinya memunculkan pertanyaan mendasar tentang makna ritual. Perspektif Durkheimian tentang ritual yang fungsional dan reflektif menjadi tidak cukup untuk menjelaskan diferensiasi makna yang muncul *di dalam* batas komunitas serta kepentingan-kepentingan yang ada di balik praktik ritual. Sebenarnya, ritual sebagai sebuah konsep merupakan konstruksi yang dibaliknya sarat dengan makna dan kepentingan. Dengan demikian, pelestarian atau reinvensi ritual pun juga mengandung kepentingan (Hobsbawm 1982), yang itu hanya dapat ditinjau lebih lanjut dengan menelaah berbagai fihak yang terlibat di dalam ritual tersebut.

Dalam perspektif ekonomi politik, ritual adalah untuk cara untuk meraih dan/atau mempertahankan stratifikasi sosial dan sekaligus mereduksi konflik yang muncul dalam status rivalry tersebut. Orang-orang menyelenggarakan ritual untuk tetap mencapai dan tetap menduduki status sebagai orang elit. Ritual dalam hal ini adalah basis institusi penting untuk membangun

atau melegitimasi (memantapkan) kembali posisi (status) sosial dan relasi-relasi otoritas (Hobsbawm 1982). Pada saat status sosial bersifat achieved (terbuka kemungkinan bagi siapa saja untuk memperolehnya) ritual dipilih karena simbol-simbol kebersamaan yang ada di dalam ritual merupakan alat yang efektif untuk mereduksi konflik yang muncul dari pertikaian status dan kelas. *The elites remain as elites without contestations*, karena di dalam ritual juga memuat simbol-simbol kohesi sosial dan harmoni (p. 9). Hal ini ditampilkan dengan adanya pembagian domain dan hirarki yang jelas dalam syarat-syarat dan prosedur yang mengikat. Kemudian, ini menjadi lebih kuat karena tidak jarang ritual dihubungkan dengan justifikasi kosmologis, yang membuat orang tidak berani melampaui batas. Dengan demikian, tidak mengherankan jika suporter utama ritual lokalitas 'lama tapi baru' ini adalah orang elit. Tidak mengherankan juga jika para orang elit tersebut kemudian berusaha mengeksplorasi domain itu sampai kepada tingkat yang membuat orang kebanyakan terpana/kagum.

Ketika ritual sudah mengalami *sophistikasi* (menjadi lebih gemerlap dan mewah), muncullah jarak antara komunitas dan ritual karena untuk menyelenggarakan ritual diperlukan resources yang sangat banyak. Dengan demikian ritual memasuki ranah baru, dimana penguasaan sumberdaya ekonomi ikut tampil menjadi penentu. Hanya orang-orang yang kaya saja yang dapat menyelenggarakan ritual dan orang kebanyakan tidak mampu membiayai ritual karena sumberdaya yang ada dapat dimobilisasi di desa tidak mencukupi. Ketika dukungan economic resources menjadi syarat yang semakin penting, penyelenggaraan ritual pun mulai bergeser, bukan lagi bermakna sosial (affirmasi integrasi sosial) atau kultural (reinvensi nilai-nilai bersama), tetapi menjadi lebih pada (re)konfirmasi status sosial. Pertimbangan ini pula yang membuat ritual menjadi lebih terbuka; orang boleh membuat ritual atau perayaan yang komplis jika memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup. Pada saat yang bersamaan, ritual dengan basis baru ini menciptakan arena baru bagi pertikaian status, karena kini status menjadi lebih terbuka dan dapat dicapai oleh siapa saja sejalan dengan terbukanya peluang-peluang baru dalam proses modernisasi.

Istilah modernisasi sebenarnya mulai digunakan secara meluas di dalam khasanah ilmu-ilmu sosial sejak pada abad 19 dan hingga akhir abad ke 20 konsep ini masih dipandang sebagai alat analisis yang memadai untuk menjelaskan dinamika sosial. Bahkan, beberapa ahli berpandangan

bahwa konsep ini juga akan mampu digunakan untuk memprediksi masa depan sebuah masyarakat. Konsep ini dianggap lebih kuat jika dibandingkan dengan konsep kapitalisme dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan dan dinamika sosial kemasyarakatan yang mutakhir (Featherstone 1995). Jadi dalam hal ini modernitas menjadi kata kunci baru yang penting dalam diskusi tentang perbedaan antara masyarakat tradisional dan masyarakat kapitalistik moderen, akan tetapi juga berbagai ciri khas masyarakat kontemporer dan konsekuensinya terhadap kehidupan sosial misalnya individualisme, diferensiasi, rasionalitas, ekonomisme dan ekspansi (Sztompka 1993): 71-73).

Studi dan teori tentang globalisasi memunculkan dua aras besar yang saling berseberangan dalam wacana keilmuan sosial, yakni teori tentang konvergensi nilai dan teori tentang persistensi nilai tradisi (Inglehart and Baker 2000). Para penganut paham konvergensi berpandangan bahwa nilai-nilai baru yang moderen cepat atau lambat akan menggantikan nilai-nilai tradisional sejalan dengan terjadinya proses modernisasi. Hal ini menjadi tidak terhindarkan karena seringkali proses modernisasi ini didukung oleh kekuatan ekonomi dan politik dalam proyek besar yang bernama pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan menjadi gerbong besar yang berisi paket-paket modernisasi infrastruktur fisik hingga sistem ekonomi. Dalam kerangka ini modernisasi yang didukung oleh perangkat kebijakan menjadi sangat kuat dalam menyingkirkan nilai-nilai lama yang tidak kompatibel dengan program pembangunan dan menggantikannya dengan sistem nilai moderen yang baru yang diperkenalkan melalui institusi-institusi baru (Bell 1997; Bell 1992).

Sebagai sebuah proses yang bersifat transformatif, modernisasi terdiri dari dua paket yang kompak, terdiri dari perangkat lunak dan perangkat keras (Rogers and Shoemaker 1971). Proses adopsi tatanan moderne tersebut hanya dapat terjadi jika kedua paket tersebut diadopsi secara penuh dan diimplementasikan melalui institusi yang mapan. Dalam kerangka pemahaman ini, sebuah proses modernisasi tidak pernah hanya merupakan introduksi institusi atau teknologi semata, tetapi ia harus dilengkapi dengan cara berpikir baru dalam menghadapi persoalan. Contohnya, ketika seseorang membeli sebuah telefon genggam baru, ia hendaknya harus memahami tidak hanya bagaimana benda itu dapat digunakan secara benar, akan tetapi ia juga harus mengetahui dengan baik tata krama dalam

penggunaannya. Oleh karena itu, proses modernisasi dalam hal ini menuntut penyesuaian-penyesuaian, tidak hanya yang bersifat teknologis dan institusional tetapi sampai juga ke tingkat cara pandang dan tata nilai. Inglehart dan Baker (2000) menyimpulkan bahwa untuk menjadi sebuah masyarakat yang moderen, sebuah masyarakat tradisional harus meninggalkan budaya tradisionalnya dan menggantinya dengan cara pandang, institusi, dan teknologi baru yang moderen.

Proses ini secara langsung juga menjadi proses marginalisasi sistematis terhadap sistem nilai tradisional. Sebuah sistem produksi tradisional seringkali bukan hanya berisi dengan relasi-relasi produktif tetapi juga berisi relasi-relasi sosial yang di dalamnya ada kekerabatan dan hubungan personal. Pada sistem produksi moderen hubungan profesional yang dibangun atas kompetensi individual menjadi sangat penting untuk mengejar efisiensi, efektifitas, dan nilai tambah. Perubahan sistem produksi dalam hal ini berarti juga menghilangkan keakraban, hubungan personal, dan fleksibilitas yang sering identik dengan sistem produksi tradisional.

Bagaimanapun, sebagai sebuah proses, modernisasi haruslah diakui sebagai sebuah lokomotif yang menggerakkan roda transformasi sosial. Melalui transformasi institusional, dengan kecanggihan perangkat keras (teknologi dan ilmu pengetahuan) dan perangkat lunak (rasionalitas, efisiensi), modernisasi telah menggeser pola hidup kepada gaya hidup yang bersandar pada konsumsi dan cita rasa. Berdasarkan contoh di atas, masa depan sebuah masyarakat tradisional dapat diprediksi dengan mudah. Dalam perspektif ahli yang berpandangan konvergen, semua masyarakat bergerak ke arah yang sama: *'there is a singular modernity which detraditionalize the world and produce more or less similar effects throughout the world'* (Featherstone, 1995).

Sebaliknya, para ahli yang berfaham persistensi berpandangan bahwa sistem nilai tidak berhubungan dengan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, perubahan-perubahan dalam sistem ekonomi dan politik tidak akan selalu berdampak pada tatanan sistem nilai (DiMaggio 1994). Para ahli kelompok ini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan perubahan yang terjadi dalam masyarakat meskipun mereka dijadikan objek dari kebijakan yang sama. Setiap masyarakat memiliki jalan yang berbeda meskipun mereka dihadapkan pada kebijakan pembangunan ekonomi yang sama. Perbedaan respons dan perkembangan itu disebabkan oleh faktor-faktor

budaya. Hangatnya diskusi tentang perspektif agama, emosi, dan etika tentang praktik aborsi, kloning, dan eutanasia menjadi bukti penting tentang tesis 'matinya modernisasi' (Wallerstein 2004).

Sebuah kritik yang sangat mendasar bagi paham konvergensi adalah kecenderungan untuk menyepelkan kelenturan dan kemampuan resistensi ekonomi lokal serta kebudayaan lokal ketika berhadapan dengan kekuatan dari luar (king). Banyak kasus memperlihatkan bahwa lokalitas memiliki ketahanan yang luar biasa ketika menghadapi tekanan-tekanan dari luar. Dari studi tentang krisis ekonomi di Indonesia pada akhir abad lalu memperlihatkan adanya ketahanan luar biasa masyarakat lokal dalam mengembangkan strategi bertahan hidup dengan mengandalkan hubungan sosial dan jaringan sosial lokal seperti pertetangga dan kekerabatan (White 2003).

Meskipun demikian, teori persistensi pun kesulitan untuk menjawab pertanyaan mengapa budaya yang lentur itu tadi tidak pernah ada dalam wujud, isi, dan cakupan yang sama dari waktu ke waktu. Seringkali budaya-budaya lama tersebut dimunculkan dalam bentuk yang lebih semarak dan ekstensif. Dalam konteks ini tentu menarik untuk dikaji apa yang sebenarnya menjadi dasar bagi reinvensi kebudayaan ini. Beberapa ahli menyebut bahwa proses reinvensi budaya terjadi karena secara langsung berhubungan dengan politik identitas. Seperti yang terjadi di Sumatera Barat, misalnya, reinvensi adat dan lokalitas ini merupakan bagian penting dari dinamika politik lokal sejalan dengan implementasi kebijakan otonomi daerah (lihat von Benda-Beckmann, 2001). Sebagian ahli lain berpendapat bahwa ketahanan budaya lokal tersebut dapat terbentuk karena ia secara langsung berfungsi melayani kebutuhan hidup. Banyak sekali mekanisme kultural yang dapat bertahan dari gerusan jaman karena ia dianggap sebagai mekanisme penting dalam penyelenggaraan social security lokal.

Berbagai macam nilai, praktik ritual, sistem moral dan agama yang telah mengakar di dalam kehidupan masyarakat sebenarnya merupakan endapan dari pengalaman panjang komunitas dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Kemampuan adaptasi yang berakar pada sistem nilai tradisional dan budaya dalam memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat dalam merespons perubahan-perubahan jaman menjadi unsur utama ketahanan budaya ((Daskon 2010).

Oleh karena itu, setidaknya terdapat tiga dimensi yang perlu diperhatikan dalam proses revitalisasi ritual adat lokal. Pertama, berhubungan

dengan konsepsi lokal tentang ritual di dalam masyarakat. Kedua, pola organisasi sosial yang mengatur tentang hak, kewajiban, dan akses individual maupun komunal terutama dalam hal penyelenggaraan upacara. Ketiga, pola pengaturan kekuasaan di dalam komunitas, karena ini berhubungan langsung dengan basis legitimasi dan proses pengambilan keputusan dalam pelaksanaan ritual.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tlemang, kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan. Desa ini tercatat dalam agenda pariwisata yang diunggah di dalam web Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur sebagai salah satu tujuan wisata budaya. Objek wisata utama desa ini adalah pelaksanaan upacara Mendhak/Nyanggring, yang dalam jadwal tahun 2012 ini jatuh pada bulan April.

### **2. Cakupan kegiatan**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini terfokus pada beberapa kegiatan untuk:

- Mengidentifikasi ulang pelaksanaan upacara mendhak/nyanggring melalui pertemuan-pertemuan warga yang difasilitasi;
- Mengidentifikasi kelembagaan dan aktor yang secara langsung berperan dalam pelaksanaan upacara;
- Mengidentifikasi persoalan yang muncul serta kemungkinan pemecahan masalah dalam ritual;
- Mengkomunikasikan hasil temuan dengan dinas terkait dan pemerintah lokal serta mencoba merumuskan hal-hal yang diperlukan untuk pelestarian dan pengembangan ritual dengan memperhatikan potensi masalah yang ada.

### **3. Output**

Output yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah adanya dokumentasi yang utuh dan komplit tentang ritual adat Mendhak/Nyanggring di Tlemang, serta terbentuknya intitusi yang mapan dalam pelaksanaan

aan ritual tersebut. Identifikasi ini penting untuk membangun kesadaran bersama dalam rangka pelestarian budaya lokal. Tanpa adanya kesepahaman dan kesadaran bersama ini mustahil ketahanan budaya lokal dapat terbentuk karena pada dasarnya merekalah yang menjadi pendukung utama kebudayaan tersebut.

#### **4. Tahapan Kegiatan**

Kerangka kerja penelitian ini secara operasional terbagi dalam 3 tahapan, yakni tahap pemetaan permasalahan ritual, komunikasi temuan, dan sosialisasi atau publikasi hasil penelitian.. Tahap pemetaan awal penelitian ini selesai dilakukan dalam waktu satu minggu karena pada dasarnya penelitian ini sudah diawali dengan penelitian literatur yang cukup komplet tentang ritual Nyanggring ini. Pada tahapan ini peneliti lebih terfokus pada upaya identifikasi ulang dan konfirmasi tentang perubahan dalam pelaksanaan upacara, pengalaman dan sikap, serta upaya-upaya yang pernah dilakukan merespon perubahan-perubahan dalam ritual melalui in-depth interview.

Tahapan berikutnya adalah mempertemukan berbagai pihak yang terlibat dalam upacara ini dalam sebuah forum diskusi kelompok. Semua pihak yang terlibat dalam upacara, tokoh-tokoh masyarakat, wakil pemerintah, pemuda, PKK, diundang dalam forum untuk merumuskan ulang persoalan dan mencari upaya pemecahan yang mungkin. Kehadiran tokoh dari pemerintah menjadi penting artinya karena tanpa dukungan pemerintah upacara lokal semacam ini terlalu sulit untuk dipecahkan oleh komunitas.

Keseluruhan data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik interpretatif, sehingga diperoleh suatu desain model pengembangan kelembagaan dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lokal di satu pihak serta agen eksternal (pemerintah daerah, NGO, akademisi) di lain pihak sebagai pihak yang terkait langsung dengan upaya pembangunan ketahanan budaya lokal. Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah sosialisasi hasil penelitian yang dilakukan melalui seminar maupun publikasi.



## BAB II

# NYANGGRING DI TANAH KERING

### 2.1 Tentang Nyanggring

Nyanggring adalah kata kerja aktif dalam bahasa Jawa yang secara literal berarti 'membuat sanggring'. Dalam struktur bahasa Jawa, kata benda yang berawalan dengan huruf 's', misalnya kata 'sapu', ketika mendapatkan prefix 'a', huruf 's' luluh menjadi 'ny'. Contohnya, 'sapu' (kata benda) -- nyapu (kata kerja). Pembentukan kata 'nyanggring' terjadi dalam proses yang sama. Namun, persoalannya adalah kata 'sanggring' itu sendiri tidak terdapat dalam kamus acuan utama bahasa Jawa Baoesastra Djawa. Di dalam kamus yang dirangkum oleh W.J.S. Poerwadarminta (1939: 164) yang ada adalah kata 'gring' atau 'agring' yang berarti sakit (Poerwadarminta 1939). Ada juga kata 'sanggreng' yang berarti ikan air tawar, namun agaknya kata yang kedua ini tidak sesuai untuk merunut jejak etimologis karena dalam praktiknya ritual ini sama sekali tidak ada hubungannya sama sekali dengan ikan air tawar.

Menurut seorang ahli struktur bahasa Jawa, kemungkinan besar 'sanggring' ini berasal dari kata 'gring' atau 'agring' dan mendapatkan prefix (awalan) 'sa'. Oleh karena itu dapat terjadi bahwa kata 'sanggring' itu berhubungan dengan 'sakit'. Arti ini ada kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap sejenis makanan (ada sebagian yang menganggap sebagai sayur, ada juga yang menganggap sebagai kolak) yang jika dimakan akan menyembuhkan penyakit yang ada di dalam dirinya. Ada juga penduduk yang mengartikan 'sanggring' itu sebagai akronim dari *sing gesang ora gering* (yang hidup jangan sakit). Hal ini dapat berarti untuk menjaga agar tidak jatuh sakit atau dapat juga menyembuhkan yang sakit.

Berdasarkan penelusuran internet, ternyata terdapat juga ritual serupa yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Gumeno, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik. Di dalam sebuah blog dituliskan secara rinci tentang asal muasal upacara ini. Konon ada seorang wali bernama Sunan Dalem (konon beliau ini merupakan anak Sunan Giri) sedang membangun masjid di Gumeno, yang saat itu merupakan sebuah kampung baru, jatuh sakit<sup>2</sup>. Berdasarkan ilham yang diterimanya, beliau meminta warga untuk berkumpul di masjid dengan membawa ayam jago dan bumbu-bumbuan berupa daun bawang merah, gula, jinten, dan santan. Singkat cerita, beliau membuat kolak yang isinya dari suwiran daging ayam. Setelah beliau mengkonsumsi kolak tersebut ternyata sang Sunan sembuh dari sakitnya. Oleh karena peristiwa itu terjadi pada tanggal 23 Romadhon, maka hingga kini pada setiap tanggal itu (malem patlikur, malam ke 24) bulan Romadhon diselenggarakan acara berbuka bersama dengan menu utama kolak ayam yang disebut sanggring tersebut (dikutip dari <http://dwikisetiyawan.wordpress.com/2009/09/04/tradisi-ramadhan-pesta-kolak-ayam-masjid-goemeno-gresik/>). Biasanya mereka mengkonsumsi makanan ini dengan nasi atau ketan.

## 2.2 Masakan Sanggring

Meskipun memiliki kemiripan dengan sanggring versi Gresik yakni daging ayam sebagai bahan utama, sanggring versi Tlemang sedikit lebih kompleks dari segi bumbu yang digunakan. Di dalam 'sayur' sanggring ini mereka juga menggunakan gula merah/jawa, garam, brambang (bawang merah), bawang putih, trasi, penyedap rasa, kunir, salam, laos, lombok/cabe, daun jeruk purut, dan kelapa yang dijadikan santan. Dengan memperhatikan komposisi bumbu semacam ini memang akan menjadi sulit dibayangkan rasa atau aromanya akan seperti apa.

Menurut beberapa informan, rasa makanan sanggring ini mirip dengan sayur lodeh tetapi lebih manis. Informan yang lain berpandangan bahwa rasa sanggring itu seperti semur. Sementara informan yang lain lagi

---

<sup>2</sup> Versi yang lain menceritakan bahwa yang sakit bukan sang sunan, melainkan warga. Pada saat itu desa terkena wabah penyakit, sehingga proses pembangunan masjid tidak dapat berjalan lancar. Oleh karena itu Sunan Dalem membuat sanggring yang dikonsumsi secara beramai-ramai untuk berbuka puasa di masjid. Ajaibnya, warga Gumeno yang sakit tersebut tiba-tiba saja sembuh setelah mengkonsumsi makanan itu.



Gambar 1. Bumbu masakan sayur sanggring

menyatakan bahwa rasanya mirip kolak tetapi berbau terasi. Rasa tersebut menjadi lebih kompleks ketika dalam masakan itu juga dimasukkan telur yang diceplok begitu saja ke dalam masakan sehingga memunculkan aroma amis. Tidak mengherankan jika ada informan yang mengaku:

*Tidak lah kalau untuk harian... itu rasanya aneh, ada pedes-pedesnya, ada manisnya, ada asinnya...ada aroma trasinya, ada amisnya... pokoknya campur aduk lah. Ya pokoknya enakya ya hari itu saja, hari lain kalau saya disuruh makan ya saya tidak mau... ya aneh saja, pada hari itu kok rasanya jadi enak, orang sampai rebutan segala...*

Sanggring memang bukan makanan harian. Ia adalah makanan ritual yang hanya boleh disajikan dan dibuat pada saat-saat tertentu saja. Tidak sembarang orang boleh membuat masakan ini. Konon hanya keluarga-keluarga tertentu saja yang boleh menjadi anggota tim pemasak sanggring ini. Ada pula informan yang menyatakan bahwa campur tangan dari orang yang bukan dari keturunan penyanggring justru akan membuat masakan menjadi rusak dan tidak dapat dimakan. Oleh karena itu hingga kini anggota tim pemasak sanggring ini cenderung tetap, artinya orangnya hanya itu-itu saja dari tahun ke tahun.

Sanggring tidak boleh dimasak untuk konsumsi harian di dalam rumah tangga. Sebagian orang meyakini bahwa orang yang melanggar larangan ini akan terkena tulah. Peneliti pernah mencoba meminta beberapa ibu untuk membuatkan sayur sanggring, akan tetapi semuanya menolak karena alasannya takut terkena tulah. Namun anehnya ada warung yang menjual bumbu sanggring dalam sebuah paket plastik (lihat foto).

## 2.3 Upacara Nyanggring

Nyanggring bukanlah nama resmi ritual yang dilakukan di desa Tlemang. Menurut kepala desa Tlemang, Rasidjan, *nyanggring* hanyalah salah satu bagian dari rangkaian ritual yang disebut dengan *mendhak*. *Mendhak* memiliki arti melaksanakan selamat yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk memperingati orang yang telah meninggal. Ada juga yang menyebutnya sebagai semacam *haul*, istilah bahasa Arab yang berarti setahun atau peringatan tahunan atas meninggalnya seseorang. Namun, dalam hal ini bukan dalam arti selamat yang berhubungan dengan meninggalnya tokoh, akan tetapi ini lebih merupakan perayaan atas peristiwa penting yang berkaitan dengan seorang tokoh nenek moyang desa ini yang bernama Ki Buyut Terik.

Ritual ini dilakukan pada setiap tanggal 27 bulan Rabiulawal. Begitu bulan Jumadil Awal datang, mereka pun bersiap-siap untuk melakukan prosesi mendhak/Nyanggring, dengan pembentukan kepanitiaan yang mengurus dan melaksanakan prosesi tersebut agar berjalan lancar. Inti upacara ini adalah berziarah ke makam Ki Buyut Terik. Bagi masyarakat Desa Tlemang, sosok Ki Buyut Terik merupakan tokoh penting yang memiliki kharismatik tersendiri, sehingga pada acara Mendhak pun banyak orang yang berdatangan sekedar untuk berziarah dan juga ada beberapa orang yang masih mempercayai akan mendapatkan berkah dan juga memperoleh keselamatan dan kesehatan.

Tidak banyak informasi yang mengungkap ritual mendhak/nyanggring di desa Tlemang ini. Satu-satunya acuan yang dapat digunakan adalah buku yang ditulis oleh para peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam sebuah Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada tahun 1991. Upacara adat Mendhak atau Nyanggring yang dilaksanakan di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten

Lamongan, Jawa Timur ini masih bersifat tradisional ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa Tlemang khususnya dan masyarakat di luar Desa Tlemang pada umumnya. Pelaksanaan upacara adat ini dilakukan dengan menggunakan hitungan pada kalender Jawa atau Islam. Berdasarkan penanggalan tersebut, ritual mendhak ini wajib dilaksanakan setiap tanggal 24 hingga 27 Jumaddil Awal tahun Hijriah. Oleh karenanya, pelaksanaan upacara adat Mendhak atau Nyanggring setiap tahunnya akan ditemukan pada bulan-bulan yang berbeda dalam hitungan tahun Masehi. Contohnya adalah pelaksanaan upacara Mendhak atau Nyanggring yang diteliti sekitar 20 tahun yang lalu (buku terbitan 1991), ketika itu pelaksanaan upacara Mendhak atau Nyanggring ini dilakukan pada tanggal 22 hingga 25 bulan Desember tahun 1989 M. Pada tahun 2012 ini upacara dilaksanakan pada bulan April.

Upacara adat Mendhak atau Nyanggring merupakan sebuah acara tentang memasak sayur Sanggring dimana acara tersebut dilakukan pada hari terakhir dari rangkaian prosesi upacara Mendhak atau Nyanggring, yang mana sayur Sanggring itu adalah masakan khusus berupa daging ayam (tanpa tulang) yang dimasak dengan menggunakan kuah santan kelapa dicampur bumbu seadanya. Uniknyanya, yang memasak sayur ini hanya bisa dilakukan<sup>3</sup> dan khususnya harus dilakukan oleh kaum laki-laki desa Tlemang.

Dalam upacara adat yang telah dilakukan sejak dahulu –berdasarkan beberapa keterangan sejarah yang dituturkan oleh masyarakat setempat– merupakan sebuah acara *Mendhak*<sup>4</sup> yang ditujukan kepada Ki Buyut Terik atau juga disebut Kaki Terik, yang merupakan sosok yang dihormati oleh masyarakat Desa Tlemang dan merupakan tokoh yang memiliki keterkaitan erat dengan cikal bakal Desa Tlemang. Meski berdasarkan cerita dari berbagai sumber, Nyanggring bukanlah upacara selamatan kematian, namun lebih diartikan sebagai hari ‘wisuda’-nya Ki Buyut Terik.

Prosesi Sanggring sebenarnya dilakukan selama 4 (empat) hari, yakni dari tanggal 24 Jumaddil Awal pada tanggalan Hijriah, hingga berakhir pada tanggal 27 Jumaddil Awal tahun Hijriah. Dulu bahkan katanya

---

<sup>3</sup> Rudjati, BA, dkk. 1991. *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp., 23-24.

<sup>4</sup> *Mendhak* (Jawa) atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘Mendak’ yaitu melaksanakan selamatan tahunan untuk memperingati orang yang telah meninggal.

rangkaian ritual ini sampai memakan waktu 5 hari, karena setelah ritual di Tlemang dilanjutkan dengan ritual di Slahar. Persiapan untuk prosesi Nyanggring ini juga sebenarnya telah dipersiapkan pada H-1 bulan sebelum pelaksanaan. Dimana pembentukan panitia (meski sudah ada panitia tetap) namun jika ada perubahan-perubahan atau sekedar usulan terhadap acara Nyanggring ini, maka dibicarakan tepat H-1 bulan ini. Persiapan yang lainnya berupa persiapan hewan-hewan yang akan dikurbankan seperti kambing dan ayam yang sehat juga dipersiapkan pada saat itu juga.

Sayangnya peneliti tidak sempat mengalami sendiri bagaimana ritual ini dilakukan karena jadwal kegiatan yang tidak tepat. Sebagaimana yang telah diceritakan pada bagian sebelumnya, rangkaian prosesi upacara adat *mendhak* yang dilakukan pada tanggal 24-27 Jumadilawal, yang bertepatan dengan 17-20 April 2012. Sementara penelitian ini baru dimulai pada bulan Oktober 2012. Oleh karena itu kami hanya dapat merekonstruksi ritual ini melalui penuturan beberapa aktor yang terlibat di dalam upacara ini, khususnya pak Rasidjan (kepala desa) yang juga menjadi aktor utama/pemimpin ritual ini. Hasil wawancara ini kemudian diperiksa ulang dengan tokoh-tokoh lain yang juga terlibat dalam ritual ini.

Berikut ini adalah rangkaian ritual adat *mendhak/nyanggring* yang berhasil diidentifikasi:

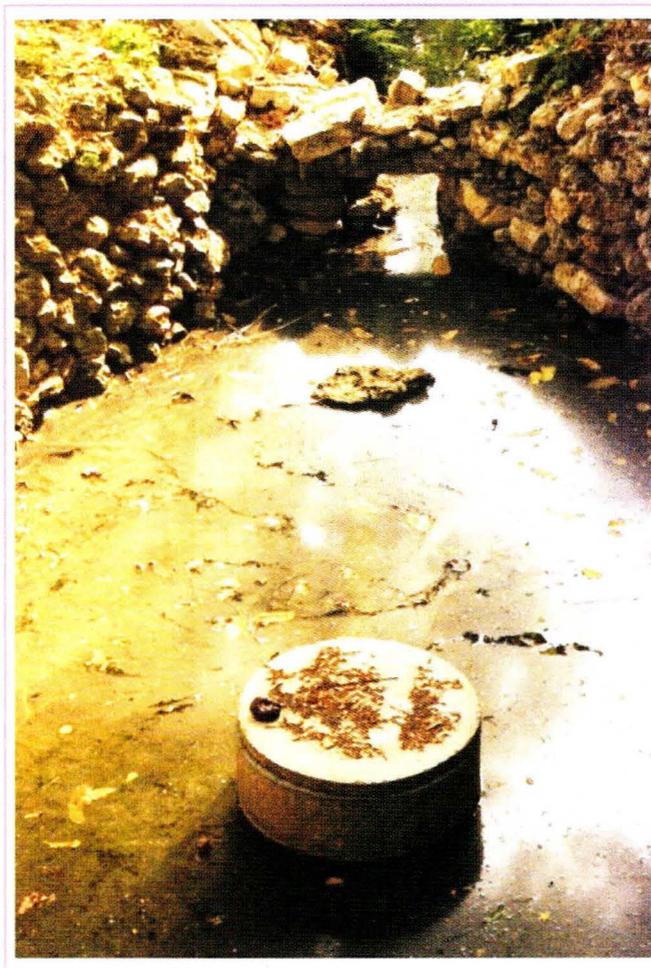
**a. Hari I: Upacara *dhudhuk sendhang* (membersihkan sumber mata air)**

Pada proses ini, adapun sesajen yang wajib ada adalah *air badheg* (berupa tape ketan hitam yang dicampurkan dengan air kelapa muda yang masih berada dalam batoknya) dimana *air badheg* ini berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitar sumber mata air dan tidak mengganggu jalannya proses membersihkan sumber mata air. Acara *dhudhuk sendhang* dilakukan pada hari pertama dan paling pertama yang harus dilakukan dari seluruh rangkaian prosesi upacara *mendhak* yang dilakukan pada tanggal 24 Jumadilawal.

Proses ini dilakukan dua kali, di *sendhang wedok* kemudian *sendhang lanang*. Adapun maksud mengapa harus *sendhang wedok* terlebih dahulu, masih belum begitu jelas alasannya. Namun karena letaknya *sendhang wedok* jaraknya tidak begitu jauh dengan makam Ki Buyut Terik (sekitar 200 m) dibandingkan jarak antara *sendhang lanang* ke makam Ki Buyut Terik bisa berjarak 400 m lebih. Jika dipikirkan secara logika, mengapa

harus *sendhang wedok* terlebih dahulu daripada *sendhang lanang* adalah luas sumber mata air yang harus dibersihkan tersebut. *Sendhang wedok* berukuran lebih luas dan dalam dibandingkan dengan *sendhang lanang* yang ukurannya lebih kecil. Jika pembersihannya sama dengan menguras hingga airnya tidak kotor lagi (kuras habis-habisan) tentunya akan memakan waktu lebih lama di *sendhang wedok*.

“Pukul 11.00, Kepala Desa memukul kentongnya untuk memanggil seluruh masyarakat dan mempersiapkan diri mereka untuk membersihkan sendang (*dhudhuk sendang*). Sendang atau sumber mata air desa Tlemang yang akan dibersihkan ada dua, yakni *sendhang wedok* dan



Gambar 2. *Sendhang Wedok*

*sendhang lanang*. Pelaksanaan pembersihan *sendhang* ini hanya dilakukan oleh laki-laki. Tidak boleh seorang wanita pun, bahkan anak perempuan kecil juga tidak boleh turut ikut membersihkan *sendhang*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, hal tersebut guna membersihkan diri (terutama kaum laki-laki) sebelum memulai prosesi *nyanggring* sebelum tanggal 27 Jumadilawal. Dipimpin oleh kepala desa yang juga sebagai kepala adat upacara dan selama melakukan seluruh prosesi tersebut, seorang kepala



Gambar 3. *Sendhang*

adat haruslah berpuasa untuk menyucikan dirinya (akan tetapi dalam kasus yang terjadi dalam beberapa tahun (melalui wawancara dengan mantan kepala desa Bu Hasti dan kepala desa yang saat ini, Pak Rasi-  
jan) mereka sudah tidak lagi berpuasa ketika melaksanakan nyang-  
gring tersebut). Adapun yang lebih lengkap menurut wawancara de-  
ngan pak Rasijan adalah sbb :

*“Hari pertama : saya memukul kentongan beberapa kali, (meski banyaknya tidak begitu saya tahu, yang jelas pukul saja kentongan tsb) dan masyarakat akan berbondong-bondong mempersiapkan diri untuk membersihkan sendhang. Baik sendhang wedok atau lanang. Dan sendhang yang pertama kali mereka bersihkan adalah sendhang wedok (yang berjarak hanya 200 meter dari makam Ki Buyut Terik) dan selanjutnya ke sendhang lanang. Adapun sesajen yang saya bawa berupa : Kelapa muda utuh (riasih terbungkus batok kelapa), dan hanya dilubangi bagian atasnya (masih ada air kelapanya), kemudian tape ketan hitam, dan kumbang angkleng (bambu yang antar bukannya dilubangi oleh kumbang; namun karena kini sulit sekali mendapatkan bambu semacam ini warga kemudian membuat kumbang angkleng buatan dengan membuat lubang sendiri: red). Ketika akan memasuki sendang, dipimpin oleh Kepala desa dan juga kepala adat tersebut beliau memasuki sendhang wedok terlebih dahulu dan kemudian beliau menciprat-cipratkan tape ketan yang telah direndam di air kelapa muda tersebut. Setelah dicipratkan secara merata di sekitar sendhang tersebut, dan diberi doa, barulah kemudian warga (yang terdiri hanya laki-laki saja) mulai membersihkan sendang tersebut dan mulailah bersih-bersih sendang. Mengenai pakaian yang dikenakan oleh pak kades, dengan atasan yang bebas (biasanya berkerah), dan yang paling khusus adalah mengenakan sarung lilitan dari kain mori/kafan. Sedangkan orang-orang yang akan membersihkan sendang tersebut tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian khusus, namun mereka datang ke sana dengan membawa tumpeng untuk di serahkan ketika selesai membersihkan kedua sendang tersebut. (karena setelah sendhang wedok dibersihkan, berlanjut kembali ke sendhang lanang dengan proses yang sama). Tumpeng yang dibawa itu akan diselamati dan akhirnya dimakan bersama-sama.”*

*Air badheg yang merupakan sesajen yang harus ada dalam upacara ini, karena itu merupakan kesukaan dari makhluk-makhluk penjaga sendang yang konon berupa ular kendhang anak buah eyang Antaboga yang menguasai sendang-sendang. Dengan pemberian sesaji semacam*

ini diharapkan para makhluk tersebut tidak mengganggu proses pembersihan sendang. Selain air badheg, warga pun juga membawa sesaji berupa *encek*, yakni nasi (tumpeng) dengan lauk pauk (berbagai macam). Sesaji ini dibawa selain untuk acara selamat setelah pelaksanaan *dhudhuk sendhang* selesai, juga untuk kenduri dan dimakan bersama-sama warga yang telah kerja bakti membersihkan *sendhang* tersebut.

Sesaji dan doa pun dipanjatkan kepada Tuhan dan sederet nama tokoh terkenal pun disebut (tentu saja adalah Ki Buyut Terik, Kanjeng Sunan Kalijaga, nabi Khilir<sup>5</sup>, eyang Antaboga<sup>6</sup>, dan 'saudara-saudara yang tidak kelihatan'<sup>7</sup>). Mereka inilah yang dianggap *rumeksa* semua aspek kehidupan masyarakat Tlemang, oleh karena itu do'a dikirimkan juga kepada beliau-beliau itu.

Beberapa tokoh agama sedikit berbeda pendapat dalam hal ini. Mereka menganggap hal ini sebagai syirik, karena menyembah dan memohon bantuan selain kepada Alloh SWT. Dalam beberapa kali mereka pun berkampanye untuk 'meluruskan akidah', misalnya dengan memasang beberapa tulisan di dekat makam ki Buyut Terik yang 'mengingatkan' untuk tidak meminta-minta kepada arwah ki Buyut. Namun, belakangan berkembang tafsir baru yang lebih kompromistis dengan menyatakan bahwa acara tersebut merupakan acara untuk menghormati arwah orang tua yang dihormati seperti halnya ziarah kubur. Doa yang dipanjatkan pun untuk memohonkan ampun arwah yang sudah meninggal tersebut, dan tentu saja memohon untuk dijauhkan dari segala kesulitan, penyakit, dan diberikan kemakmuran bagi warga desa Tlemang.

---

<sup>5</sup> Nabi ini sangat terkenal di kalangan para sufi. Beliau ini kono hidup di jaman nabi Musa (merujuk pada surat Al Kahfi, surat ke 18: 66-82) dan sebagian orang meyakini hingga kini beliau masih hidup dan berkelana ke seluruh dunia. Pemikiran ini sangat kuat pada kelompok yang belajar tasawuf.

<sup>6</sup> Beliau ini adalah nama salah satu dewa di dalam dunia pewayangan. Dewa ini adalah yang menguasai bumi dan tinggal di kahyangan Sapta Pertala nuh jauh di dasar bumi. Dia adalah yang mengendalikan semua pergerakan bumi dan mengatur isi bumi termasuk mata air. Sebagian masyarakat berkeyakinan jika ada gempa bumi, itu adalah karena eyang Antaboga sedang menggerakkan tubuhnya.

<sup>7</sup> Mengacu kepada makhluk-makhluk gaib yang berstatus sebagai pembantu dari tokoh-tokoh utama tersebut. Ia dapat merupakan hewan piaraan, semacam pengawal/ajudan, maupun sahabat sang tokoh.

*Sendhang* merupakan sandaran hidup bagi penduduk Tlemang yang wilayahnya berupa lahan kering. Kehidupan mereka sangat bergantung pada air yang ada dari *sendhang* tersebut. Hal ini terlihat bahwa hampir semua sumber air yang digunakan untuk minum, mandi dan mencuci oleh masyarakat Desa Tlemang berasal dari kedua *sendhang* tersebut. Meski berdasarkan wilayah terdekatnya akan menggunakan salah satu sumber mata air yang lebih dekat dengan dusun tersebut, seperti misalnya Dusun Tlemang dan Dusun Waduk (sebagian besar) menggunakan air dari *sendhang wedok*. Dan beberapa warga Dusun Waduk dan Dusun Bakon yang letaknya sekitar 30 menit berjalan kaki dari Dusun Waduk juga menggunakan sumber air dari *sendhang lanang*. Meski Dusun Bakon juga mendapatkan sumber air dari Desa Ngembes, tetapi Dusun Bakon tetap memiliki keterkaitan erat dengan *sendhang* yang ada di Desa Tlemang ini.

Upacara *dhudhuk sendhang* di *sendhang lanang* dan *wadon* tersebut kemudian diikuti oleh kelompok-kelompok kecil warga untuk membersihkan *sendhang-sendhang* kecil yang ada di dekat pemukiman mereka. Ritual kecil ini tidak lagi dipimpin oleh kepala desa, tetapi oleh tetua dari rumpun pemukiman terdekat dengan *sendhang*. Doa dan sesaji pun dilakukan, namun dalam skala yang jauh lebih kecil dan sederhana.

#### **b. Hari II: Upacara membersihkan makam Ki Buyut Terik**

*“Hari kedua : sekitar pukul 7.00 saya kembali memukul kenthongan, dan jadwal hari ini adalah membersihkan makam Ki Buyut Terik. Ketika membersihkan makam, saya membawa yosua atau dupa wangi sebanyak 1 pak, dengan isi 10 batang. Kemudian saya juga membawa takir (daun pisang yang dilipat-lipat, diberi telur ayam kampung mentah, beras kuning, bunga kenanga, kelapa diiris kecil 1 jari). Berangkat ke makam, takir diletakkan di pintu masuk, yosua dibakar di depan makam, kemudian membaca doa, seperti surah Al-Fatihah, dan surat-surat pendek lainnya. Selesai berdoa, para laki-laki yang datang akhirnya membersihkan makam tersebut.”*

Pelaksanaan ini dilakukan pada hari kedua, yakni pada tanggal 25 Jumadilawal, dimana pembersihan ini dilakukan agar rumah Ki Buyut Terik tetap terjaga serta sebagai ungkapan syukur karena telah menjaga Desa Tlemang tetap tentram dan damai. Upacara pembersihan

makam Ki Buyut Terik ini dilakukan karena masyarakat Desa Tlemang masih begitu menghormati sosok yang mengawali sejarah Desa Tlemang. Sebagai orang pertama yang mendiami Desa Tlemang dan juga memiliki kesaktian, Ki Buyut Terik menjadi sosok yang begitu ditakuti oleh masyarakat.



*Gambar 4. Makam Ki Buyut Terik*

Dalam acara membersihkan makam Ki Buyut Terik, adapun hal-hal yang harus 'dibersihkan' atau 'diganti' adalah atap rumah makam dan juga kain yang mengelilingi dan menutupi makam Ki Buyut Terik itu sendiri. Kain yang digunakan untuk menutupinya adalah kain mori putih, yang mana kain tersebut tidak diganti dengan sehelai kain saja. Jika kain mori yang masih ada terlihat bagus, maka kain baru yang akan digunakan ini akan diletakkan di depan atau di atas kain yang sebelumnya sudah ada. Sehingga diperkirakan terdapat lima hingga enam lembar kain mori yang mengelilingi makam Ki Buyut Terik tersebut.

Penggantian atap ini setiap tahun dilakukan karena atap makam terbuat dari alang-alang yang pasti sudah rusak dalam waktu satu tahun. Belakangan atas inisiatif kepala desa baru atap makam diganti dengan asbes dan untuk menepati adat di atasnya ditutup lagi dengan alang-alang.

Adapun sesajian yang harus dibawa adalah bunga wangi (mawar, melati, dan kenanga) serta kemenyan dan juga dupa untuk sesaji kepada Ki Buyut Terik untuk meminta ijin membersihkan 'rumah'nya dan meminta keselamatan agar tidak diganggu roh-roh jahat selama proses pembersihan makam berlangsung. Adapun peralatan yang dibawa oleh masyarakat adalah pecok, linggis, palu, ikrak, sapu lidi, taluk, tangga cathak, rapak, bambu, dan gergaji<sup>8</sup>.

### c. Hari III: Persiapan Nyanggring

"Hari ketiga : jam 8.00, mempersiapkan kambing sebanyak 4-5 ekor, ayam 20 an ekor untuk disembelih. Ayam atau kambing tersebut tidak ada ketentuan harus jantan atau betina. Sebelum dipotong, diberi sesajen yakni bubur tolak. Sewaktu pemotongan hewan kurban tersebut haruslah dibarengi dengan tabuhan-tabuhan dari wayang, dan wayang pun harus dimulai saat itu juga. Jam 12 siang, dimainkanlah wayang krucil tersebut sampai pukul 4 sore, kemudian beristirahat sampai pukul 9 malam. Kemudian mulai jam 9 malam wayang kembali dilanjutkan sampai pukul 5 subuh hari."



Gambar 5. Pertunjukan Wayang Krucil (Sumber, Gong, Edisi 71/VII/2005)

<sup>8</sup> Rudjati, BA, dkk., *op cit.*, p. 52.

Menurut Rudjati, BA, dkk. (1991 : 53), rangkaian acara nyanggring diawali dengan *cethik geni* yakni upacara menyalakan api yang bertujuan agar pelaksanaan ritual hari ini dapat berjalan lancar dan terhindar dari bahaya. Begitu pembacaan doa untuk upacara *cethik geni* selesai, maka tabuhan-tabuhan wayang Krucil dimulai dan oleh modin, sebagai simbolisasi melakukan pemotongan kambing pertama. Dan pengerjaan untuk memasak daging kambing tersebut dilakukan oleh kaum perempuan.

Pada hal ini, perempuan dalam prosesi upacara *mendhak* tak sepenuhnya hanya menonton saja, akan tetapi pada hari ketiga merekalah yang memiliki andil yang besar untuk memasak daging kambing tersebut dan membaginya menjadi 4 (empat) jenis sayur, yaitu sayur usik (gule), sayur semur, sayur asem, dan dendeng ragi<sup>9</sup>. Masing-masing dari empat jenis sayur yang berbeda ini harus bisa menyediakan sebanyak masing-masing 4 piring sayur yang sama, sehingga total piring sayur yang dibuat berjumlah 16 piring dengan empat jenis sayur yang berbeda-beda. Adapun maksud dari dibuatnya 16 piring ini adalah delapan piring untuk sesaji selamatan dan delapan piring lainnya untuk pancen ke makam Ki Buyut Terik di sore hari setelah acara masak dan selamatan selesai.

#### d. Hari IV: Upacara Nyanggring

"Hari keempat : jam 8.00, wayang dimulai lagi disertai semua masyarakat membawa ayam per kepala keluarga (KK) (bagi yang belum mengumpulkan ayam di hari ketiga). Dan pada saat itu juga (pukul 8.00) acara memasak sanggring pun dimulai dan juga dimulailah penabuhan wayangan kembali. Wayang ini tidak boleh selesai (meski cerita lakonnya sudah habis atau belum) sebelum sayur sanggring ini matang. Begitu sayur sanggring matang, disiapkanlah 40an piring dan di simpan di ruangan khusus (biasanya dirumah pak kades) begitu selesai di doakan (selain yang 40an piring), sanggring tersebut dibagikan kepada masyarakat yang memintanya. Selesai acara sanggring, masyarakat (baik laki-laki dan perempuan dan juga anak-anak) datang ke makam untuk berziarah, kemudian juga mengadakan pengajian di dekat makam tersebut.

---

<sup>9</sup> Rudjati, BA, dkk., *op cit.*, p. 71.



Gambar 6. Penduduk Membersihkan Bulu Ayam (Sumber, Gong, Edisi 71/VIII/2005)

Pada hari kelima, kepala desa beserta perangkat-perangkatnya datang berkunjung ke Dusun Selahar, Desa Selahar Wotan, beda kecamatan. Alasan mengapa mereka harus kesana, hal ini dikarenakan ada kaitannya dengan seseorang yang hidup pada masa Ki Buyut Terik, yakni seseorang yang dinamakan Ki Gereng yang adalah 'anak buah' dari kekalahannya sebagai orang jahat, Ki Gereng diundang ke Tlemang untuk mengadakan selamatan wisudanya Ki Buyut Terik. Karena waktu itu datang terlambat, akhirnya Ki Gereng menggereng-gereng seperti kesal atau menggerutu, makanya beliau disebut sebagai Ki Gereng. Karena keterlambatan Ki Gereng, karena Ki Buyut Terik pun kasihan dengan usaha kerasnya untuk datang dari jauh, akhirnya Ki Buyut Terik mengatakan, "buatlah acara (selamatan) di tempatmu, nanti saya akan datang kesana" dan akhirnya, Ki Gereng pun mengadakan acara wayangan dan selamatan sehari setelah acara Ki Buyut Terik di Desa Tlemang, yakni pada tanggal 28 Jumadilawal. Dan hal tersebut seharusnya dilakukan setiap tahunnya. Namun menurut pak kades, ternyata sudah 4-5 tahun ini orang-orang Dusun Selahar tidak mengadakan acara wayangan dan juga selamatan. Sehingga warga Tlemang, tidak datang ke Dusun Selahar tersebut."

Menurut Morris dalam bukunya (2003: 295) yang mengutip dari tulisan Turner<sup>10</sup> mengenai 'konflik sosial dan mekanisme sosial' "yang

---

<sup>10</sup> V.W. Turner. 1957. Schism and Continuity in a Africa Society. Manchester University Press, p. 89 and 129 dalam buku Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer oleh Brian Morris, 2003. Yogyakarta : AK Group.

digunakan untuk mereduksi, mengeluarkan, atau menyelesaikan konflik ... dalam struktur social merupakan peristiwa endemic, tetapi terdapat serangkaian mekanisme yang menekankan konflik itu sendiri agar berfungsi mengukuhkan kesatuan kelompok." Sehingga saya berpikir, bahwa pada prosesi yang menurut beberapa masyarakat Desa Tlemang termasuk kepala desa bahwa pergi ke Dusun Selahar merupakan hal yang wajib dilakukan, namun saat ini menjadi ritual yang tidak harus dilakukan maka tidak akan kenapa-kenapa. Akan tetapi seperti yang dikemukakan oleh Turner tersebut, mengindikasikan bahwa pemersatu kelompok-kelompok social adalah dengan jalan adanya sebuah 'ritual' karena 'ritual' tidak hanya sebagai bentuk ekspresi dari kohesi dan penanaman nilai-nilai dan sentimen-sentimen sosial kepada masyarakat yang mendiami dan melaksanakan 'ritual' tersebut. Dan dijelaskan pula berdasarkan teori Durkheim dan Radcliffe-Brown, digembar-gemborkannya suatu konflik dan aturan-aturan sosial lainnya, maka nantinya akan terbentuk kesatuan dari kelompok-kelompok tersebut (Gluckman, 1963 : 18)<sup>11</sup>. Hal ini juga berlaku dengan keterlibatan dari kelompok-kelompok tertentu yang saya lihat sebagai warga dari berbagai dusun yang ada di Desa Tlemang (khususnya Dusun Bakon dengan kedua dusun lainnya, yakni Dusun Waduk dan Dusun Tlemang) sendiri mengharuskan warga seluruh "Desa Tlemang" turut ambil andil dalam segala prosesi yang dilakukan selama upacara *mendhak* berlangsung.

Dalam melakukan prosesi upacara Sanggring, tentu akan terlihat orang yang melakukan prosesi upacara tersebut hanya akan dilakukan oleh para laki-laki. Menurut beberapa sumber yang saya temui, saya akhirnya menemukan beberapa hal yang wajib dilakukan oleh para laki-laki yang akan mengikuti prosesi memasak Sanggring tersebut. Prosesi yang paling utama bagi laki-laki saat akan memasuki hari pertama ketika akan membersihkan sendhang, mereka sebelumnya harus melakukan mandi bersih atau mandi besar. Menurut narasum-

---

<sup>11</sup> Ulasan Gluckman dalam tulisannya yang berjudul "Rituals of Rebellions in South Africa" dalam kumpulan tulisan *Order and Rebellion in Tribal Africa* (1963) dibenarkan oleh Turner untuk menjelaskan "drama social" yang berkaitan dengan sebuah suku di desa Ndembu, dimana ia melihat pola-pola structural yang mendasari organisasi social akan tetap utuh meski ada perpecahan dan konflik, sehingga Turner menyimpulkan bahwa ritual dianggap sebagai aktifitas yang memiliki fungsi integrative dalam segi politik. (Morris, 2003 : 295)

ber, hal tersebut menandakan bahwa laki-laki itu telah bersih dan siap untuk menjalani prosesi upacara *nyanggring/mendhak* hingga hari terakhir. Kebersihan yang dilakukan oleh laki-laki, yakni membersihkan mata air perempuan (*sendhang wedok* atau *keben*), dan mata air laki-laki (*sendhang lanang*). Proses tersebut jika tidak dilakukan oleh laki-laki, misalnya diganti oleh perempuan (selain kepala adatnya yang perempuan) maka akan menimbulkan masalah. Ketika hal tersebut dilakukan hanya oleh laki-laki hingga hari terakhir (saat masak sayur sanggring dan berziarah ke makam Ki Buyut Terik) posisi perempuan tidaklah begitu terlihat. Akan tetapi beberapa hal yang saya temukan ketika mewawancarai beberapa orang ibu-ibu tentang apa saja yang mereka lakukan ketika prosesi sanggring selama empat hari itu berlangsung, inilah yang saya temukan.

## 2.4 Sesajian Dalam Ritual Nyanggring

Dalam setiap melaksanakan upacara adat, tentu dalam setiap melakukan tahapan-tahapan prosesinya akan selalu tersedia sebuah ‘pemberian’ atau ‘persembahan’ dengan membuat ‘sesuatu’ yang ditujukan kepada para leluhur dan roh-roh yang menjaga wilayah tersebut sehingga interaksi antara masyarakat setempat dengan roh-roh leluhur mereka tetap saling menjaga dan melindungi wilayah yang mereka tinggali. Di Desa Tlemang ini pun melakukan hal serupa untuk tetap saling menjaga ketentraman antara ‘penjaga’ wilayah yang sangat mereka hormati yakni Ki Buyut Terik dan pengikutnya yang bersemayam di sebuah lahan khusus di lingkungan Desa Tlemang ini. upacara adat Nyanggring yang dilakukan setiap tahunnya oleh warga Desa Tlemang merupakan sebuah persembahan kepada Ki Buyut Terik atas jasa-jasanya dan juga membuat sebuah pesta perayaan atas ‘wisuda’nya Ki Buyut Terik menumpaskan kejahatan yang berada di sekitar wilayah Desa Tlemang tersebut.

Lebih dari itu, sebagai tokoh yang sangat mereka hormati, Ki Buyut Terik menjadi sebuah symbol persatuan dan juga identitas diri dari keberadaan Desa Tlemang yang merupakan tempat tinggal ia berada saat di wisuda. Oleh karenanya, sepeninggal Ki Buyut Terik, warga Desa Tlemang masih tetap berusaha untuk melakukan perayaan wisudanya Ki Buyut Terik dan juga melakukan ‘penyucian’ pusaka yang dimiliki Ki Buyut Terik sama seperti ketika KI Buyut Terik masih hidup. Sebuah pusaka yang di-

berikan oleh Sunan Giri berupa senjata sakti yang diberi nama *senggruk semalang gandrung* yang mana berkat senjata tersebut, Ki Buyut Terik berhasil menumpas kejahatan-kejahatan yang ada di sekitar wilayah tersebut. Berkat *senggruk semalang gandrung* pula akhirnya Ki Buyut Terik diwisuda dan menjadi seorang anak buah yang diakui oleh Sunan Giri. Dan seperti layaknya sebuah kesaktian yang harus dibayar dengan mahal, dan benda sakti pun juga harus 'diberi' sesuatu agar ia mau memberikan kesaktian kesaktiannya secara utuh dan keterberlangsungan, sehingga pada saat-saat tertentu benda pusaka tersebut juga harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk agar 'penunggu' dalam benda tersebut tidak menjadi 'marah' dan membuat malapetaka. Sehingga persembahan-persembahan itu ditujukan untuk memberi makan makhluk penunggu benda pusaka tersebut. Adapun dalam segala prosesi upacara adat *nyanggring* ini terdapat beberapa hal-hal yang diperlukan untuk memberikan 'persembahan' kepada roh-roh leluhur mereka, benda pusaka dan juga mengusir roh-roh jahat yang berada di sekitar wilayah Desa Tlemang agar ketentraman tetap menyertai lingkungan desa tersebut.

Berikut ini adalah sesajian-sesajian yang terdapat pada setiap prosesi upacara adat *nyanggring* ini.

- a. Air *badheg* merupakan tape ketan hitam yang bercampur dengan air kelapa muda yang masih utuh dalam batok kelapanya. Air *badheg* ini digunakan pada saat prosesi *dhudhuk sendhang* berlangsung, dimana kepala adat akan menyiramkan air *badheg* tersebut setelah membacakan doa agar roh-roh jahat yang berdiam di sekitar sana tidak mengganggu jalannya proses upacara adat berlangsung. Selain itu juga ada upet, dupa, kaca rias, sisir, benang dan kain mori sepanjang 2 meter. Setelah acara membersihkan *sendhang* warga yang ikut membersihkan ini membawa satu *encek* berisi nasi buket dengan lauk pauknya yang terdiri dari tahu, tempe, daging ayam atau ikan air tawar, dan mie, dan juga disertakan bersamaan satu sisir pisang susu dan sebuah kendi berisikan air.
- b. Sesajian dalam selamatan Cethik Geni : Nasi buket dengan lauk pauknya (sayur lodeh tewel, tahu daging ayam, dan tempe), 4 nasi *golong* yang diletakkan dalam 2 piring, 1 piring bubur merah, 1 piring bubur putih serta air satu kendi. Sesajian untuk selamatan *cethik geni* ini disiapkan pada hari ketiga, yakni pada tanggal 26 Jumaddil Awal, yakni

pada persiapan sebelum melakukan proses selamatan daging kambing yang merupakan sajian utama pada hari ketiga tersebut. Sesajian ini dibuat bertujuan agar semua kegiatan berjalan lancar dan terhindar dari bahaya. Selain itu juga yang perlu dipersiapkan dan harus diletakkan pada bagian ruang tengah kepala adat adalah : 1 sisir pisang sobo, cok bakal yang terdiri dari 2 takir yang masing-masing berisi 1 takir berisi telur, gantalan dan uang, dan 1 takir lainnya berisi Lombok/cabe, bawang merah, bawang putih, dan kencur. Tak lupa juga disediakan kaca rias, sisir, kembang wangi (mawar, melati dan kenangan yang diletakkan dalam keranjang yang terbuat dari daun pandan), 1 butir kepala utuh, 1 cawan beras kuning, garam, rokok, ani-ani, dan benang putih.

- c. Adapun persiapan yang harus disediakan pada saat al'an memulai pertunjukkan wayang krucil berupa : 1 kg beras, 5 buah ketupat sewu, 5 buah lepet sewu, 1 sisir pisang susu, 1 butir kelapa yang masih bersabut, 1 ikal benang, cok bakal yang terdiri dari 2 takir yang masing-masing berisi 1 takir berisi telur, gantalan dan uang, dan 1 takir lainnya berisi Lombok/cabe, bawang merah, bawang putih, dan kencur; kemudian kaca rias, sisir dan dua ekor ayam. Sesajian ini diletakkan di dalam boran/tomblok.
- d. Sesajian selamatan penyembelihan daging kambing ini dimasak kedalam empat jenis masakan yang berbeda, yakni : *dendeng ragi*, *semur*, sayur asem dan *usik*. Termasuk juga Nasi buket dengan lauk pauknya, 2 piring nasi *golong*, 1 piring bubur merah, 1 piring bubur putih serta air satu kendi yang tadi dipersiapkan pada selamatan *cethik geni*. Sesajian ini akan diselamati setelah kepala adat melakukan doa-doa di makam Ki Buyut Terik. Sedangkan sesajian ini diletakkan di rumah kepala adat. Sekembalinya kepala adat dari makam Ki Buyut Terik, beliau akan memberhentikan pertunjukkan wayang yang sedang berlangsung dan memulai acara selamatan dengan menggunakan sesajian tersebut. Tahapan ini dilakukan bertujuan sebagai sarana untuk membersihkan pusaka KI Buyut Terik, yakni *sanggruk semalang gandrung*. Dan untuk sesajian dan juga untuk acara selamatan daging kambing ini dibuatkalah 2 piring sayur usik (gule), 2 piring sayur semur, 2 piring sayur asem, 2 piring dendeng ragi, 2 piring sayur tewel, 4 piring nasi golong (masing-masing berisi 4 buah golongan), dan 4 piring nasi

buket. Dari yang dipersiapkan diatas itu, kemudian dibagi menjadi dua, untuk selamatan dan juga untuk sesajian pancen, dimana untuk sesajian pancen harus diberi tambahan air kopi 2 gelas, 1 sisir pisang raja, air teh 1 gelas, dan kemenyan.

- e. Sesajian sayur Sanggring yang telah dibuatkan pada hari keempat (27 jumaddil awal), dimana selama proses memasaknya ini dilakukan oleh para laki-laki saja. Proses memasak sayur sanggring ini merupakan acara utama dari seluruh proses upacara adat *nyanggring* ini. meski setelah acara memasak ini masih ada beberapa tahap akhir yang harus dilakukan seperti selamatan dan berziarah bersama ke makam Ki Buyut Terik yang dilakukan oleh seluruh warga desa Tlemang. Adapun sesajian yang harus dipersiapkan oleh pada juru masak sayur sanggring ini berupa 8 piring sayur sanggring yang akan digunakan sebagai sesajian untuk roh Ki Buyut Terik dan roh-roh halus lainnya yang menjaga wilayah setempat dan 8 piring lainnya untuk selamatan dan sayur sanggring tersebut akan dimakan bersama-sama dengan warga desa Tlemang setelah didoakan. Sayur sanggring yang belum didoakan tidak boleh dicicipi barang setetes kuah pun. Banyak mitos yang beredar jika ada salah seorang yang berani mencobanya jika belum diselamati. Bahkan kejadian buruk yang pernah terjadi hingga saat ini (tahun 2012) masih berlaku dan malapetaka paling mengerikan adalah kematian.
- f. Sesajian dalam upacara selamatan di makam Ki Buyut Terik hari keempat berupa kepala ayam, ceker ayam dan sujen. Dimana bagian-bagian ayam ini adalah bagian yang tidak digunakan selama proses memasak sayur sanggring namun masih dipercaya memiliki berkah yang sama dengan sayur sanggring. Karena sayur sanggring hanya dibuat dengan menggunakan bagian dagingnya saja tanpa tulang belulang.

Sekilas dari sesajian yang digunakan dapat dilihat bahwa ritual ini sangat kental dengan budaya Jawa yang juga dipengaruhi ajaran Hindu dan Budha. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya kerajaan beraliran Hindu – Budha yang menguasai Indonesia. Salah satu kerajaan Hindu Budha yang sangat besar adalah Majapahit yang memiliki daerah kekuasaan di Jawa, dan berpusat di Jawa Timur. Majapahit sempat menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia sebelum akhirnya runtuh akibat perang sau-

dara. Keruntuhan Majapahit ini juga merupakan akhir dari era kerajaan Hindu Budha karena setelah itu bermunculan kerajaan Islam, dan Kesultanan Demak menjadi kerajaan Islam pertama dan terbesar di Jawa yang melegitimasi kekuasaan Majapahit. Raja pertamanya yaitu Raden Patah juga merupakan putra dari Majapahit yakni Brawijaya V. Adanya kedekatan dalam hal sejarah mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa Timur hingga saat ini. Ajaran hindu – budha yang telah melekat pada masyarakat Jawa Timur yang merupakan masyarakat agraris menciptakan berbagai budaya ritual yang hubungannya dengan alam, seperti ritual mendhak di desa Tlemang. Namun kemudian, ajaran Islam yang banyak disampaikan oleh walisongo membuat beberapa ritual tersebut memiliki nuansa berbeda dan mengalami pencampuran Islam dengan Sinkretisme Jawa.

Walisongo memang bertugas untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa. Namun karena masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang sudah kuat maka ajaran Islam tersebut tidak disebarkan secara frontal. Para walisongo menggunakan metode pendekatan terhadap masyarakat melalui budaya Jawa yang sudah ada. Salah satu contoh adalah Sunan Bonang yang banyak berdakwah di daerah Jawa Timur. Sunan Bonang berdakwah melalui kesenian untuk dapat menarik minat masyarakat Jawa pada waktu itu. Dia dikenal sering berdakwah dengan tembang – tembang Jawa yang diganti dengan ajaran Islam. Dia juga melakukan penambahan alat musik rebab dan bonang pada gamelan Jawa. Dakwah melalui cara inilah yang akhirnya mampu membuat Islam diterima cukup baik di masyarakat.

Sunan Bonang yang menurut sejarah merupakan sosok penting dalam penyebaran agama Islam di desa Tlemang melalui Ki Buyut Terik juga membuat ajaran Islam ini sedikit banyak mempengaruhi ritual mendhak. Ada pertemuan antara Islam dengan budaya sinkretisma masyarakat Jawa dalam ritual tersebut. Sebagai contoh adalah ketika ritual bersih makam terdapat sesaji yang dipersiapkan dan ini merupakan simbol dari ajaran hindu budha. Namun disamping itu, doa yang diucapkan ketika selamatan di makam Ki Buyut Terik adalah doa umum yang biasa digunakan masyarakat saat berziarah. Dalam pelafalannya memang beberapa masih menggunakan bahasa jawa, namun kepala desa sendiri mengaku membaca doa – doa dengan bahasa arab.

Kemudian perubahan (penambahan) juga dilakukan kepala desa Rajijan pada awal kepemimpinannya. Perubahan yang dia lakukan adalah

dengan menambah acara pengajian di dalam prosesi ritual mendhak. Pada waktu itu kepala desa hanya melakukan satu kali yang mungkin sebagai percobaan, dan setelah itu tidak diadakan lagi. Namun kepala desa berencana untuk mengadakannya tahun depan karena mendapat *feeling* dari Ki Buyut Terik bahwa pengajian tersebut jangan dihilangkan. Maka dari itu dia berjanji bahwa tahun depan akan kembali melaksanakan pengajian. Acara pengajian memang dilakukan di makam Ki Buyut Terik, namun isinya tidak berbeda dengan tahlilan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal pada umumnya. Kepala desa juga selalu menekankan kepada masyarakat untuk tidak meminta kepada Ki Buyut Terik, melainkan hanya kepada Tuhan. Unsur Islam lain yang juga sempat menjadi acara tambahan dalam ritual mendhak adalah musik kasidah. Jika kepala desa menanggapi tayub maka masyarakat menentang keras, namun ketika diadakan musik kasidah ada tanggapan positif dari masyarakat.

Dari hal tersebut dapat terlihat bagaimana budaya ritual mendhak mampu mempertemukan unsur agama Islam dengan budaya sinkretisme masyarakat Jawa. Dengan ini maka ritual mendhak akan diterima oleh banyak kalangan masyarakat. Mereka yang memegang teguh adat istiadat Jawa masih bisa mengikuti ritual mendhak ini. Begitu juga dengan masyarakat Islam moderat yang mau menerima budaya ritual tersebut beriringan dengan keyakinan lokal masyarakat Jawa kuno. Pertemuan dua budaya ini membuat ritual mendhak dapat dimiliki secara bersama oleh masyarakat Jawa kuno dan masyarakat Islam pada umumnya. Hal ini menurut saya sangat penting karena kedua pihak dapat membudayakan ritual mendhak ini dengan caranya masing-masing. Sehingga dengan adanya berbagai pihak yang mendukung ritual adat ini diharapkan mampu melestarikan keberadaannya di tengah masyarakat desa Tlemang.

Kesucian (*purity*) merupakan kata kunci dalam ritual. Sebagaimana religi yang 'terbentuk' dari ide suci versus haram, sakral versus profan (lihat Durkheim elementary form), tentunya ritual juga sangat menekankan kepada kesucian. Pembagian tugas pada lelaki dalam hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga kesucian di dalam upacara ini. Lelaki bagaimanapun secara biologis dipersepsikan lebih suci karena ia tidak terbebani dengan siklus menstruasi. Kalaupun lelaki tidak sedang dalam keadaan suci, ia dapat dengan segera mensucikan dirinya dengan, misalnya, mandi besar/jinabat. Seperti yang diungkapkan oleh pak Sadimo, salah sa-

tu juru masak sanggring, pada hari ketiga dari rangkaian upacara beliau selalu melakukan puasa. Hal ini dimaksudkan untuk mensucikan dirinya secara batiniah sebelum esoknya melaksanakan tugas sebagai salah satu ketua acara memasak sanggring.

Pembatasan kaum perempuan di dalam ritual dalam hal ini tidak dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan gender, baik yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hal ini murni merupakan upaya untuk menjaga kesucian upacara. Siklus menstruasi (pengeluaran darah kotor), yang datangnya tidak dapat diperhitungkan, tentu saja potensial memunculkan masalah. Bayangkan saja, ketika sedang ada ritual, tiba-tiba saja sang pemimpin ritual (perempuan) mengalami menstruasi, hal ini secara religius tentu membatalkan prosesi yang implikasinya dapat sangat tidak menguntungkan. Secara ekonomis, pembatalan ritual adalah pembuangan uang secara sia-sia dan tidak menghasilkan apa-apa. Dalam konteks masyarakat yang hidup dalam keterbatasan sumberdaya seperti di Tlemang, pembatalan tentulah tidak dapat ditoleransi setelah sebagian besar penduduk menyetorkan sebagian sumberdaya ekonomi yang dimiliki untuk ritual Nyanggring ini.

Dari segi religius, tidak terpenuhinya syarat-syarat ritual dianggap berpotensi menyebabkan roh-roh nenek moyang dan penunggu desa menjadi marah. Kemarahan ini diyakini akan berujung pada munculnya persoalan-persoalan dalam kehidupan, misalnya munculnya wabah penyakit, kegagalan panen, maupun bencana alam. Konsepsi semacam ini masih sangat kuat berakar di alam kosmologi masyarakat Tlemang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal itu mereka sangat menjaga hal-hal kecil yang dapat mempengaruhi keberhasilan ritual.

Contoh yang lain adalah selama prosesi memasak sayur sanggring ini berlangsung, semua laki-laki yang bertugas memasak sanggring ini sama sekali tidak boleh menyicipi masakan tersebut sebelum didoakan oleh modin. Jika ada yang mencoba untuk menyicipinya sedikitpun, maka seperti salah seorang warga Tlemang mengatakan, "*sing bosen urip, silahkan coba sanggring tersebut sebelum didoakan.*" (bagi yang sudah bosan hidup, ya silakan aja mencicipi makanan itu sebelum didoakan!). Memakan atau sekedar menyicipinya, makan akan terkena musibah, baik itu kematian atau hal-hal buruk lainnya. Menurut Pak Pamuji, selaku penasihat spiritual kepala desa, mencicipi sayur sanggring sama saja mendahului kehendak (*ndhisiki kersa*) yang sudah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Selama proses memasak sanggring tersebut, tidak boleh ada seorang pun termasuk kepala desa untuk menyuruhnya menambahkan atau mengurangi bumbu-bumbu sanggring agar mendapatkan rasa yang diinginkan. Apapun rasa makanan yang dimasak tersebut harus diterima dan itu dianggap sebagai sebuah pesan yang sarat makna. Masyarakat Tlemang berkeyakinan bahwa 'rasa sayur sanggring' itu mengindikasikan situasi kehidupan di Tlemang secara umum. Jika rasa sayur sanggring tersebut hambar atau tawar, selama setahun ke depan keadaan akan mengkhawatirkan, misalnya adanya hama yang meluas. Sedangkan jika rasanya cenderung asin, masyarakat mengartikan itu sebagai pertanda akan terjadi kemarau yang berkepanjangan. Demikian juga ketika rasa sayur itu cenderung asam. Hal itu diyakini pertanda buruk karena banyak hal-hal yang tidak dapat dicapai dengan semestinya, misalnya gagal panen. Satu-satunya rasa yang diharapkan masyarakat dalam ritual ini adalah rasa manis, yang diartikan sebagai pertanda cukupnya hujan yang turun dalam waktu setahun ke depan. Banyaknya curah hujan bermakna rejeki yang lancar dan berkecukupan, karena dengan begitu masyarakat dapat bercocok tanam beberapa kali dan panen pun bagus.

Selain itu terdapat banyak sekali pantangan yang tidak boleh dilakukan selama proses ritual. Mulai dari pakaian yang harus dikenakan atau dilarang dikenakan, siapa yang boleh atau tidak boleh melakukan ritual, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hingga alat apa yang tidak boleh dipakai. Semua pantangan ini didasari atas penghormatan atas arwah dan untuk menjaga kesucian ritual. Pantangan untuk mengenakan bebet bermotif parang rusak atau parikesit serta mengenakan udheng (ikat kepala) gadhung (hijau gelap: red) disebabkan, menurut para sesepuh yang mengaku pernah berkomunikasi spiritual dengan eyang Buyut Terik<sup>12</sup>, pakaian itulah yang selalu dikenakan eyang Buyut Terik. Motif kain parang rusak adalah motif yang umumnya dipakai oleh keluarga keraton dalam acara-acara resmi, sehingga penggunaan oleh orang biasa dianggap tidak lazim dan tidak menghormati eyang. Itu juga dapat berarti menyējajarkan

---

<sup>12</sup> Ada beberapa warga yang mengaku dapat berkomunikasi dengan ki Buyut Terik dengan cara menjalani ritual tertentu. Salah satunya yang ditemui peneliti secara tidak sengaja di sendhang lanang di suatu sore menjelang maghrib. Beliau sangat kaget atas kehadiran peneliti yang tiba-tiba saja ada di depannya hingga hampir jatuh terduduk. Dia menjelaskan mengapa beliau sampai begitu terkejut karena menurut beliau wajah dan sosok saya itu mirip dengan eyang Buyut. Beliau mengaku sering berkomunikasi dengan eyang Buyut melalui mimpi.

diri dengan eyang, dan itu dapat menyebabkan eyang Buyut marah. Itulah mengapa perilaku-perilaku yang bertentangan dengan sikap menghormati, misalnya mencicipi, meletakkan irus (tanda tidak serius/bertanggung jawab), mengganti jadwal, menjadi sesuatu yang sangat terlarang.

## 2.5 Landasan Kosmologis

Masyarakat Desa Tlemang yang mayoritas beragama Islam dipengaruhi dari kedatangan agama Islam pertama kali di Jawa. hal tersebut pun sangat berpengaruh pada adat istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tata cara hidup sehari-hari orang Jawa<sup>13</sup>. Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempercayai adanya makhluk-makhluk lain selain manusia, dan sangat mempercayai adanya Tuhan. Sebagai masyarakat yang sangat mempercayai Tuhan (pengenalan Tuhan dianggap sudah diketahui sejak masuknya agama-agama sebelum Islam, yakni dari Hindu dan Buddha), adapun “ke-Jawa-an”<sup>14</sup> yang dulunya dipengaruhi oleh agama-agama sebelum masuknya Islam dianggap sebagai aliran ‘Kejawen’. Kemudian aliran ini beradaptasi dengan agama baru yang masuk ke tanah Jawa yakni Islam. Penggabungan kedua aliran yang berbeda itu, kemudian berusaha menyatu dengan mempertimbangkan adat-istiadat yang sudah berlaku sejak lama, dan akhirnya menciptakan sebuah aliran baru, yakni “Islam Kejawen”.

Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Islam Kejawen, hal ini masih terlihat dari pelaksanaan upacara *mendhak* yang masih menggunakan beberapa sesaji (sesajen), dan menggunakan beberapa ‘pedoman-pedoman’ penting untuk pelaksanaan acara tersebut, berupa mitos-mitos. “Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya.” (Endraswara, 2006 : 5)<sup>15</sup> dan mitos-mitos dari mistisme ini sangat berfungsi

---

<sup>13</sup> Capt. R.P. Suyono. 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, cet. 3, p. 131.

<sup>14</sup> Dalam hal ini, saya artikan bahwa “ke-Jawa-an” adalah memiliki rasa Jawa, atau tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebatinan atau masih mempercayai hal-hal yang sifatnya mistis. Seperti yang diungkapkan oleh Soehadha (2008 : 2-3), bahwa kepercayaan terhadap mistisme ini merupakan sebuah pengalaman keagamaan tertentu yang melibatkan kesadaran tertentu, dimana simbol-simbol indrawi, ... sehingga dalam artian tertentu, mistisme dianggap sebagai sebuah pengakuan dari penyatuan yang telah terjadi secara empiris. Dan bagi masyarakat Jawa, praktik mistisme ini disebut sebagai *laku batin*.

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

sebagai “sebuah pencarian ekspresi dan jati diri cultural pada zaman peralihan dan perubahan” (Mulder, *Ruang Bathin Masyarakat Indonesia*, 2001: 20 dalam Soehadha, 2008: 11). Kemudian, disaat yang sama Geertz (1983: 427) dan Zoetmulder (2000: 136) dalam sinopsis dari buku *Orang Jawa Memaknai Agama*<sup>16</sup> menyebutkan bahwa Orang Jawa melakukan praktik mistisme ini bertujuan untuk menemukan pengalaman yang berarti bagi kehidupan mereka, bukan untuk mencari pengalaman teoritis.

Keyakinan akan kekuatan adikodrati yang mempengaruhi kehidupan sangat jelas terekam dalam wawancara yang dilakukan. Ketika pembicaraan mulai ritual dilakukan, baik itu mengenai prosesi, syarat-syarat, dan pantangan-pantangan, hampir semua informan menjelaskan dengan menegaskan hubungan antara ritual dengan kekuatan adikodrati tersebut. Hal ini menunjukkan masyarakat Tlemang sangat religius. Penjelasan yang menekankan padanya keselarasan alam dunia dan akhirat, alam nyata dan gaib, dunia atas dan bawah.

Pada tingkat yang paling awal, para informan selalu menekankan bahwa ritual tahunan Mendhak/nyanggring adalah tanda syukur atas terlimpahnya rahmat, anugrah, keselamatan, kemakmuran sumber air yang berlimpah yang telah diberikan kepada penduduk Desa Tlemang. Sementara informan lainnya menyampaikan, bahwa adat Mendhak/Nyanggring yakni intinya untuk mengingat kepada Sang Pencipta, Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada masyarakat Desa Tlemang lewat Ki Buyut Terik. Mereka percaya bahwa dengan bersyukur maka Allah SWT dengan lantaran Ki Buyut Terik akan menambah kenikmatan-kenikmatan lagi, Allah akan menambah debit air sendhang, Allah akan menambah hasil panen mereka, dan Allah akan menghilangkan “paceklik”. Oleh karena itu, tidak pernah sekalipun terlintas di benak masyarakat Tlemang untuk melewatkan ritual ini, karena bagi mereka Adat Mendhak/Nyanggring ini membawa harapan akan berkah dan ketentraman, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Penjelasan ini dapat dipahami ketika melihat konteks keberagaman mereka yang bercorak khas kaum Nahdliyin. Terdapat 3 masjid dan 3 musholla yang secara rutin digunakan warga, mulai untuk pengajaran mengaji maupun sholat-sholat fardhu. Setiap sore di masjid utama desa ada

---

16 M. Soehadha. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, p. vii.

anak-anak TPA yang belajar mengaji. Sementara itu, setiap maghrib jamaah sholat maghrib cukup banyak di langgar-langgar kecil yang terdapat di setiap RW. Konon, tokoh agama yang paling berpengaruh di desa ini berasal dari pondok pesantren Langitan yang terkenal itu.

Selain menganut agama resmi tersebut, masyarakat desa Tlemang masih menghormati roh-roh halus yang dianggap sebagai leluhurnya, salah satunya adalah Ki Buyut Terik<sup>17</sup>. Para roh tersebut digambarkan berada di alam atas (alam arwah) yang letaknya di antara dunia dan akhirat. Para arwah ini dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan sekaligus masih memiliki kemampuan untuk mempengaruhi apa yang terjadi di dunia. Pada posisi ini para roh ini dianggap dapat menjadi *lantaran* atau wasilah bagi terkabulnya doa, dan pada saat bersamaan mereka juga dapat menimbulkan bencana jika ada warga yang berperilaku tidak sesuai dengan kepatutan atau melanggar pantangan. Dengan alasan inilah masyarakat Tlemang selalu berusaha menjaga agar hubungan yang harmonis dengan leluhurnya. Oleh karenanya, mereka berusaha untuk tetap melaksanakan acara *Mendhak* setiap tahunnya untuk menjaga hubungan baik antara warga desa Tlemang dengan Ki Buyut Terik dan kawan-kawannya<sup>18</sup> tersebut.

Secara berkala menurut sistem kalender Jawa seperti *dina pitu* (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu), *pasaran lima* (Legi Pahing, Pon, Wage, Kliwon) dan *sasi rolas* (Sura, Sapar, Mulut, Bakdamulut, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela, dan Besar), mereka berusaha untuk menentukan waktu-waktu yang tepat agar perhitungan waktu *Mendhak* yang diadakan pada tanggal 24-27 Jumadilawal tidak terlewat. Jika dilakukan pada waktu-waktu yang tidak tepat, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1975 : 340) :

“... Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun

---

<sup>17</sup> Rudjati, BA, dkk., *op cit.*, p. 21.

<sup>18</sup> Konon eyang Buyut Terik memiliki 7 orang pengawal yang hingga kini setia mengawal makam beliau. Para pengawal ini dulunya adalah pengikut setia eyang Buyut, namanya eyang Sunan Sabit dan eyang Sunan Sahid yang berjaga di depan makam eyang Buyut Terik. Ada juga yang bernama mbah buyut kabul, mas Jungsa, mas Kumpul, mas Mudi, dan Mas Kasih. Menurut keterangan informan, eyang Sahid dan eyang Sahid itulah yang sering memberi peringatan langsung pada siapa saja yang bertindak tidak sopan di sekitar makam.

keselamatan; .... Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk memengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan tertentu, berselamatan, dan bersesaji.”

Para arwah tersebut diyakini tinggal di tempat-tempat tertentu di desa, misalnya di pohon-pohon besar dan di sekitar sendang. Oleh karena itu, penduduk Tlemang tidak akan berani sembarangan datang ke tempat-tempat tertentu tersebut. Mereka juga sangat berhati-hati dalam berperilaku maupun berbicara ketika sedang lewat di dekat tempat keramat tersebut. Untuk melintas saja, mereka selalu mengucapkan salam dan meminta ijin melintas.

Weee, mboten wantun mas ... tidak boleh, orang sini tidak ada yang berani ke situ kecuali pas ada sowanan ke sana pas mendhak itu... kalau orang luar ya kadang ada juga yang datang dengan diam-diam gitu... silakan saja, tapi ya kami gak nanggung kalau ada apa-apa. Dulu itu pernah juga loh... datang utusannya pak Harto, jiarah ke situ malam-malam... lalu juga pak siapa itu, yang gubernur..., saat itu masih pangdam, juga datang dua kali... siangya itu ada helikopter berputar-putar lama di atas desa, lalu pergi... kok tiba-tiba ada rombongan dari koramil datang katanya pak pangdam mau datang jiarah ke makam ki buyut...ya gak tahu apa hajatnya (Badi (samaran), 63 tahun).

Selain percaya kepada keberadaan arwah yang dapat menjadi lantaran terkabulnya doa dan harapan, masyarakat Tlemang juga meyakini akan adanya benda-benda yang dianggap bertuah. Pohon-pohon tertentu ada penunggunya, demikian juga dengan sendhang-sendhang yang ada. Oleh karena itulah tempat-tempat tersebut diadakan ritual. Di antara benda yang dipandang bertuah terhadap desa Tlemang adalah dua senjata ki Buyut Terik, yakni Senggruk kiai Semalang Gandring dan Teken Wuluh Gadhing yang gaib dan diyakini sebagai pusaka penjaga desa. Kedua pusaka ini bagi mereka yang memiliki kemampuan metafisika ada di dekat makam eyang Buyut Terik. Salah tujuan upacara nyanggring ini adalah untuk membersihkan pusaka-pusaka ini sebagaimana yang sudah dilakukan oleh eyang Buyut dulu. Darah yang mengalir dari penyembelihan hewan-hewan ini dianggap sebagai tumbal kedua pusaka sakti tersebut.

Pun demikian halnya dengan penyelenggaraan pagelaran wayang. Wayang ditampilkan bukanlah wayang kulit purwa, akan tetapi wayang krucil, yakni wayang yang terbuat dari kayu pipih hampir menyerupai wayang kulit. Cerita atau lakon yang dipentaskan pun bukan Ramayana atau Mahabarata, akan tetapi lebih menonjolkan lakon atau legenda lokal seperti Babad Majapahit, Babad Mataram, atau Sawunggaling. Tidak ada penjelasan yang memuaskan mengapa yang dipilih adalah wayang krucil dan bukan lakon Mahabarata yang lebih populer. Mungkin ini berkaitan dengan dakwah para wali di daerah ini, mengingat daerah Lamongan termasuk wilayah kekuasaan Giri Kedhaton yang berpusat di Gresik pada abad 15-17 Masehi. Indikasi ini sangat kuat ketika dihubungkan dengan sejarah lisan tentang genesis kampung ini yang menyinggung tentang Mataram dan Sunan Giri. Lebih jauh tentang hal ini akan dijelaskan pada bagian sejarah desa Tlemang.

Keyakinan kosmologi ini juga tecermin dari banyaknya pantangan-pantangan yang mengatur tentang apa yang harus dilakukan (*do*) dan jangan dilakukan (*don't*). Secara umum, pantangan yang harus ditaati dalam ritual ini dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, sebagai berikut:

#### 1. Waktu

Ritual Mendhak/Nyanggrin merupakan ritual yang sudah memiliki jadwal waktu yang tertentu dan tidak boleh diganti-ganti, yakni tanggal 24 Jumadilawal hingga 27 Jumadilawal. Pemilihan tanggal didasarkan pada kebiasaan yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh Ki Buyut Terik. Semuanya dilaksanakan pada bulan yang dianggap keramat oleh masyarakat Tlemang, bulan Jumadilawal. Waktu yang sudah ditetapkan tidak boleh diubah dan diganti di lain hari. Konon, jika mendhak tidak dilaksanakan sesuai tanggalnya, masyarakat Tlemang akan mendapatkan musibah. Tanggal 24 Jumadilawal, konon merupakan tanggal dimana Ki Buyut Terik secara resmi diangkat menjadi pembantu Sunan Prapen. Dalam upacara Mendhak pada tanggal 24 Jumadilawal, menjadi tanggal pembuka dimulainya rangkaian upacara mendhak. Di tanggal itu, masyarakat melaksanakan upacara dhuduk sendhang. Berikutnya tanggal 25 Jumadilawal, dilaksanakan pembersihan makam, tidak dijelaskan secara terperinci apa peristiwa yang berkaitan dengan tanggal ini. Selanjutnya tanggal 26 Jumadilawal adalah waktu dimana Ki Buyut Terik melakukan pencucian pu-

saknya, Sanggruk Semalang Gandring. Pertunjukan wayang krucil dilaksanakan pada hari itu. Puncaknya pada tanggal 27 Jumadilawal, pelaksanaan memasak *jangan Sanggring*. Tanggal 27 Jumadilawal merupakan saat Ki Buyut Terik *njamasi* (membersihkan) dan *marangi* (membubuhkan racun) dan mewarangkani (memasukkan kembali pusaknya ke dalam warangka) pusaka Sanggruk Semalang Gandring.

Ritual ini dilakukan dengan urutan yang selalu sama dari tahun ke tahun tanpa perlu dipertanyakan lagi, misalnya mengapa harus seperti itu. Ketika peneliti mencoba menelisik mengapa ini harus tanggal sekian, mengapa tanggal tersebut yang dilakukan ritual ini, para informan justru menjawab dengan 'ancaman-ancaman' yang mungkin akan terjadi di Tlemang jika ada perubahan urutan atau jadwal ritual.

## 2. Pelaku Ritual

Dalam upacara dhuduk sendhang, pembersihan makam dan memasak Sanggring, aktor yang berperan adalah laki-laki. Perempuan dilarang untuk ambil bagian dalam tahapan ini. Bahkan, wanita tidak boleh sama sekali sekalipun hanya mendekati dan melihat prosesi dhuduk sendhang dan pembersihan makam. Begitu juga dalam pelaksanaan memasak *jangan Sanggring*, semua juru masak berjenis kelamin laki-laki. Meskipun, memasak merupakan pekerjaan yang umum dilakukan kaum perempuan, dalam upacara memasak Sanggring justru perempuan tidak dilibatkan sama sekali. Wanita hanya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya pendukung ritual, misalnya memasak makanan yang digunakan untuk kenduri di rumah kepala desa. Perempuan memasak daging kambing yang nantinya digunakan untuk konsumsi peserta kenduri dalam rangka persiapan ritual.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, puncak acara mendhak sebenarnya adalah hari ketiga dan keempat. Pada hari ketiga adalah hari pembukaan acara masak sanggring yang ditandai dengan kenduri *cethik geni* (menyalakan api) dilanjutkan dengan kenduri di rumah kepala desa, setelah sebelumnya kepala desa pegi ke makam ki Buyut untuk memohon ijin agar acara berlangsung tanpa halangan. Pada kenduri ini makanan yang disajikan adalah daging kambing yang dimasak oleh wanita.

Seluruh rangkaian upacara mendhak dipimpin oleh kepala desa, yang dalam konteks Tlemang juga berperan sebagai kepala adat. Ia lah yang

harus memimpin semua prosesi, mulai dari dhuduk sendhang, pembersihan makam, wayang krucil, kecuali memasak janggan Sanggring. Semuanya harus melalui instruksi dari dan diawali oleh sang kepala desa. Dalam dhuduk sendhang dan pembersihan makam, orang yang masuk pertama kali masuk ke area makam dan sendhang adalah kepala desa. Masyarakat yang mengikuti upacara ini harus menunggu perintah dari kepala desa untuk memulai dan mengakhiri kegiatan ini. Ketika kegiatan sudah berakhir, kepala desa menjadi orang yang terakhir pulang. Semua masyarakat yang membantu harus pulang mendahului sang kepala desa. Fenomena menarik terjadi pada tahun 2002-2008 dimana yang menjadi kepala desa Tlemang adalah wanita. Mengenai hal ini akan dibahas secara khusus pada bab IV.

Kegiatan memasak Sanggring harus dipimpin oleh seorang juru masak yang sudah ditunjuk. Orang yang sudah terpilih menjadi juru masak tidak boleh diganti atau dilimpahkan kepada orang lain selama pelaksanaan memasak Sanggring. Orang yang terpilih menjadi juru masak 'harus' laki-laki dan berasal dari Tlemang. Hal ini tentu bukan persoalan kebiasaan dan keahlian memasak, namun lebih kepada pemaknaan rasa sanggring yang dianggap memiliki nilai magis. 'Mengapa harus lelaki' juga tidak mendapatkan penjelasan yang memuaskan, kecuali 'sejak jaman dulu seperti itu'. Namun, dugaan sementara berhubungan dengan upaya menjaga kesucian karena adanya kemungkinan menstruasi bagi wanita.

### 3. Tata Cara dan Perlengkapan

Keseluruhan ritual yang diadakan sendhang maupun di makan eyang Buyut Terik ada aturan khusus yang tidak boleh dilanggar menyangkut pakaian dan siapa yang harus memulai. Sesaji untuk kenduri berbentuk buceng khusus dibawa oleh kepala desa, sedangkan peserta dhuduk sendhang membawa nasi buket.

Pun dalam pembersihan dan penggantian layar dan langit-langit makam yang dilakukan pada 25 Jumadilawal, hanya boleh dilakukan oleh kepala desa dan kerabat (atau orang yang dituakan). Ketika memimpin upacara, kepala desa harus memakai pakaian berupa kain mori putih panjang dengan ikat pinggang berupa benang lawe putih. Untuk peserta mulai dari pelaksanaan *dhuduk sendhang* sampai rangkai-

an mendhak selesai peserta dilarang memakai kain panjang parang rusak dan pari kesit, selain itu mereka juga dilarang memakai *udheng gadhung*.

Ketika memasak Sanggring, juru masak yang telah ditunjuk menggunakan *irus* untuk mengaduk Sanggring. *Irus khusus* bertangkai panjang sebagai alat masak Sanggring tersebut sama sekali tidak boleh diletakkan selama proses memasak Sanggring.

Untuk pertunjukkan wayang, wayang yang dipakai harus wayang krucil. Konon, dulu pernah diganti dengan wayang kulit dan dalang tidak bisa menggerakkan tanggannya. Gamelan pengiring wayang juga tidak boleh sembarangan. Gong Jemblog tidak boleh dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang dalam upacara mendhak.



Gambar 7. Pertunjukkan wayang Krucil

Untuk pelaksanaan *dhuduk sendhang* dan pembersihan makam, sudah barang tentu pelaksanaannya terpusat di *sendhang* dan makam. Pantangan lain dalam pelaksanaan *dhuduk sendhang* dan pembersihan makam adalah larangan untuk membunuh dan menangkap binatang-binatang di sekitar lokasi. Konon, binatang-binatang itu merupakan peliharaan Nabi Khilir dan Eyang Antaboga (sang penguasa sen-

dhang). Buah-buahan dan berbagai hasil bumi di lingkungan makam juga tidak boleh diambil. Konon akibatnya fatal jika ada yang mengambilnya, menurut cerita dulu pernah ada orang yang mengambil buah di kompleks makam sesampainya di rumah langsung meninggal dunia. Sedangkan untuk rangkaian acara Nyanggring harus dilakukan di rumah kepala desa yang sedang menjabat. Memasak Sanggring harus dilaksanakan di muka rumah kepala desa dan tidak boleh diberi peneduh. Selain itu hanya tiga juru sanggring utama saja yang boleh memasukkan bumbu dan bahan sanggring, serta mengaduk masakan.

Keseluruhan larangan tersebut sebenarnya didasari oleh keyakinan dan nilai tertentu. Terasa sekali nilai penghormatan kepada sosok Ki Buyut Terik menjadi tema sentral kegiatan Nyanggring ini, oleh karena setiap hal yang dipandang dapat mencederai nilai penghormatan ini menjadi sangat terlarang.



# BAB III

## TLEMANG: NEGERI PARA PENUNGGU HUJAN

### 3.1 Sekilas tentang Desa Tlemang

Bagi sebagian besar orang, musim penghujan adalah musim yang merepotkan. Hujan seringkali dipandang sebagai penghambat aktifitas. Orang tidak dapat bepergian dengan bebas karena hujan. Apalagi jika kemudian muncul dampak lanjutan dari hujan, misalnya tanah longsor dan banjir. Di kota-kota besar, seperti Jakarta, yang topografinya dataran rendah dan sistem drainasenya tidak baik banjir seakan sudah menjadi rutinitas tahunan yang sangat sulit diatasi. Munculnya genangan air di berbagai tempat memunculkan antrean kendaraan dan kemacetan yang parah.

Namun tidak begitu halnya dengan di desa Tlemang. Jika di daerah lain hujan dianggap masalah, di Tlemang hujan adalah berkah yang selalu dinantikan. Kehadiran hujan memiliki makna yang mendalam, karena itu merupakan hadiah yang besar bagi para petani Tlemang. Hujan pertama dianggap sebagai tanda melimpahnya rejeki dari Tuhan. Oleh karena itu, ada semacam pedoman yang dipegang kuat oleh para petani bahwa begitu hujan pertama turun para petani harus segera menyambutnya dengan menyemaikan benih. Kepatuhan terhadap *unen-unen* yang dianggap sebagai pedoman ini dalam beberapa tahun sebelumnya memang terbukti dengan tingginya hasil panen jagung yang cukup besar. Untuk musim tanam 2010-2011, misalnya, tercatat produksi jagung di desa ini mencapai 25 ton.

Tidaklah berlebihan jika hujan dikatakan sebagai denyut nadi kehidupan masyarakat Tlemang. Ketika kami datang mengadakan penelitian

di Tlemang pada bulan Oktober-November 2012, yang merupakan puncak-puncak musim kemarau, terlihat jelas rona wajah yang lelah dan kuyu di kalangan penduduk. Para petani dengan langkah lunglai pergi ke lahan-lahan mereka untuk sekedar melihat-lihat, mencangkul tanah kering berdebu, atau mencari rumput. Memang tidak banyak yang dapat dilakukan di tegalan pada saat-saat seperti ini. Sebagian warga mencari daun jati untuk dijual dengan harga Rp 5000 per bongkok besar. Kebetulan pada saat itu pohon-pohon jati sudah mulai bertunas kembali. Itulah sumber pendapatan alternatif di tengah kemarau panjang.

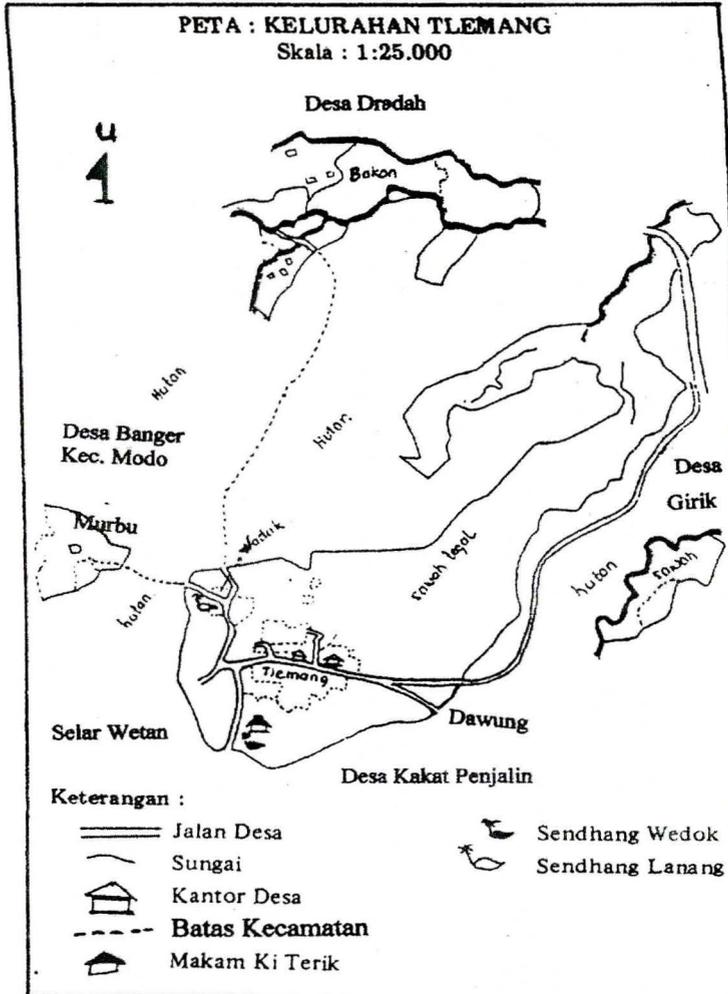


*Gambar 8. Daun jati yang siap dijual*

Tanah kapur di Tlemang sepertinya sangat cocok untuk tanaman mangga. Hampir semua rumah di Tlemang memiliki pohon mangga di depan rumahnya. Pada saat penelitian ini dilaksanakan desa Tlemang sedang memasuki musim mangga. Pohon-pohon mangga yang ada di depan rumah warga penuh dipenuhi dengan gentyungan buah yang lebat. Hampir setiap hari jalan di depan rumah tempat kami menginap dilewati orang-orang bersepeda motor dengan keranjang di belakangnya yang dipenuhi dengan buah mangga. Mereka adalah para pedagang mangga yang membeli buah mangga dari penduduk.

Desa Tlemang yang merupakan satu di antara 19 desa yang berada di dalam wilayah administratif kecamatan Ngimbang, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur ini memang didominasi karakteristik lahan kering.

Desa seluas 650 hektar ini (Profil Desa 2012) secara administratif terbagi ke dalam 3 wilayah pedukuhan, yaitu dukuh Tlemang, dukuh Waduk, dan Dukuh Bakon. Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan desa Dradah Blumbang, kecamatan Kedung Pring, dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kakat Penjalin, di timur berbatasan dengan desa Girik (keduanya masuk wilayah kecamatan Ngimbang). Sedangkan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Banger Nojorejo, Kecamatan Modo, lihat peta Kelurahan Tlemang berikut.



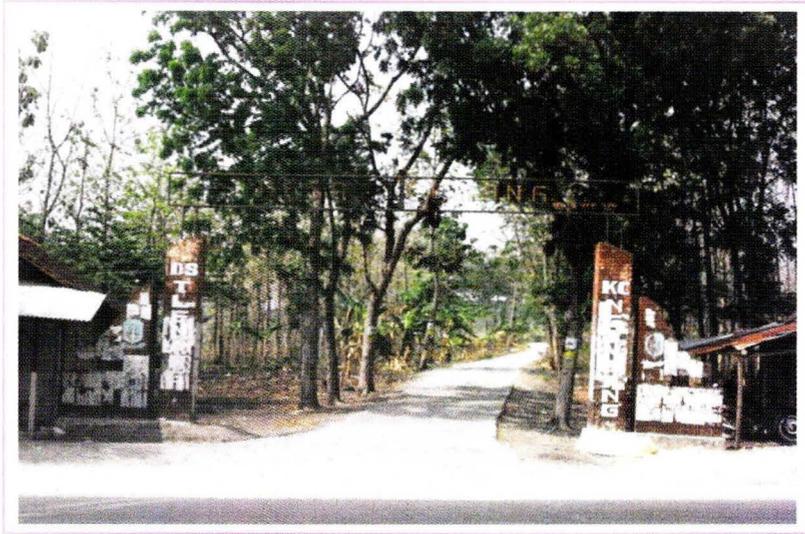
Gambar 9. Peta Kelurahan/Desa Tlemang

Secara topografis, desa Tlemang berkarakteristik pegunungan kapur yang relatif terjal. Sebagian besar pemukiman di desa Tlemang terletak di lereng bukit kapur yang disebut dengan Sitinggil atau Siti Hinggil. Desa ini sebenarnya berada dekat dengan di jalur utama yang menghubungkan antara Babat (Lamongan) dan Jombang yang cukup ramai dilintasi kendaraan umum. Namun untuk mencapai desa ini adalah hal lain. Diperlukan waktu sekitar 1,5 jam untuk mencapai desa ini dari ibukota kabupaten Lamongan yang jaraknya sekitar 45 km. Jika ditempuh dengan sepeda motor dapat sedikit lebih cepat, sedangkan jika ditempuh dengan kendaraan umum jauh lebih lama.

Sekitar 17 kilometer dari Babat ke arah Jombang terdapat sebuah gapura yang di sebelah kanan jalan yang di bagian atasnya terdapat tulisan 'desa Tlemang' terbuat dari besi yang nyaris tidak terbaca. Itulah satu-satunya petunjuk ke desa ini. Jangan membayangkan bahwa begitu melintasi gerbang tersebut kemudian kita akan menemui perkampungan yang terdiri dari gugusan pemukiman. Sebuah jalan aspal yang sudah sangat rusak menjadi sambutan yang tidak ramah bagi kendaraan apapun sejauh hampir satu kilometer.

Kemudian ada sebagian jalan yang sudah diperkeras dengan *conblock* beberapa ratus meter, dan menjelang pemukiman pertama sebuah medan *off-road* kembali menghadang. Konon jalan rusak ini disebabkan oleh tanah longsor dan merusakkan jalan konblok yang sudah dibangun. Di sepanjang jalan tersebut sama sekali tidak ada bangunan rumah, kecuali dua buah warung yang ada di dekat gerbang di jalan besar tadi. Pemandangan sepanjang jalan tersebut adalah hutan jati yang meranggas dan lahan kering yang kosong. Di antara lahan tersebut terdapat gubug-gubug kecil milik para petani untuk sejenak melepas lelah setelah bekerja di lahan tersebut.

Sebagian besar lahan pertanian yang ada di desa Tlemang adalah milik Perhutani. Hanya sebagian kecil tanah pertanian, khususnya yang ada di kawasan lembah adalah milik pribadi (*lemah pemajakan*). Para petani mendapatkan hak untuk mengolah lahan dengan mendaftarkan diri pada kantor Perhutani dengan perjanjian-perjanjian tertentu. Satu kewajiban yang harus dilakukan oleh para petani adalah menjaga dan merawat pohon jati milik Perhutani. Sepanjang kesepakatan itu dipatuhi petani diperbolehkan mengolah lahan itu nyaris sepanjang hidupnya. Menurut pengakuan be-



*Gambar 10. Gapura Desa Tlemang*

berapa informan, hak mengolah lahan ini dapat diwariskan kepada anak keturunan. Sedangkan batas-batas tanah yang diolah antara satu dengan yang lain diserahkan kepada warga sendiri untuk mengaturnya.

Untunglah, di antara rekahan-rekahan tanah di lereng bukit Sitinggil itu terdapat beberapa beberapa mata air yang cukup besar dan cukup untuk sekedar memenuhi kebutuhan air bersih warga. Dua mata air yang terbesar dikenal dengan nama sendhang Lanang dan sendhang Wadon. Kedua sendang inilah sebagian besar penduduk Tlemang menggantungkan kebutuhan air bersihnya. Sejak tahun 2011 air dari sendang Lanang dialirkan ke rumah-rumah warga di dukuh Wadhuk melalui pipa-pipa yang dibangun oleh program PNPM Mandiri. Sedangkan air dari sendhang Wadon yang debitnya lebih besar dialirkan ke rumah-rumah penduduk di dukuh Tlemang, yang kemudian diperluas cakupannya ke dukuh Bakon dengan bantuan pipa dari Perhutani.

Pada musim penghujan dan beberapa bulan setelahnya debit air dari kedua sendang ini cukup besar sehingga dapat pula digunakan untuk mengairi lahan pertanian di sekitar sendhang. Hal ini membuat lahan-lahan tersebut dapat ditanami lebih lama. Selain kedua sendang besar tersebut, di desa Tlemang juga terdapat beberapa sendhang kecil yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di dekatnya. Namun sejalan de-

ngan berakhirnya musim hujan, sendhah-sendhah tersebut mengecil dan akhirnya mengering. Selama ini hanya kedua sendang utama itulah yang tidak pernah kering di musim kemarau, meskipun juga mengalami pengurangan debit.

### 3.2 Para Penunggu Hujan

Berdasarkan data profil Desa Tlemang tahun 2011, jumlah penduduk yang berdiam di desa ini adalah 1660 jiwa, yang terdiri dari 840 laki-laki dan 820 perempuan. Keseluruhan penduduk ini tergabung dalam 381 kepala keluarga atau rata-rata setiap keluarga terdiri dari 4,3 jiwa. Dengan luas wilayah 533,5 Ha, Desa Tlemang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 3 orang/Ha<sup>19</sup>.

Pertanian menjadi sumber pendapatan utama mayoritas penduduk desa Tlemang. Jagung, yang oleh penduduk setempat disebut sebagai 'gandum', menjadi produk andalan para petani Tlemang. Begitu hujan pertama tiba, penduduk seakan berlomba untuk segera menanam jagung. Seorang informan mengatakan bahwa ada petuah dari nenek moyang yang menyuruh untuk segera menanam jagung begitu hujan pertama turun. Hal ini sangat beralasan, karena konteks lahan kering yang sangat tergantung pada hujan dan musim hujan sendiri juga sangat terbatas waktunya. Upaya untuk menyegerakan penanaman dalam hal ini dapat dipahami sebagai strategi untuk memaksimalkan pertanian. Dengan usia jagung hibrida yang relatif pendek sangat dimungkinkan dalam satu musim hujan, yang rata-rata umurnya berkisar 4-6 bulan, penduduk dapat memperoleh 2 kali panen.

Namun ketika peneliti kami datang ke Tlemang pada saat itu kebetulan bersamaan dengan turunnya hujan pertama. Penduduk pun menyambutnya dengan suka cita. Sore itu dan keesokan harinya kesibukan di lahan pertanian sangat terasa. Para petani dengan semangat menugal dan memasukkan biji-biji jagung ke dalam lubang yang sudah dibuat. Beberapa hari berikutnya pun juga masih banyak petani yang sibuk di lahan. Namun, sejalan dengan menghilangnya kembali hujan, para petani pun mulai absen lagi di lahan. Hanya beberapa saja yang meneruskan kegiatannya dengan mempersiapkan lahan ulang, maupun bagi yang sudah

---

19 Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2012. *Kecamatan Ngimbang dalam Angka*, p. 20.



Gambar 11. Ladang jagung

terlanjur tumbuh jagungnya menyirami tanaman jagung setiap pagi dari sumur kecil di tengah sawah. Petani yang lahannya jauh dari sumuran hanya bisa mengeluh pendek melihat tanaman jagung yang mulai tumbuh itu berangsur daunnya menggulung, layu, dan mengering perlahan.

Kejadian di atas menimbulkan kerugian yang tidak kecil. Sebagaimana diketahui tanaman jagung yang ditanam petani Tlemang bukanlah jagung biasa, melainkan jagung hibrida yang bibitnya saja harus dibeli dengan harga yang mahal. Harga bibit jagung P-21 (Pertiwi) yang banyak ditanam oleh penduduk Tlemang harganya Rp. 60 ribu setiap kilogramnya. Dapat dengan mudah diperhitungkan jika setiap keluarga petani menanam sebanyak 5 kilo saja berarti petani harus kehilangan sedikitnya Rp. 300 ribu. Ini jelas bukan jumlah yang kecil bagi keluarga petani Tlemang.

Ketika kami hendak meninggalkan lokasi penelitian, hujan juga kembali turun meskipun tidak begitu deras. Itu sudah cukup bagi petani untuk memperbaiki semangatnya. Salah seorang informan menegaskan bahwa ia akan segera membeli bibit baru untuk *nyulami* (menambal: red) atau mengganti tanaman jagung yang terlanjur mati karena menghilangnya hujan selama 2 minggu. Mereka selalu yakin bahwa panen yang akan datang lebih baik, dan mereka sama sekali tidak menyesali kehilangan tersebut. 'Semuanya sudah diatur' katanya.



*Gambar 12. Tanah kering yang merusak lahan pertanian.*

Di beberapa bagian yang relatif datar (di cekungan Tlemang) petani juga bertanam padi pada musim hujan. Pada musim transisi ke kemarau lahan tersebut kadang masih dapat ditanami palawija, dan pada musim kemarau panjang keseluruhan lahan sama sekali tidak dapat ditanami. Namun sejalan dengan belum rutinnya hujan kami tidak sempat menyaksikan kegiatan bertani. Konon lahan sawah itu hasilnya pun cukup baik, meskipun mereka hanya dapat bercocok tanam sekali dalam setahun.

### 3.3 Sejarah desa Tlemang

Tidak diketahui dengan jelas kapan upacara adat Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang ini dilakukan. Namun, dari hasil wawancara dengan beberapa informan kunci memperlihatkan bahwa ritual ini berhubungan erat dengan genesis desa Tlemang. Berdasarkan informasi yang turun temurun, ritual mendhak/nyanggring ini sudah dilakukan sejak jaman Kaki Noyo, kepala Desa Tlemang yang pertama<sup>20</sup>.

Perayaan Nyanggring atau Mendhak telah dilakukan masyarakat Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, sejak lama. Hal itu terekam dalam cerita tentang asal usul Desa Tlemang dan juga tentang keberadaan Kaki Noyo yang muncul pada masa Lamongan masih memiliki struktur pemerintahan yang dipimpin oleh bekel, dan wilayahnya disebut kebekelan. Dalam kontinuitas pelaksanaan ritual mendhak, saat Indonesia berada dalam kondisi mempertahankan kedaulatan akibat penyerangan Belanda melalui agresi militer I dan II, Waipan seorang yang mengalami masa agresi militer Belanda merekam peristiwa tersebut sebagai berikut:

*“gek zaman perang karo Londo, yo wes ono upacara mendhak. Nek nganti masyarakat Tlemang ora nganakake upacara mendhak, mengko wedi nek ana resiko. Pas gegehan okeh uwong sing padho ngungsi neng makam Mbah Terik. Londo kui ngudani canon neng Tlemang nanging sing padho ngungsi neng makam ora ono sing kena, lha sing ora ngungsi ana sing kena pecahan canon. Lha ning jenenge perang, mendhak yo sak anane”*

Terjemahannya:

“ Ketika zaman peperangan melawan Belanda, sudah ada upacara mendhak. Apabila masyarakat sampai tidak melaksanakan upacara tersebut, nanti takut akan terkena resiko. Ketika terjadi perang melawan Belanda itu banyak orang yang mengungsi ke makam mbah Terik. Belanda menghujani daerah Tlemang dengan canon, tetapi

---

<sup>20</sup> Dalam sejarah desa, terdapat 10 kepala desa yang pernah memimpin Tlemang hingga saat ini. Secara berturut-turut sebagai berikut: Kaki Noyo, Pak Pin, Pak Tawi, Pak Ngadimin, Pak Peni dari Bakon, Pak Gipah dari Wadhuk, Surameja dari Tlemang, Amzah/Jayaastra dari Tlemang (1953-1990), Suparmo dari Tlemang (1991-2001), Hasti dari Bakon (2001-2007), dan Bapak Rasijan dari Tlemang (2008-sekarang)

orang-orang yang mengungsi di makam mbah Terik tidak ada yang terkena canon. Tetapi yang tidak mengungsi ada yang terkena pecahan canon. Tetapi namanya waktu perang, upacara mendhak ya diadakan seadanya”

Informasi di atas dapat memberi gambaran bahwa sejak struktur pemerintahan masih memiliki wilayah kebekelan perayaan mendhak sudah dilaksanakan oleh masyarakat Tlemang. Bahkan tatkala di waktu perang pun upacara tersebut dilaksanakan, walaupun sang narasumber tidak bisa menceritakan lebih lanjut tentang ritual mendhak saat masa perang. Namun kepercayaan masyarakat tentang ‘kekuatan’ yang dimiliki mbah Terik tampak dengan banyaknya pengungsi yang datang ke lokasi tersebut. Apabila dilihat dari kondisi daerah dan topografi Tlemang, makam mbah Terik yang disaat sekarang saja lokasinya berada di daerah bukit di belakang permukiman warga. Hanya ada jalan setapak menuju ke makam itu. Sekeliling makam ada hutan jati. Oleh karena itu kemungkinan besar di saat tahun 1947 – 1949 daerah tersebut masih berupa hutan jati yang cukup lebat, sehingga memang memungkinkan orang untuk bersembunyi dari musuh (Belanda). Lokasi Dusun Tlemang juga cukup jauh dari jalan raya yang menghubungkan Jombang – Babad, sehingga cukup aman bagi pengungsi.

Ritual Mendhak/Nyanggring ini berhubungan dengan keberadaan tokoh sentral dalam sejarah desa ini, yakni Ki Buyut Terik. Hampir semua informan mengaku tidak mengetahui benar siapa sosok yang bergelar Ki Buyut Terik ini. Nama ‘Ki Buyut Terik’ itu sendiri merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat karena kesaktiannya menumbuhkan batang pohon yang sudah kering. Terdapat beberapa versi cerita tentang asal muasal desa Tlemang dan sosok Ki Buyut Terik yang konon adalah kerabat dari kerajaan Mataram. Versi pertama menceritakan bahwa Ki Buyut Terik adalah nama tua dari seorang kerabat kerajaan Mataram yang bernama Raden Nurlali, sebagaimana yang dituturkan oleh informan sebagai berikut:

“Ki Terik (Raden Nurlali) adalah keluarga raja Mataram, beliau sekitar tahun 1677 meninggalkan Kerajaan Mataram karena merasa tidak senang, hal ini adanya pergolakan di kerajaan Mataram (campur tangan Belanda terhadap pemerintahan Kerajaan Mataram). Dalam pengembaraannya Ki Terik menuju ke Jawa Timur, mereka mengabdikan dan ber-

guru pada Sunan Giri di Gersik. Oleh Sunan Giri beliau dipandang cakap setelah beberapa waktu menimba ilmu, maka oleh beliau Ki Terik (Raden Nurlali) diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan. Selain itu, raden Nurlali oleh Sunan Giri juga diberi tugas untuk memberantas brandal atau perampok yang mengganggu keamanan dan ketentraman daerah Lamongan bagian barat daya yang sekarang dikenal dengan Desa Tlemang.

Dalam menjalankan tugasnya, Raden Nurlali oleh Sunan Giri diberi senjata atau pusaka andalan beliau yakni keris *Sanggruk Semalang Gandring*. Dengan pengetahuan dan pusaka dari Sunan Giri (Sunan Prapen), akhirnya dengan waktu yang relatif singkat Raden Nurlali berhasil melaksanakan tugasnya yakni menegakkan ketentraman dan membrantas kejahatan brandal atau perampok. Satu persatu brandal yang bersembunyi di Lamongan bagian barat daya dapat ditundukkan oleh Raden Nurlali. Dengan kesaktiannya tersebut maka oleh warga masyarakat kemudian Raden Nurlali diangkat menjadi pemimpin mereka.

Raden Nurlali selain memiliki pusaka *Sanggruk Semalang Gandring*, juga masih memiliki pusaka andalan yang lain yakni berupa tongkat wasiat yang diberi nama *Wulung Gading*. Tongkat ini bila ditancapkan pada tanah dapat tumbuh daun muda (Jawa=*terik/tukul*). Beliau juga dapat menumbuhkan daun muda pada setiap kayu yang sudah kering jika ditancapkan ke dalam tanah. Dengan kesaktiannya tersebut, maka oleh warga masyarakat kemudian Raden Nurlali dikenal dengan sebutan Ki Terik.

Raden Nurlali yang kemudian dikenal Ki Terik, mempunyai beberapa sahabat atau saudara (seperguruan). Sahabat/saudara tersebut juga memiliki kesaktian, akan tetapi kesaktian yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Yang satu dapat menciptakan api sehingga dikenal dengan sebutan Ki Bromogeni ini di Yungyang, sedangkan yang satunya dapat menciptakan sumber air sehingga lebih dikenal dengan nama Ki Ngembes atau Ki Bromogedali. Sahabat Ki Terik yang lainnya adalah Ki Gereng. Pada masa mudanya Ki Gereng adalah seorang tokoh hitam yang sangat ditakuti oleh rakyat kecil. Namun, setelah para sunan berhasil menaklukkannya akhirnya Ki Gereng bertobat dan patuh pada para wali dan Sunan. Ki Gereng akhirnya menjadi

tokoh yang disegani karena menjadi orang sholeh yang sangat budiman. Yungyang dan Ngembes sampai sekarang dijadikan desa yang berada di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Bahkan waga masyarakat ketiga wilayah desa tersebut sampai sekarang masih merasa terikat sebagai saudara atau sahabat yang akrab.

Keterkaitan dengan keberhasilan Raden Nuralali dalam menegakkan ketentraman serta membrantas kejahatan disambut senang oleh Sunan Giri dan sebagai penghargaan atas jasanya Raden Nuralali diangkat menjadi pemimpi masyarakat Desa Tlemang. Untuk meresmikan pengangkatannya, secara formal diadakan upacara wisuda, dalam acara ini dihadiri oleh Sunan Giri (Sunan Prapen) dan para tamu sahabat-sahabat Raden Nuralali/Ki Terik.

Untuk menghormati para tamu yang hadir dalam wisudanya tersebut, maka Ki Terik mengerahkan warganya untuk menyajikan masakan yang dibuat secara sederhana (bumbu seadanya dan berasal dari daerah setempat). Bahkan yang memasaknya orang laki-laki saja. Kegiatan wisuda inilah oleh masyarakat setempat diberi nama selamatan *Sanggring* dan dilestarikan hingga sekarang. Adapun maksud dan tujuan agar masyarakat Desa Tlemang beserta para pemimpinya mendapat rahmat dan keselamatan dan Tuhan Yang maha Esa”.

Terdapat cerita lain yang sedikit berbeda tentang tokoh Raden Nuralali. Dalam cerita tutur ini nama Raden Nuralali merupakan nama samaran. Cerita ini pun berawal dari kerajaan Mataram, namun di dalam bagiannya memunculkan juga Sunan Giri sebagai sosok penting dalam genesis desa-desa di kawasan Lamongan barat daya.

Cerita ini diawali dengan terjadinya perpecahan di kalangan keluarga kerajaan Mataram karena silang pendapat (para narasumber tidak dapat menjelaskan permasalahannya). Ada salah satu punggawa kerajaan yang tersingkir karena mempertahankan pendapat yang mungkin dianggap benar, akhirnya punggawa tersebut meninggalkan kerajaan dan berjalan ke arah timur. Terdapat dua versi penamaan punggawa tersebut, yakni Raden Nuralali atau Raden Maslali (keduanya ini adalah nama samaran yang dibuat untuk menyamarkan dirinya dan juga menghindar dari orang-orang kerajaan Mataram yang mencari-cari dia). Dalam pelarian tersebut, Raden Nuralali ini mengabdikan, mencari

ilmu dan berguru di Kasunanan Gresik. Pada waktu itu, setelah berse-  
lang beberapa lama berguru di Kasunanan Gresik, ia (Raden Nurlali)  
dianggap telah mampu, maka sesepuh wali memberi tugas kepada  
beliau untuk : 1). Ikut dengan Sunan Giri untuk menyiarkan agama  
Islam; 2). Menumpas kejahatan Kampak Brandang, seorang maling  
yang tersohor di hutan arah barat daya dari wilayah Gresik termasuk  
Sarang Brandang dan Jati Limo.

Keberangkatan Raden Nurlali ke hutan barat daya diantar oleh Kanjeng  
Sunan Giri. Beliau berdua menunggang kuda bersama dan melewati  
sungai dekat jalan. Dan disana ada seorang perempuan yang sedang  
mandi dalam keadaan tidak berpakaian. Kemudian, Kanjeng Sunan  
Giri dan Raden Nurlali member isyarat bahwa mereka berdua akan  
lewat dengan menggunakan bahasa Jawa, namun perempuan tersebut  
tidak menutupi auratnya, sehingga kemudian Kanjeng Sunan Giri me-  
namai sungai tempat perempuan mandi dan tidak menutupi auratnya  
tersebut dengan sebutan Sungai/Kali Ote', yang mana penamaan *ote'*  
tersebut karena diambil dari 'aurat' yang telanjang bulat tersebut.

Kemudian, mereka berdua melanjutkan perjalan menuju sebuah dae-  
rah yang nantinya dinamakan Tlemang. Perjalanan ini tidak cukup di-  
lakukan dalam waktu satu hari satu malam karena medan jalan masih  
semak belukar, meski menggunakan kuda, mereka masih sering beris-  
tirahat di beberapa tempat untuk sekedar melepas lelah, juga untuk  
memberi makan kudanya. Kuda yang dimiliki oleh Raden Nurlali di-  
namakan Kuda Gagah Liman.

Perjalanan ini memakan waktu sekian hari dan beberapa malam. Keti-  
ka meneruskan perjalanan di sekitar karang padesan, pada dini hari,  
mendekati waktu subuh, mereka mendengar dan bertemu seorang  
perempuan yang sedang menumbuk padi. Kanjeng Sunan Giri dan  
Raden Nurlali bertanya kepada perempuan tersebut, dan perempuan  
itu memperkenalkan dirinya sebagai Dewi Endang. Kemudian, Raden  
Nurlali dan Kanjeng Sunan Giri bertanya tempat untuk berwudhu un-  
tuk menjalankan ibadah shalat subuh, karena ketika itu, waktu subuh  
sudah hampir berakhir. Dewi Endang menceritakan bahwa disekitar  
tempat ia tinggal tidak memiliki air yang cukup untuk berwudhu atau  
sumber air apapun. Akhirnya, Dewi Endang menyarankan kepada me-  
reka berdua untuk mencarinya disekitar kebun/sawah. Karena sekira-

nya bisa cepat wudhu dan bisa kembali ke rumah Dewi Endang untuk shalat di rumahnya, Kanjeng Sunan Giri menitipkan perbekalannya serta pusaknya berupa *Sengruk Semalang Gandring* dan *Teken Uluh (wuluh) Gading* (berupa bambu kuning ajaib yang konon katanya bisa menjadi tempat penyimpanan kain/sorban dan beberapa pakaian Kanjeng Sunan Giri) kepada Dewi Endang dengan sebuah pesan, “Jangan berikan benda-benda ini kepada siapapun kecuali saya, Kanjeng Sunan Giri. Karena nanti saya akan mengambilnya kembali dari anda.” Karena ternyata tempat yang dikatakan oleh Dewi Endang tidak ada airnya, Kanjeng Sunan Giri dan Raden Nurlali kembali mencari sumber air, atau genangan air bersih untuk berwudhu. Setelah mencari ke sana kemari, akhirnya mereka berdua menemukan genangan air bersih yang airnya hanya cukup untuk berwudhu mereka berdua. Karena waktu subuh sudah hampir selesai, dan sepertinya sudah tidak ada waktu untuk kembali ke rumah Dewi Endang, akhirnya mereka berdua shalat di dekat tempat mereka berwudhu. Selesai Shalat, Sunan Giri berdoa kepada Allah SWT. Untuk memberikan air yang melimpah di daerah ini. Akhirnya, doa tersebut diijabah oleh Allah SWT. Dan saat itu juga, tersedialah air yang melimpah di sekitar desa itu, yang saat ini dinamakan sebagai Waduk Gondang.

Selesai shalat shubuh, Kanjeng Sunan Giri memerintahkan kepada Raden Nurlali untuk mengambil barang-barangnya dari Dewi Endang, maka pergilah Raden Nurlali ke rumah Dewi Endang. Sesampainya di rumah Dewi Endang, Raden Nurlali memberitahukan kepada Dewi Endang untuk menyerahkan barang-barang milik Sunan Giri. Akan tetapi, seperti yang telah diperintahkan oleh Sunan Giri, barang-barang beliau yang dititipkan ke Dewi Endang sama sekali tidak boleh diberikan kepada siapapun kecuali Sunan Giri yang mengambilnya sendiri, maka Dewi Endang menolak untuk menyerahkan pusaka tersebut.

Raden Nurlali tetap memaksa barang tersebut harus diserahkan. Akan tetapi, Dewi Endang tetap memegang amanah yang diberikan oleh Sunan Giri, sehingga ia sama sekali tidak ingin menyerahkan barang-barang milik Sunan Giri. Akhirnya mereka berdua bertengkar, dan terjadilah peristiwa saling kejar mengejar antara Dewi Endang dan Raden Nurlali.

Karena anak buahnya tidak kembali setelah lama meninggalkan dirinya untuk mengambil perbekalan dan barang pusakanya, Sunan Giri mencari tahu mengapa anak buahnya itu terlalu lama untuk mengambilnya. Akhirnya, Sunan Giri pun turut kembali ke rumah Dewi Endang untuk menemui mereka berdua. Ketika sesampainya di jalan, Sunan Giri melihat ada keributan yang membuat hampir seluruh masyarakat sekitar Waduk Gondang menonton. Kemudian, tak lama kemudian, terlihatlah Raden Nurlali mengejar Dewi Endang dan meninggalkan desa sekitar Waduk Gondang tersebut. Dan selanjutnya, Sunan Giri pun menyusul mereka berdua dengan menaiki kudanya.

Sambil meleraikan dan menyudahihi pertengkaran, meski sudah diperingati oleh Sunan Giri, Raden Nurlali dan Dewi Endang masih saling kejar-kejaran, dan akhirnya Sunan Giri berujar, "*Wong par'udun tambah gudhang-gudhangan, wes erek ko' ra keno. Sesuk, nek rejane zaman, iki mung jadi gondang dekot* (Nama ini pun juga menjadi nama sebuah desa bernama Watu Gondang)."

Setelah Sunan Giri berujar seperti itu, Raden Nurlali dan Dewi Endang masih saling kejar-kejaran. Karena Dewi Endang memegang senjata/pusaka milik Sunan Giri sembari menaiki kuda, sesampainya di desa yang lain masyarakat yang mendiami desa tersebut memukul-mukul kenthongan karena kaget dan mereka menganggap ada orang yang membahayakan. Dan karena keributan yang ditimbulkan karena *titir* atau memukul-mukul kenthongan secara terus menerus, dan sekarang pun tercipta Desa Kenthong.

Setelah itu, karena *titir* yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat, Raden Nurlali dan Dewi Endang menjadi takut dan bersembunyi, sehingga Sunan Giri pun kehilangan jejak mereka. Karena kedua orang tersebut tidak muncul-muncul juga, dan Sunan Giri pun *ndelik* ke sana kemari, sehingga nantinya Sunan Bonang akan menamakan tempat tersebut sebagai Desa Ndelik.

Setelah itu muncullah kedua orang tersebut, Raden Nurlali dan Dewi Endang dan mereka pun masih saling kejar mengejar. Karena masih saling kejar mengejar itulah, Sunan Giri pun meminta masyarakat di sana untuk menghentikan mereka berdua. Akan tetapi, masyarakat tersebut tidak bergerak sedikitpun/berdiam diri. Kisah selanjutnya masih tentang saling kejar mengejar antara Raden Nurlali juga Dewi

Endang dan di perjalanan selanjutnya, mereka bertemu sekelompok orang. Kemudian Sunan Giri membuat pengumuman (*woro-woro*) kepada sekelompok orang tersebut dan masih tidak mengindahkan kata Sunan Giri tersebut, beliau berujar demikian, "*Wong dikon-kon ngedhang-ngedhangi, wong gondhang-gondhangan, kok ya meneng wae, gur njegrek koyo tugu sinukarto.*" Tempat itu kemudian dinamai dengan desa Jegrek.

Adegan saling kejar mengejar antara Raden Nurlali dan Dewi Endang masih tetap berlanjut. Sampai di suatu tempat yang terdapat sungai yang sangat besar, yang bernama Sungai Jodog (menurut sumber, sungai ini terdapat di cekungan yang berada di Desa Tlemang, letaknya di antara Dusun Tlemang dan Dusun Waduk). Oleh karena terhalang Sungai yang besar tersebut, akhirnya Dewi Endang dan Raden Nurlali pun berhenti di dekat sungai tersebut, akhirnya keduanya dapat disusul oleh Sunan Giri di belakang mereka.

Sesampainya di Kali/ Sungai Jodog, diserahkannya pusaka tersebut kepada Sunan Giri. Kemudian Dewi Endang diantarkan oleh Sunan Giri kembali ke Watu Gondang, tempat ia bertemu dengan Sunan Giri pertama kali tadi. Dan tinggallah Raden Maslali sendiri di sungai Jodog tersebut. Sunan Giri sebelum mengembalikan Dewi Endang ke Watu Gondhang, beliau memberikan wejangan, "*Dewi Endang dikongkon ngaku sedulur senara wedi kepernah tuo karo Raden Nurlali.*"

Setelah berpisah dengan Sunan Giri, Raden Nurlali kembali menjalankan tugasnya sebagai anak buahnya Sunan Giri untuk menumpas kejahatan di wilayah Selahar Wotan. Dan ketika berada di wilayah ini, Raden Nurlali mengubah namanya menjadi Kaki Buyut Terik. Kemudian ia pun melakukan perjalanan ke daerah Selahar Wotan dengan berkuda. Saat berjalan menuju wilayah Selahar tersebut, dan medan jalannya yang susah, akhirnya kudanya mati dan meneteskan air liur, *tlemong-tlemong*, sehingga tempat kudanya mati tersebut disebut sebagai Desa Tlemang. Setelah melakukan perjalanan kembali menuju wilayah Selahar tersebut dan bertemu dengan pimpinan penjahat yang berada di sekitar Selahar Wotan. Kemudian terjadilah pertempuran yang sengit, dan sampai akhirnya pimpinan perampok tersebut dapat ditaklukkan oleh ki Buyut Terik. Pimpinan perampok yang mengaku kalah tersebut kemudian akhirnya diangkat menjadi anak buah Kaki Buyut Terik.

Dikisahkan kembali, ketika Kaki Buyut Terik punya hajatan/ulang tahun/*khoul* dan juga diwisudanya Ki Buyut Terik oleh Sunan Giri atas keberhasilan menumpas kejahatan, maka pada bulan Jumaddil Awal tanggal 27 Ki Buyut Terik mengadakan selamatannya atas hari wisudanya. Beliau pun mengundang anak buahnya tersebut yang berada di Selahar Wotan. Anak buah tersebut begitu senang dan mempersiapkan diri untuk menghadiri acara tersebut, dengan membawakan tumpeng. Bersama dengan beberapa warga di Selahar Wotan, anak buah tersebut datang dan ketika datang, ternyata acaranya hampir selesai (masak-masak sanggiring dan wayangan). Anak buah tersebut sedikit kesal dan ia pun meng-*gereng-gereng*, sehingga anak buah tersebut disebut-sebut Kaki Gereng. Karena merasa kasihan dengan jerih payahnya datang dari desa yang jauh tersebut, Kaki Buyut Terik pun mengusulkan untuk membuat acara selamatannya sendiri di desanya dan Kaki Buyut Terik pun akan datang ke acara tersebut. Akhirnya Kaki Gereng pun langsung mengadakan acara selamatannya dan wayangan sehari setelah acara di desa tempat Kaki Buyut Terik dilaksanakan.

Penekanan pada persahabatan antar tokoh merupakan sebuah bentuk rasa kesatuan dan penyatuan kelompok-kelompok social yang berbeda desa dengan pengadaan upacara selamatannya di tempat yang berbeda tersebut. Cerita mengenai sejarah 'persahabatan' dengan desa lain ini menjadi sebuah gambaran historis yang hingga ini justru membentuk kesadaran dan pengetahuan kebudayaan dari interaksi antara manusia dan lingkungannya<sup>21</sup> (Abdullah, 2008: ix, dalam tulisan Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, 2008, cet. ketiga).

Versi lain mengungkapkan bahwa Ki Buyut Terik adalah Raden Panji Putra, juga seorang putra kerajaan Mataram. Seorang informan lain mengungkapkan sejarah tutur sebagai berikut:

"Ki Terik pada masa mudanya bernama raden Panji Putra, beliau ini merupakan putra saudara muda raja Mataram. Kisah cerita raja Mataram mempunyai seorang putri yang sakit kusta (*buduk*). Karena raja merasa

---

<sup>21</sup> Dalam hal ini, cerita mengenai persahabatan antara Ki Buyut Terik dengan Ki Gereng dari desa yang berbeda, menegaskan mengenai interaksi sosial yang tidak boleh terpisahkan, karena pada zamannya (Ki Buyut Terik dan Ki Gereng) telah terjadi suatu peristiwa penting yang menyebabkan kedua desa itu harus saling bertemu dan menjalankan upacara dan selamatannya di kedua desa tersebut.

malu, putri ini dibuang ke tengah laut. Namun nasi baik, ia ditolong oleh seorang pedagang Belanda dan dipelihara sampai sembuh, bahkan setelah sembuh dijadikan istrinya. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak yang bernama New Steber. Setelah besar dan atas petunjuk ibunya New Steber meminta warisan kepada raja Mataram, karena dapat membuktikan bahwa ia masih cucunya sendiri, maka permintaan New Steber dikabulkan oleh raja Mataram.

Keputusan raja mengabulkan permintaan New Steber tersebut ternyata ditentang oleh adiknya sehingga terjadi pertengkaran dan bahkan konflik antara New Steber dengan keluarga pamannya. Dalam konflik New Steber dibantu oleh pasukan Kompeni Belanda dan berhasil membunuh pamannya. Namun tiga orang anaknya berhasil lari menyelamatkan diri. Ketiga orang bersaudara ini lari ke timur dan mengembara hingga sampai ke wilayah Lamongan. Dan salah satu dari ketiga orang saudara tersebut adalah Raden Pani Putra. Dalam pengembaraannya Raden Panji Putra berhasil membuka hutan di wilayah Desa Tlemang sekarang, dan beliau oleh masyarakat diangkat menjadi pemimpin.

Raden Panji Putra memang terkenal sakti beliau dapat menumbuhkan daun muda pada setiap tongkat atau kayu yang suda kering, apabia kayu atau tongkat tersebut ditancapkan dalam tanah. Kemampuannya itulah kemudian sampai sekarang Raden Panji Putra dikenal dengan nama Ki Terik (Jawa=*thukul*/tumbuh).

Kedua saudara Raden Panji Putra juga mempunyai kesaktian, yang satu dapat menumbuhkan sumber air kemudian disebut Ki Ngembes (Bromogedali), sedangkan satunya dapat menciptakan api yang disebut Ki Bromogeni. Ki Bromogedali berkedudukan di Ngembes dan Ki Bromogeni berkedudukan di Nyungyang. Setelah saudara bertiga berhasil menyelamatkan diri dan membuka hutan untuk daerah pemukiman, maka mengadakan upacara selamatan, dengan maksud sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melindungi bencana, dan juga selamatan tersebut sebagai acara wisuda bagi kepemimpinan Ki Terik di wilayah Desa Tlemang. Karena mengingat daerah baru, maka upacara selamatan wisuda diadakan secara sederhana atau seadanya dan yang memasakpun hanya kaum lelaki saja. Namun demikian upacara selamatan dapat dilaksanakan dengan hikmat dan mendapat dukungan warga ma-

syarakat. Akhirnya kegiatan upacara selamatan ini oleh masyarakat diberi nama selamatan Nyanggring dan hingga sekarang tetap dilestarikan”.

Dari keseluruhan versi legenda Ki Buyut Terik tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang perlu dicatat : 1). Desa Tlemang masih berada dalam kekuasaan Sunan Giri dan Ki Buyut Terik merupakan salah satu anak buahnya yang diberi tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam dan menumpas kejahatan di wilayah sekitar Desa Tlemang; 2). Sungai Jodog yang diceritakan di atas merupakan sumber air yang saat itu ada. Kemungkinan besar bahwa aliran sungai tersebut masih memiliki keterkaitan dengan tempat kedua sendhang yang menjadi sorotan pada saat rangkaian prosesi upacara *mendhak* berlangsung; 3). Ada cerita lain bahwa pusaka yang diberikan kepada Raden Nurlali dari Sunan Giri adalah *Teken Wuluh Gading*<sup>22</sup> yang mana kesaktian dari pusaka tersebut adalah mampu menumbuhkan pucuk-pucuk muda atau juga dapat menumbuhkan pohon-pohon yang sudah dianggap mati akan bisa terus berkembang. Hal terakhir ini sangat menarik untuk dikaji dengan memperhatikan konteks geografis Tlemang yang berbatu kapur dan kering kerontang. Mungkin sekali ‘menghidupkan kembali batang kering dan memunculkan tunas baru’ bermakna kias tentang keberhasilan jerih payah sang tokoh untuk membangun kampung berbasis pertanian di lahan kering. Namun, hampir semua penduduk Tlemang lebih mengartikan hal itu sebagai tuah atau kesaktian ki Buyut Terik.

---

<sup>22</sup> Rudjati, BA, dkk., *op cit.*, p. 17.



## BAB IV

# NYANGGRING DI PERSIMPANGAN JAMAN

### 4.1 Ritual Mendhak/Nyanggring 2012

Sebuah upacara adat yang dilaksanakan tentu memiliki landasan atau latar belakang yang mengiringinya. Pada bab awal telah dijelaskan sedemikian rupa bagaimana sejarah yang melatarbelakangi upacara ritual mendhak ini. Sejarah tersebut seringkali dibumbui dengan mitos – mitos yang berfungsi untuk menjaga agar adat istiadat tersebut bisa terus dilangsungkan. Kemudian ada juga tata cara ritual yang menurut masyarakat selalu sama dari tahun ke tahun. Namun meskipun demikian, salah satu faktor penting terlaksananya sebuah acara (dalam hal ini ritual mendhak) adalah sumber pendanaan agar ritual tersebut dapat diselenggarakan. Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai sumber yang berperan penting dalam terlaksananya ritual mendhak. Sumber yang dimaksud tersebut antara lain adalah uang, kekuasaan, dan jaringan. Dari ketiganya akan dilihat seberapa besar pengaruh dan ketergantungannya untuk bisa melaksanakan upacara ritual mendhak ini. Apakah ada keterkaitan penting atau justru terdapat salah satu faktor yang sangat dominan dan mungkin bisa menyampingkan faktor lain.

Masyarakat Tlemang menyebut ritual yang mereka lakukan sebagai *mendhak*. Sebagian memang ada yang menyebutnya 'Nyanggring', tetapi lebih sering terdengar dengan sebutan *mendhak*. Memang, Nyanggring atau membuat Sanggring hanya merupakan satu bagian dari rangkaian acara mendhak. Rangkaian ritual yang meliputi membersihkan sendhang pada hari pertamanya (24 Jumadilawal/Rabiul Awal), dilanjutkan member-

sihkan makam Ki Buyut Terik di hari selanjutnya (25 Jumadilawal/Rabiul Awal. Hari ketiga dimeriahkan dengan wayang krucil (wayang kayu) sehari-harian. Puncaknya, adalah tanggal 27 Jumadilawal/Rabiul Awal, saat memasak Sanggring.

Rangkaian ritual ini konon untuk memperingat wisuda seorang leluhur desa, Ki Buyut Terik. Pada hari itu semua orang Tlemang tidak ada yang bepergian, tidak ada yang beraktifitas di ladang, dan tidak ada yang pergi bekerja. Semua orang terfokus pada seluruh kegiatan ritual. Kantor desa tutup, sekolah diliburkan, undangan-undangan dari instansi-instansi pemerintah ditolak oleh kepala desa dan jajarannya demi pelaksanaan ritual mendhak. Tidak ada aktifitas pembangunan fisik ketika mendekati bulan mendhak. Warga telah mempersiapkan jauh-jauh hari supaya tidak ada aktivitas yang mengganggu ketika tiba saat mendhak. Praktis, seluruh desa hanya tertuju pada persiapan menjelang ritual mendhak mulai diadakan. Tampaknya warga desa akan mengadakan sebuah ritual yang sakral.

Seminggu sebelum pelaksanaan mendhak, orang-orang Tlemang yang merantau pulang ke kampung. Selalu begitu setiap tahun, bahkan keramaiannya melebihi perayaan Idul Fitri. Pada sekitar tahun 1970 an, banyak sekali kerabat dari desa sekitar berdatangan dan menginap di rumah keluarganya untuk ikut serta dalam ritual mendhak. Rumah-rumah warga Tlemang dipenuhi manusia-manusia yang berdatangan entah darimana asalnya. Pada tahun 1990-an situasinya sudah jauh berubah. Menurut pengakuan informan yang sudah berumur lanjut, ritual Nyanggring kini sudah tidak seramai dahulu, bahkan kerabat-kerabat dekat dari desa sekitar (Ngembes, Yungyang, Gondang) yang memiliki hubungan sejarah dengan Ki Buyut Terik pun tidak lagi banyak yang datang. Tentu banyak hal yang dapat ditanyakan: apakah kesakralan Nyanggring sudah hilang? Apakah masyarakat mulai tergilas globalisasi yang membuat mereka tidak tertarik lagi dengan tradisi? Apakah Islamisasi mencapai kesuksesannya, sehingga masyarakat enggan mendatangi ritual yang sudah menjadi tradisi?

Mbah Waipan, seorang tokoh adat senior di Tlemang, menganalogikan fenomena ini dengan peribahasa jawa "*pasar ilang kumandhange, kali ilang kedhunge, wanita ilang wirange*" (pasar kehilangan gaungnya, sungai kehilangan lubuknya, dan perempuan kehilangan kehormatannya). Kini orang tidak lagi tertarik pada sisi sakral Nyanggring. Kalau dulu orang itu berebut ketika Sanggring sudah masak karena sangat berharap untuk menda-

patkan berkah dari sisa-sisa Sanggring. Sekarang, memang masih terjadi perebutan Sanggring, mungkin hanya sekedar meramaikan suasana begitu orang tua melihat fenomena. Seorang juru sanggring juga mengatakan bahwa saat ini Sanggring sudah tidak berarti bagi masyarakat Tlemang sendiri. Meskipun demikian tidak berarti boleh ditinggalkan. Antusiasme warga untuk mendapatkan sanggring kini sudah jauh menurun, namun bagi masyarakat luar yang sering datang beranggapan bahwa sanggring masih sangat bertuah. Itulah mengapa ritual ini tetap dilaksanakan.

Tidak ada orang yang berani menghentikan pelaksanaan ritual mendhak ini. Dikisahkan pada tahun 1965 ketika hari tenang menjelang pemilihan umum, secara kebetulan bertepatan dengan pelaksanaan mendhak. Sesuai dengan aturan yang berlaku, pada masa itu tidak boleh ada satupun kegiatan (yang berkaitan dengan pengumpulan orang) yang dilaksanakan ketika hari tenang. Masyarakat Tlemang tidak mempedulikannya, mereka ingin ritual mendhak tetap dilaksanakan tepat waktu, tanpa perkecualian. Kepala desa bergegas menemui Camat untuk memastikan bahwa mendhak dapat perkecualian untuk tetap dapat dilaksanakan, walaupun pemerintah memberlakukan hari tenang. Camat tidak berani untuk memberikan keputusan untuk mengizinkan ritual Tlemang, sebagai solusinya camat mengajak Kepala Desa saat itu, Joyoastro, untuk mendatangi kantor bupati. Setelah dijelaskan pokok permasalahannya, tanpa berpikir panjang Bupati Lamongan yang saat itu dijabat Pak Kasino, langsung memberikan ijin tanpa syarat apapun. Tak pelak masyarakat berterimakasih kepada bupati atas dukungannya terhadap ritual Nyanggring. Tidak lama kemudian surat resmi, ijin pelaksanaan kegiatan dari bupati langsung dicetak dan dikirim ke kepala desa. Acara mendhak tetap berjalan seperti biasanya.

Ritual Nyanggring begitu sakral menurut sebagian masyarakat Tlemang. Tidak ada yang berani merubah apa yang telah digariskan oleh para leluhur. Penambahan dan pengurangan jalannya ritual, konon beresiko menimbulkan musibah. Sebagian masyarakat masih mempercayainya dan selalu menghubungkan segala permasalahan yang terjadi dengan jalannya ritual Nyanggring. Kecelakaan, kematian, sakit, selalu dihubungkan dengan bagaimana pelaksanaan ritual Nyanggring.

Untuk masyarakat Tlemang ritual Nyanggring dianggap sebagai sebuah gambaran apa yang akan terjadi di waktu-waktu selanjutnya. Ketika Sanggring masak, orang-orang akan menerka apa rasa dari Sanggring.

Rasa Sanggring dipercaya merupakan cerminan dari apa yang akan terjadi di masa mendatang. Sanggring manis, artinya hujan berkepanjangan. Sanggring asin, artinya hujan sedikit dan Sanggring pahit kemungkinan susah hujan. Rasa Sanggring dikaitkan dengan hujan, sebagai masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tentu sangat relevan jika mereka menghubungkan fenomena Nyanggring dengan hujan.

Dari keseluruhan deskripsi di atas jelas bahwa ritual Mendhak/Nyanggring ini merupakan ritual yang relatif mahal dan menghabiskan sumberdaya yang cukup besar. Berdasarkan informasi dari Bapak Rasidjan, kepala desa Tlemang, biaya ritual adat Nyanggring tahun 2012 yang dilaksanakan pada tanggal 24 – 27 Jumadilawal adalah sebesar Rp 15.450.000,00, dengan rincian sebagai berikut :

No	Alokasi pengeluaran	Jumlah (Rp.)
1	Biaya untuk keperluan Dalang beserta grupnya	Rp. 7.500.000,00
2	untuk belanja bumbu dapur	Rp 1.000.000,00
3	untuk membeli kambing	Rp 1.300.000,00
4	Untuk membeli beras 1 kw	Rp 700.000,00
5	untuk membeli rokok	Rp 1.000.000,00
6	Untuk memasak sanggring	Rp 400.000,00
7	untuk memasak di dapur	Rp 300.000,00
8	membeli kayu bakar 1 rit col 300	Rp 1.500.000,00
9	untuk bersih sendang 4 Orang	Rp 100.000,00
10	Biaya untuk "Pelandang" 3 Orang	Rp 300.000,00
11	Biaya untuk sewa terop 1 set	Rp 250.000,00
12	untuk pembuatan panggung	Rp 500.000,00
13	Biaya untuk mengurus izin	Rp 300.000,00
14	Biaya lain-lain	Rp 300.000,00
	Jumlah	Rp. 15.450.000,00

Seluruh biaya tersebut ditanggung oleh masyarakat setempat sesuai dengan kemampuannya bahkan bagi warga yang tidak mampu dibebaskan dari kewajiban iuran tersebut. Iuran yang ditetapkan untuk masing-

masing dusun tidaklah sama. Berdasarkan informasi dari panitia yang bertugas sebagai penarik iuran, iuran yang ditetapkan oleh desa adalah sejumlah 60 ribu rupiah per keluarga. Menurut pak Kepala Dusun Tlemang yang bertugas menarik iuran tersebut secara langsung, masyarakat tidak susah untuk dimintai iuran dalam rangka pelaksanaan mendhak. Orang-orang malah lebih susah ketika diminta uang untuk membayar pajak. Hal tersebut menurut Pak Kasun karena masyarakat masih percaya bahwa dengan membayar iuran untuk nyanggring, maka rejeki mereka akan dimudahkan.

Iuran sebesar Rp. 60 ribu ini hanya berlaku untuk masyarakat yang tinggal di dusun Tlemang dan dusun Waduk. Sedangkan perlakuan khusus diberikan kepada warga warga dari dusun Bakon. Dulu warga dusun Bakon merasa keberatan untuk membayar iuran, akan tetapi karena sumber air yang mereka gunakan selama ini juga berasal dari sendhang yang merupakan salah satu aspek penting dari rangkaian upacara nyanggring akhirnya warga Bakon bersedia untuk membayar iuran namun tidak sejumlah Rp. 60 ribu rupiah untuk setiap kepala keluarga. Pemerintah desa hanya membebankan iuran sejumlah Rp. 3 juta untuk seluruh masyarakat dusun bakon. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 100 kepala keluarga, maka setiap kepala keluarga cukup membayar iuran sebesar Rp. 30 ribu saja. Uang hasil iuran warga inilah yang digunakan untuk pelaksanaan upacara nyanggring selama 4 hari. Apabila dana yang terkumpul dari masyarakat masih kurang, maka biaya tersebut menjadi tanggungan kepala desa secara pribadi.

Pertanyaan muncul ketika mendengar pernyataan bahwa warga sangat mudah ketika membayar iuran untuk sanggring daripada saat membayar pajak. Harapan bahwa rejeki mereka akan dimudahkan mungkin masuk akal, tetapi warga Bakon pernah keberatan untuk ikut iuran tersebut. Pada titik ini dapat dipahami bahwa rejeki yang dimaksud adalah sumber air yang digunakan sehari-hari oleh warga. Warga desa tlemang memperoleh air dari sendhang yang disalurkan langsung ke semua rumah melalui pipa – pipa. Jadi iuran sanggring ini dapat dikatakan untuk membayar air yang mereka gunakan. Iuran air memang ada sendiri yaitu sebesar Rp. 1.500 tiap bulannya dan menurut saya itu sangat ringan. Iuran per bulan itu hanya dibebankan bagi masyarakat dusun Tlemang karena air yang mengalir paling lancar dibanding dengan di dusun Waduk dan Bakon.

Jadi ketika satu tahun sekali mereka membayar iuran Rp. 60 ribu untuk acara nyanggring bukanlah hal yang terlalu memberatkan bagi sebagian masyarakat. Selain untuk mengganti air dari sendhang, pada saat acara nyanggring masyarakat juga memperoleh hiburan dari pertunjukan wayang dan musik campur sari yang mampu membuat masyarakat senang.

Selain iuran sebesar Rp. 60 ribu tersebut, warga masih dibebani dengan iuran 'wajib' yang besarnya tidak ditentukan. Akan tetapi biasanya berkisar antara Rp 1.000,00 – Rp 5.000,00. Di samping membawa iuran berupa uang tunai, warga juga ikut menyumbang ayam, satu ekor setiap kepala keluarga. Ayam ini dibawa sendiri oleh warga ketika pelaksanaan nyanggring akan dilakukan. Biasanya pagi hari jam 6 orang-orang sudah mulai datang ke rumah Kepala Desa dengan membawa seekor ayam beserta bumbunya. Namun untuk ayam ini bukanlah sebuah kewajiban. Apabila ada masyarakat yang merasa keberatan untuk menyumbang ayam, maka dia boleh menggantinya dengan telur ayam sejumlah 2 – 4 butir. Perlu diinformasikan juga bahwa warga yang bekerja di luar daerah sering membantu kambing untuk keperluan ritual tersebut.

## **4.2 Perubahan-perubahan dan Penyesuaian**

Perubahan tidak bisa dipungkiri merupakan sesuatu yang hampir pasti terjadi. Begitu juga dalam ritual mendhak, sedikit demi sedikit mendhak mengalami perubahan, dalam segi bentuk maupun nilainya. Sebagai sebuah aset tradisi, tentu sangat disayangkan ketika tradisi itu luntur atau bahkan hilang. Masyarakat sebagai pemilik tradisi juga berusaha untuk tetap melestarikan dengan cara mereka sendiri. Mereka berusaha untuk terus melanjutkan tradisi yang telah dilaksanakan pada masa-masa sebelumnya. Leluhur sudah memberikan pedoman mengenai bagaimana upacara dilakukan dengan resikonya. Tidak ada penjelasan secara logis dari tokoh-tokoh masyarakat untuk menjelaskan ritual Nyanggring. Leluhur membekali dengan mitos untuk menjamin ritual Nyanggring terus dilestarikan.

Selama mitos masih berlaku di masyarakat, dipercaya dan dilaksanakan maka mitos akan terus lesatri di lingkungan masyarakat tersebut. Mitos menjadi semacam "metode" yang diberikan leluhur kepada anak-cucunya supaya tradisi tetap lestari di generasi selanjutnya. Mitos sebagai sesuatu yang tidak tampak, didukung dengan cerita turun-temurun dari mulut ke mulut

menambah kesan 'benar-benar terjadi'. Tidak ada yang pernah tahu apakah cerita itu benar-benar terjadi atau hanya karangan belaka. Mitos dianggap sebagai sebuah ancaman yang akan datang, jika tradisi nenek moyang ditinggalkan. Masyarakat Tlemang sudah terlebih dulu dibuat ketakutan dengan mitos yang ada, sehingga terjadinya perubahan sangat minim.

Jika dikatakan ritual Nyanggring tidak pernah berubah sama sekali, sebenarnya kurang tepat. Dilihat sekilas memang dari tahun ke tahun pelaksanaan ritual Nyanggring seperti tidak berubah. Ketika melihat lebih dekat ternyata perubahan terus berjalan, walaupun tidak meninggalkan bentuk aslinya.

Dinamika ritual adat sedekah bumi termasuk ritual adat sanggring muncul dalam berbagai wujud, yang pada akhirnya ritual tersebut mulai mengalami pergeseran ataupun pembaruan. Salah satu pendorongnya adalah modernisasi yang demikian hebat memasuki kehidupan masyarakat desa. Munculnya pertokoan, perumahan. Teknologi komunikasi, informasi dan transportasi menjadikan kehidupan masyarakat desa yang tadinya komunal, homogen, mulai berubah ke arah lebih individual. Selain selain itu ada juga berpendapat bahwa intervensi moral agama yang beranggapan ritual adat sebagai bidah turut mendorong pergeseran tersebut (Gong, Edisi 71/VII/ 2005: 11).

Perubahan yang cukup tampak terdapat pada estetika dan nilai. Perubahan baju, hiburan, lokasi pementasan menjadi nilai lebih dalam perkembangan ritual mendhak dari tahun ke tahun. Motivasi masyarakat untuk datang dan berpartisipasi dalam ritual Nyanggring mungkin berbeda satu sama lain, berbeda pula dari masa ke masa. Perubahan memang tidak bisa dielakkan, ada yang menganggap globalisasi sebagai kambing hitam. Banyak juga yang menganggap Islamisasi sebagai biang kerok kemerosotan kepercayaan untuk melanjutkan tradisi Nyanggring.

Berikut beberapa aspek yang mengalami perubahan pada pelaksanaan ritual Nyanggring:

## **1. Perlengkapan Upacara**

### **Ayam**

Setiap kepala keluarga wajib menyumbangkan satu ekor ayam dalam ritual Nyanggring. Bagaimanakah ketika sebuah kepala keluarga tidak

mampu untuk menyumbangkan satu ekor ayam. Untuk keluarga yang kurang mampu kewajiban menyumbangkan satu ekor ayam bisa digantikan dengan telur. Telur sebagai bakal ayam, dianggap memiliki nilai yang hampir sama jika dibandingkan dengan ayam. Kebiasaan ini diduga dimulai semenjak krisis ekonomi yang melanda Indonesia medio 1997. Krisis ekonomi memaksa harga kebutuhan pokok naik, sehingga harga ayam ikut naik. Ketika kebutuhan barang semakin tinggi, otomatis alokasi penghasilan lebih ditujukan pada kebutuhan pokok. Masa paceklik, begitulah masyarakat mengistilahkan kondisi itu. Akan tetapi, ritual Nyanggkring tidak mempedulikan kondisi yang terjadi di masyarakat, sudah merupakan kewajiban dan harus tetap dilakukan bagaimanapun juga. Mengganti ayam dengan telur tentunya menjadi sebuah solusi supaya masyarakat tetap bisa berpartisipasi dalam kondisi krisis ekonomi.

### **Dari Ember ke Pompa Air**

Modernisasi dan perkembangan teknologi telah merambah dalam berbagai lini kehidupan manusia. Hal itu tampak dari peralatan yang dipakai sebagai alat dukung dalam kegiatan ritual mendhak khususnya saat bersih sendhang. Apabila sampai batas tertentu memori masyarakat dapat merekam ember sebagai alat untuk menguras/membersihkan air sendhang, maka kemungkinan besar sebelum ada bahan plastik yang cukup membantu dalam kegiatan nguras sendhang tersebut, masyarakat Tlemang memakai alat yang lainnya dengan fungsi yang sama dengan ember. Tatkala teknologi mesin yang relatif membatu meringankan sebuah pekerjaan maka tak ayal ritual yang berbasis pada tradisi pun mengadopsi teknologi itu untuk diterapkan guna meringankan sebuah pekerjaan. Bersih sendhang yang tadinya memakai ember untuk menguras air kini hadir pompa air yang dipakai untuk menyedot air sendhang agar air kembali bersih. Petugas bersih sendhang dengan demikian hanya membersihkan kotaran yang berupa daun-daun yang jatuh ke sendhang dan memangkas beberapa tumbuhan liar yang berada di sendhang. (wawancara dengan Kasun Tlemang).

### **Juru Sanggkring**

Mulai tahun 2009, pemerintah desa memberikan seragam khusus untuk juru sanggkring. Sebelumnya belum pernah ada seragam untuk para ju-

ru sanggring. Tujuan pemerintah desa memberikan seragam, supaya ritual Nyanggring terlihat lebih menarik. Tujuan pemerintah desa, kemungkinan berkaitan dengan usaha untuk menjadikan ritual Nyanggring sebagai sebuah *event* pariwisata.

Sejak beberapa tahun yang lalu panitia mendhak memutuskan memberikan 'uang lelah' kepada juru sanggring sebanyak Rp. 300.000.00 dan dibagi kepada juru sanggring. Uang tersebut tidak dimaksudkan untuk membayar tenaga para juru sanggring tetapi sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas jerih payahnya (informasi diberikan oleh kepala dusun Tlemang).

### **Petugas Bersih Sendhang**

Dalam tahap ritual *dudhuk sendhang* setelah ketua adat selesai melakukan tugasnya, maka warga masyarakat mulai membersihkan sendhang dan sekitarnya. Semula kegiatan membersihkan sendhang dilakukan dengan bergotong-royong. Namun sekarang khusus untuk petugas yang membersihkan sendhang (masuk ke dalam sendhang) juga diberi uang. Untuk s petugas yang membersihkan sendhang panitia menganggarkan Rp. 200.0000, karena ada dua buah sendhang yang menjadi tempat berlangsungnya ritual maka jumlahnya Rp. 200.000 X 2 = Rp. 400.000. Alasan pemberian uang tersebut baik untuk juru sanggring maupun petugas bersih sendhang karena mereka juga diberi beban iuran dan masih ditambah tugas yang amat vital dalam kegiatan ritual. Sementara warga desa lainnya tidak melalukan pekerjaan itu. Oleh karena itu maka diputuskan untuk memberikan sedikit uang untuk petugas-petugas tersebut.

Dengan melihat munculnya kegiatan komersial dalam ritual nyanggring / mendhak khususnya untuk juru sanggring dan petugas bersih sendhang, bukan berarti muncul adanya komersialisasi (menjual) dalam arti yang negatif. Mengutip dari Ahimsa-Putra (2011) bahwa dalam konteks pembicaraan kebudayaan komersialisasi tidak dimaknai sebagai positif ataupun negatif, tetapi sebagai suatu gejala sosial-budaya yang muncul karena adanya situasi dan kondisi sosial-budaya tertentu, yang memungkinkan komersialisasi tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

## 2. Prosesi

### Pengajian

Pada tahun 2008, Kepala Desa Rasijan menambahkan pengajian dalam rangkaian acara ritual Nyanggring. Pengajian dilaksanakan di makam, disaat ziarah makam setelah Sanggring masak. Pengajian baru pertama kali dilaksanakan pada tahun 2008, hingga tahun 2012 pelaksanaan pengajian tidak dilakukan lagi. Namun Kepala Desa Rasijan berencana mengadakan pengajian lagi pada Nyanggring tahun 2013, karena mengaku ditegur oleh ki Buyut Terik tentang tidak adanya pengajian. Ritual Nyanggring sebelum-sebelumnya identik dengan *ngalap berkah* (memohon berkah) di makam Ki Buyut Terik. Dengan diadakannya pengajian, sepertinya kepala desa berupaya untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai ritual Nyanggring. Nyanggring tidak lagi dianggap sebagai sebuah wadah untuk kegiatan *ngalap berkah*, tetapi kegiatan religi juga ada di dalamnya. Kegiatan pengajian menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk menarik pendatang dari luar, khususnya golongan santri.

### Kunjungan Perangkat Desa Tlemang ke Slahar

Menurut informasi Kepala Dusun Slahar, Pak Miun, setelah ritual Nyanggring di Desa Tlemang berakhir, hari berikutnya perangkat desa Tlemang berkunjung ke Dusun Slahar untuk menghadiri slametan. Perangkat desa Tlemang membawa *ambeng* (tumpeng) untuk didoakan dalam slametan di rumah Kepala Dusun Slahar. Tahun 2002 merupakan terakhir kali Desa Tlemang berpartisipasi dalam slametan di Dusun Slahar. Krisis ekonomi memaksa penduduk Slahar tidak mengadakan lagi ritual slametan. Penduduk Slahar yang hanya berjumlah 70 KK mengeluh keberatan jika harus membayar iuran untuk biaya slametan dan pagelaran wayang. Semenjak itulah Dusun Slahar hanya mengadakan ritual slametan dengan lingkup dusun, tanpa mengundang perangkat desa Tlemang.

### Hiburan

Pementasan hiburan untuk mengisi jeda waktu ketika berhentinya wayang di hari ketiga (26 Jumadilawal/Rabiul Awal). Perubahan terjadi dari jenis hiburan yang ditampilkan. Konon hiburan yang dipentaskan pada saat ritual Nyanggring adalah *sandhur* (wawancara dg Mukalim), namun

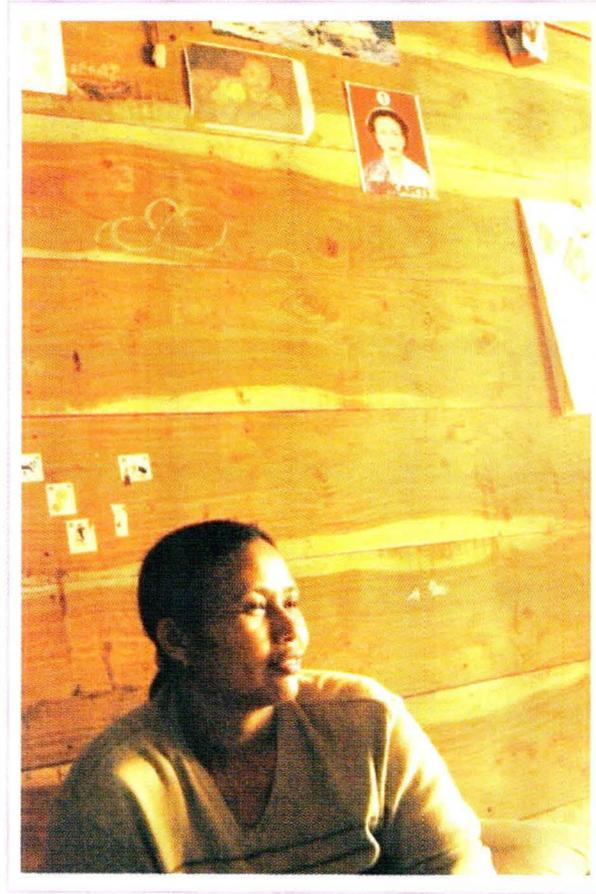
sejalan dengan punahnya kesenian ini di sekitar Lamongan barat daya, kesenian ini digantikan dengan kesenian *remo*. Pada tahun 2009 sempat diisi dengan kesenian *tayub*, tetapi masyarakat tidak setuju. Masyarakat menilai *tayub* tidak sesuai dengan kepribadian Ki Buyut Terik sebagai seorang ulama. Dalam pentas *tayub* selalu diiringi dengan baju-baju yang kurang sopan dan minuman keras. Dari segi itulah warga menolak untuk mengadakan *tayub*. Dalam ritual *Nyanggring* *tayub* hanya dipentaskan sekali pada tahun 2009 saja. Warga mengancam tidak akan membayar *Nyanggring* jika *tayub* masih dipentaskan. Pada tahun 2012, hiburan diganti dengan *Qasidah*, kesenian yang berbau Islam. *Qasidah* yang ditampilkan merupakan sumbangan dari teman Kepala Desa Rasijan yang berasal dari Tuban. Tidak ada protes dari masyarakat, mungkin sebuah sinyal bagus dari masyarakat untuk diadakan kembali.

Fenomena modernisasi dan moral agama pada akhirnya berpengaruh terhadap perubahan-perubahan bentuk maupun perubahan nilai tradisi dalam ritual adat yang telah diwarisi masyarakat selama puluhan tahun. Hal itu tampak pula dalam ritual adat *sanggring* di Tlemang yang mulai kehilangan unsur-unsur pendukung dalam ritual yakni hiburan yang tadinya diisi dengan kesenian tradisi yaitu *remo*. Dalam banyak ragam ritual adat kehadiran kesenian tradisi biasanya inheren dalam berbagai kegiatan ritual (Gong, edisi 71/VII/2005: 11).

## 1. Aktor Utama: Kepala Desa dan Cantrik

Mengutip dari buku terbitan Depdikbud (1989), disebutkan bahwa dalam rangkaian upacara *mendhak*, pemimpin upacara 'harus' laki-laki. Sebuah gambaran betapa kaum perempuan tampak begitu dialienasikan untuk berpartisipasi dalam *Nyanggring*. Hampir semua posisi dalam *Nyanggring* diisi oleh kaum laki-laki. Bahkan, dalam pelaksanaan memasak *jangan* *Sanggring*, semua juru masak adalah laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang kotor sehingga tidak layak untuk berpartisipasi. Untuk menghormati Ki Buyut Terik, begitulah jawaban masyarakat ketika ditanyakan alasannya. Pada dasarnya mereka berusaha untuk tetap menjaga upacara *Nyanggring* tetap terjaga kesuciannya, karena wanita bisa mengalami *haid* di setiap saat. Ki Buyut Terik yang notabene adalah seorang ulama, tentunya terasa kurang hormat saat acaranya dipimpin seorang perempuan yang sedang mengalami *haid*.

Pemimpin upacara yang harus laki-laki menyebabkan kecenderungan untuk memilih kepala desa laki-laki. Namun pada tahun 2002, secara mengejutkan lurah yang terpilih adalah seorang perempuan. Bu Hasti, menjabat sebagai kepala desa selama satu periode. Jika dirunut sejarah, memang belum pernah ada lurah perempuan di Tlemang. Kepemimpinan Hasti yang menuai banyak kritik sempat membuat warga Tlemang bertanya-tanya apakah, Ki Buyut Terik merestui seorang lurah perempuan.



Gambar 13. Mantan Kepala Desa

Terpilihnya Bu Hasti sebagai seorang lurah yang secara tidak langsung juga memiliki beban sebagai kepala adat upacara *nyanggring*. Sebelumnya telah dibahas bahwa ada sesi-sesi khusus dimana pelaku yang menjalankan upacara adat *sanggring* ini haruslah laki-laki. Ketika Bu Hasti menjabat

sebagai kepala lurah sekaligus kepala adat, seringkali ada pembicaraan dan pertanyaan-pertanyaan, apakah Ki Buyut Terik tidak marah jika yang memimpin jalannya upacara ini adalah seorang perempuan yang mungkin saja ketika sedang menjalankan upacara adat akan 'kedatangan tamu tak diundang' yang 'selalu datang setiap bulannya'? dan selama Bu Hasti menjabat sebagai kepala adat, beliau sangat bersyukur bahwa ternyata dirinya tidak pernah 'kedatangan tamu tak diundang' tersebut pada saat-saat pelaksanaan upacara, jika pun itu terjadi, pastilah selalu datang sebelum atau sesudah seluruh prosesi upacara yang memakan waktu 4-5 hari tersebut.

Menurut Pak Pamuji<sup>23</sup>, Ki Buyut Terik memang sudah berpesan kepadanya, bahwa Tlemang akan memiliki kepala desa perempuan, kelak kepala desa perempuan akan melahirkan kepala desa-kepala desa yang bijaksana di masa depan. Namun, Pak Pamuji juga diingatkan oleh Ki Buyut Terik, bahwa kepemimpinan kepala desa perempuan hanya akan terjadi sekali saja. Semua pengalaman dan interaksi antara dengan Ki Buyut Terik, konon didapat Pak Pamuji ketika menjalani meditasi ketika masa kampanye pemilihan lurah. Di sinilah mulai tampak peran seorang Pak Pamuji, sebagai *cantrik* yang dianggap sebagai 'orang yang tahu' tentang seluk-beluk adat di Tlemang. Berkaitan dengan peristiwa terpilihnya lurah Hasti, Pak Pamuji berperan sebagai penengah untuk menghilangkan pandangan-pandangan miring terhadap Bu Hasti. Pernyataan-pernyataan Pak Pamuji yang didasarkan pada pengalaman spiritualnya sudah cukup meredakan pertanyaan-pertanyaan tentang lurah perempuan.

Dalam menjalankan ritual Nyanggring Bu Hasti sama sekali tidak mengetahui bagaimana caranya memimpin ritual. Bu Hasti hanya menyediakan barang-barang yang harus dipersiapkan untuk sesaji dalam rangkaian ritual Nyanggring. Selebihnya *cantrik* yang membantu dengan mendampingi dalam setiap sesi ritual. Menurutnya ritual Nyanggring hanya sebuah tradisi tahunan yang harus dilakukan sebagai formalitas. Mengapa dia tetap bertahan melaksanakan ritual Nyanggring. Jika pun ketika diwawancarai mengenai bagaimana beliau berperan sebagai kepala adat, be-

---

<sup>23</sup> Pak Pamuji ini resminya menjabat sebagai kepala dusun Bakon, namun dalam ritual ini beliau merupakan salah satu sosok sentral yang tampil sebagai back up para kepala desa yang menjabat. Seiring dengan kurangnya legitimasi mistis atas kemampuan mistik para kepala desa baru, tokoh inilah yang menggantikan peranan kepala desa dalam persiapan-persiapan yang sifatnya spiritual, misalnya berpuasa dan tirakat.

liau berceloteh demikian, “ya saya menjalaninya dengan berdasarkan apa yang telah ditetapkan. harus masuk ke sendhang ketika upacara *dhudhuk sendhang*, ya saya masuk dan basah-basahan. meski agak malu juga karena saya perempuan, tetap saja sebagai kepala adat ya harus saya jalani. dan saya selalu melakukan apa yang telah diatur oleh penasihat/ajudan upacara, pak Mudjiono itu. bahkan segala sesuatunya (sesajian) sudah beliau siapkan, saya hanya menjalankan apa yang harus dilakukan saja.” Bu Hasti tetap menjalankan ritual Nyanggring karena terlalu disayangkan ketika harus meninggalkan tradisi masyarakat, selain itu sebagai kepala desa tentunya dia harus menjalani tradisi apa yang dilakukan di masyarakatnya. Selebihnya, supaya tidak ada pandangan miring dari masyarakat.

Dalam pelaksanaan ritual Nyanggring, *cantrik* ikut mendampingi kepala desa memimpin ritual Nyanggring. Sebelum pelaksanaan Nyanggring, seorang *cantrik* harus berpuasa dulu, sedangkan kepala desa tidak wajib untuk berpuasa. *Cantrik* seperti layaknya wakil kepala desa untuk permasalahan adat. *cantrik* yang menjelaskan kepada masyarakat keputusan kepala desa kelak tidak akan menimbulkan permasalahan. Sosok seperti Pak Pamuji memang sangat diperlukan dalam masa-masa seperti sekarang ini. Bagaimanapun masyarakat tidak mau mengambil resiko untuk membenarkan kebijakan kepala desa yang dianggap menyalahi aturan, walaupun mereka mengaku sudah tidak mempercayai mitos-mitos yang berlaku. Masyarakat sudah mulai kehilangan kepercayaan terhadap kepala desa untuk permasalahan adat. Bagaimana dia bisa menjelaskan kebijakan-kebijakan kepala desa yang dianggap tidak sesuai aturan menjadi mudah diterima masyarakat. Mungkin lebih tepatnya sebagai pembedaan dari kebijakan kepala desa.

## 2. Panitia Mendhak

Untuk membuat ritual adat Mendhak/ sanggring di Tlemang, Ngimbang, Lamongan ini dapat tumbuh dan berkembang, pada tahun 2002 tatkala kepala desa di pegang oleh ibu Hasti, dibentuklah pengurus yang bertugas saat persiapan sampai pelaksanaan upacara mendhak. Panitia tersebut semuanya berasal dari pamong desa, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan pembantu umum. Kepanitiaan tersebut dipimpin oleh kepala desa yang sekaligus sebagai ketua adat di Tlemang. Bendahara bertugas mengumpulkan dan mencatat semua uang masuk dan uang ke-

luar untuk pelaksanaan upacara mendhak. Di samping itu juga 'menjemput bola' ke rumah-rumah warga untuk menarik uang iuran yang telah disepakati bersama.

Kepanitiaan tersebut dibantu bagian konsumsi. Untuk seksi konsumsi dipimpin oleh ibu kepala desa yang dibantu oleh ibu-ibu warga Tlemang dan istri para pamong desa. Semua pengurus untuk kegiatan mendhak dipegang oleh laki-laki, sedangkan yang membantu memasak untuk para tamu undangan adalah ibu-ibu. Pusat kegiatan masih berlangsung di rumah kepala desa.

Setelah beberapa berjalan kepanitiaan tersebut dievaluasi di tingkat kalurahan. Hal itu karena ketua panitia adalah kepala desa dan kepanitiaan itupun dipegang oleh kepala desa dan perangkatnya. Dengan sistem kepanitiaan yang lebih tertata diharapkan persiapan dan upacara mendhak bisa berlangsung lebih baik, lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, namun dalam perjalanannya banyak menemui kendala (wawancara dengan Rasijan, Kepala Desa Tlemang). Kendala tersebut antara lain saat uang yang terkumpul di bendahara ternyata tidak sesuai dengan rencana awal sesuai dengan jumlah yang telah disepakati di dalam musyawarah desa. Apabila uang yang terkumpul lebih besar dari anggaran awal maka tidak masalah karena uang sisa dapat masuk kas, namun jika kurang dari perencanaan awal, maka panitia yang bertugas merasa tidak enak (keterangan dari Rasijan). Oleh karena itu kemudian dikembalikan lagi seperti model sebelumnya. Kepanitiaan tetap berada di lingkaran pamong desa, dan setiap kepada dusun sejak awal menjadi orang yang bertugas 'mirip bendahara di setiap masing-masing pedhukuhan. Setelah itu baru disetorkan ke kepala desa dan kemudian uang dibawa oleh kepala dusun Tlemang. Dialah yang bertugas mencatat dan membayar dalang dan seluruh kru, pengisi hiburan, juru sanggring, orang yang bertugas mengurus/ *dudhuk sendhang*, dan keperluan memasak untuk tamu.

### **4.3 Nilai yang ada dalam Nyanggring**

#### **a. Ketaatan**

Kepatuhan masyarakat dalam membayar iuran baik berupa uang maupun barang ini bisa merupakan salah satu wujud tanggung jawab mereka. Tanggung jawab yang bukan hanya demi terselenggaranya ritual mendhak

ini, tetapi juga tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Mengapa saya mengatakan demikian? Ritual mendhak ini memang bertujuan untuk memperingati meninggalnya leluhur mereka yakni Ki Buyut Terik, namun di balik itu ada alasan mengapa Ki Buyut Terik dianggap masyarakat desa Tlemang sebagai leluhur mereka. Ki Buyut Terik dikatakan sebagai orang pertama yang menempati desa Tlemang. Dia yang membuka hutan dan kemudian membuat pemukiman. Pusaka yang dimilikinya juga dikatakan sangat ampuh, misalnya *teken wuluh gading* yang berupa bambu kuning tua namun masih dapat tumbuh. Kesaktian itu yang menurut saya mungkin membuat Ki Buyut Terik mampu melestarikan pertanian di desa tersebut. Kemudian dalam rangkaian ritual mendhak, terdapat acara dhudhuk sendhang dengan tujuan membersihkan sendhang dan juga membersihkan makam ki Buyut Terik.

Kegiatan bersih desa ini sesungguhnya mencerminkan sifat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Lantas mengapa kegiatan tersebut hanya dilakukan satu tahun sekali dan pada bulan tertentu? Sebenarnya untuk melakukan pembersihan sendhang dan makam bisa kapan saja. Adanya waktu tertentu yang dibarengi dengan peringatan mendhak akan membuat kegiatan tersebut menjadi lebih terlihat sakral.

Kesakralan ini penting untuk menjaga nilai – nilai dan norma yang diwariskan oleh leluhur. Dengan dilakukannya bersih desa melalui ritual yang sakral akan membuat masyarakat lebih memahami pentingnya melestarikan lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka sehari-hari. Berbeda jika acara bersih desa dilakukan setiap saat seperti kerja bakti pada umumnya tanpa melalui ritual. Masyarakat mungkin akan merasa bosan karena pekerjaan yang melelahkan tersebut. Situasi ini bisa membuat rasa *handarbeni* (memiliki) terhadap lingkungan akan kurang. Jika ini terjadi maka masyarakat akan mulai tidak peduli dengan apa yang terjadi pada lingkungan mereka, bahkan bisa muncul tindakan yang mengarah pada kerusakan lingkungan.

Ketaatan lain yang dapat muncul di dalam masyarakat juga bisa diakibatkan adanya mitos yang masih kuat. Dengan mitos yang kuat, masyarakat secara tidak langsung akan merasa takut jika tidak menjalankan tradisi yang sudah terjadi turun – temurun. Mitos yang paling banyak diceritakan lebih ke bentuk musibah atau hukuman yang diterima seseorang jika tidak mentaati aturan yang sudah ada sesuai dengan kepercayaan masyarakat

setempat. Musibah yang diterima bisa terjadi saat itu juga atau setelah beberapa lama. Contoh dampak atau musibah yang dialami langsung adalah ketika ada seseorang yang berkunjung ke makam ki buyut terik dengan niat yang tidak baik (meminta rejeki). Saat akan memasuki makam, orang tersebut langsung terlempar keluar.

Cerita lain adalah yang dialami kepala desa Rasijan akibat tidak menaati aturan pelaksanaan wayang dalam upacara nyanggring. Pelaksanaan wayang seharusnya dilakukan menghadap ke rumah kepala desa. Namun Pak Rasijan selama menjabat sebagai kepala desa sudah 4 kali mengadakan wayang berpindah – pindah tempat. Kepala desa sebenarnya sudah mendapat peringatan dari kepala dusun bakon selaku juru kunci, namun sikapnya tetap keras kepala. Alasan pemindahan lokasi tersebut lebih kepada lokasi yang kurang strategis jika dilakukan di depan rumah kepala desa. 4 lokasi berbeda dilakukan diantaranya di rumah tetangga, saudara, dan di balai desa. Selama berpindah lokasi tersebut, dikatakan bahwa kepala desa pernah mengalami berbagai musibah seperti sakit dan kehilangan mobil. Hal ini yang sering dikaitkan sebagai akibat tidak menaati aturan leluhur yang sudah berlaku sebelumnya.

## **b. Kebersamaan**

Kebersamaan juga terlihat ketika masyarakat dengan sukarela datang ke rumah kepala desa untuk menyerahkan ayam dan perlengkapannya seperti bumbu – bumbu hingga kayu bakar. Adanya peristiwa ini saya lihat sebagai salah satu bentuk interaksi sosial antara sesama masyarakat maupun dengan kepala desa. Sebenarnya bisa saja masyarakat tidak perlu repot – repot datang ke rumah kepala desa untuk menyerahkan ayam. Masyarakat tinggal menambah iuran uang sebagai pengganti ayam dan nantinya kepala desa yang akan membelikannya. Namun hal itu terbukti tidak terjadi sampai saat ini dan masyarakat tetap membayar iuran tersebut dalam dua bentuk yaitu uang dan barang (ayam dan perlengkapannya).

Mengapa kebersamaan ini masih dapat terjaga hingga sekarang? Dunia yang semakin global sesungguhnya dapat membuat tingkat ego setiap individu menjadi tinggi, dan ini secara perlahan akan mengikis nilai – nilai kebersamaan. Namun tentu masih ada cara untuk menjaga hubungan kebersamaan tersebut, salah satunya adalah dengan mitos – mitos yang me-

ngiringi setiap fenomena termasuk yang terjadi pada upacara tradisional nyanggring di tlemang ini.

Cerita – cerita mengenai asal – usul Ki Buyut Terik masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi sebagian masyarakat desa Tlemang. Cerita yang selalu dibumbui dengan mitos ini selalu dianggap sebagai daya tarik dalam setiap pelaksanaan upacara nyanggring. Mitos yang sering direkonstruksi ini membuat upacara adat nyanggring masih rutin dilaksanakan setiap tahun hingga saat ini.

Meskipun demikian, tidak selamanya masyarakat akan mempercayai mitos begitu saja. Itu bisa menjadi alasan mengapa upacara nyanggring semakin tahun berkurang kesakralannya. Saya sempat bertanya dengan seorang pemuda di desa ini mengenai tanggapannya terhadap sanggring. Dia mengaku bahwa nyanggring memang acara yang sampai saat ini masih ramai, banyak pengunjung datang bahkan dari luar daerah Tlemang. Hal yang menurutnya masih bisa dikatakan istimewa adalah karena masakan sanggring ini hanya bisa dirasakan satu tahun sekali, sehingga tidak akan bosan.

Lalu mengenai mitos bahwa masakan sanggring dapat menyembuhkan berbagai penyakit, hal itu lebih banyak dipercayai oleh masyarakat dari luar daerah Tlemang. Banyak orang dari luar datang saat acara nyanggring agar mereka mendapat berkah dari masakan tersebut. Akan tetapi bagi masyarakat desa Tlemang sendiri, cerita semacam itu tidak lagi banyak yang mempercayai. Masyarakat Tlemang menilai nyanggring itu ya ritual rutin yang diadakan satu tahun sekali untuk memperingati mendhak Ki Buyut Terik. Acara ini masih sangat ramai dan diminati karena justru masyarakat luar yang masih mempercayai cerita – cerita mitos seputar upacara nyanggring, salah satunya dengan masakan sanggring yang katanya berkhasiat.

Adanya faktor tamu dari luar inilah yang menurut saya membuat upacara nyanggring masih terasa begitu istimewa, namun dari masyarakatnya sendiri mulai kurang memahami makna – makna dari ritual tersebut. Masyarakat sudah terbiasa dengan adanya upacara nyanggring satu tahun sekali, dan kegiatan tersebut telah menjadi pola kehidupan yang tertanam di desa Tlemang. Jadi tidak bisa dikatakan bahwa upacara nyanggring semakin lama akan hilang karena kenyataannya sampai saat ini tidak pernah libur, namun upacara tersebut hanya diselenggarakan begitu saja tan-

pa makna yang berarti yang dipahami masyarakat. Secara faktual upacara ini masih berlangsung, hanya saja penjiwaan atau rasa memiliki terhadap budaya ini yang mulai luntur. Dengan demikian kebersamaan yang terjalin hanya akan berupa kebersamaan yang terlihat tanpa kita ketahui makna kebersamaan itu sendiri.

### c. Konservasi

Bagi warga Desa Tlemang, keberadaan kedua *sendhang* ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka. Tak ayal, mereka akan berusaha untuk menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar *sendhang* pada saat yang tepat, yakni pada hari pertama dari rangkaian prosesi upacara adat *nyanggring*. Menurut kepercayaan setempat, kedua *sendhang* tersebut didiami oleh penunggu/penjaga makhluk halus yang pada awal pelaksanaan *dhudhuk sendhang* perlu diberi sesaji berupa *air badheg* (berupa tape ketan hitam yang dicampurkan dengan air kelapa muda yang masih berada dalam batoknya) dan disembur-semburkan ke sekitar *sendhang* agar tidak mengganggu berjalannya prosesi *mendhak* ini. *Dhudhuk sendhang* atau pembersihan sumber mata air yang dilakukan setiap satu tahun sekali ini bertujuan untuk<sup>24</sup> :

- 1). Menyatakan ungkapan rasa terima kasih kepada Baginda Khilir dan Sang Yang Antaboga yang telah menjaga sumber air dalam dua *sendhang* itu untuk kepentingan masyarakat Desa Tlemang.
- 2). Memohon kepada Baginda Khilir dan Sanghyang Antaboga agar kedua *sendhang* tersebut airnya mengalir lebih baik dan dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Desa Tlemang.

Prosesi *dhudhuk sendhang* ini menunjukkan bagaimana sebuah ritual dilakukan untuk kelestarian hidup di masa yang akan datang. Dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture*, Clifford Geertz mengungkapkan bahwa ritual adalah perbuatan – perbuatan yang memadukan dunia sebagaimana yang dibayangkan (*as imagined*) dan dunia sebagaimana yang dialami (*as lived*). Dunia yang dialami disini adalah situasi keseharian masyarakat yang pada waktu penelitian dilakukan sedang mengalami kesulitan akan kurangnya hujan. Kemarau yang cukup panjang membuat para petani jagung sulit untuk menentukan masa tanam dan mengancam

---

<sup>24</sup> Rudjati, BA, dkk., *op cit.*, p. 38.

keberadaan air yang selama ini menjadi sumber kehidupan. Air dari kedua sendhang memang masih ada, namun debit air yang masuk ke rumah warga semakin berkurang. Kemudian dunia sebagaimana yang dibayangkan bisa merupakan keadaan yang menjadi harapan dan doa dari seluruh masyarakat. Harapan akan datangnya hujan, harapan akan masa kesuburan tanah, harapan akan tumbuhnya lingkungan, dan sebagainya.

Kemudian jika memang yang dibutuhkan adalah hujan, mengapa tidak melakukan ritual untuk memanggil hujan? Dengan ritual memanggil hujan tentu masyarakat tidak perlu repot untuk ritual bersih sendhang yang mungkin cukup menguras energi meskipun dilakukan satu tahun sekali. Namun nampaknya disini ada hal lain yang lebih penting dari sekedar hujan yang dinanti, yaitu kebersamaan.

Upacara tradisional seperti ritual mendhak ini memang dapat menjadi sarana yang baik untuk pembinaan masyarakat dalam hal sosial budaya. Ritual yang merupakan warisan budaya Jawa ini memiliki banyak makna selain dari apa yang terlihat dari simbol yang digunakan. Dalam hal ini ritual mendhak menekankan bagaimana pentingnya sebuah proses. Kebudayaan bukanlah dilihat hanya dari hasilnya saja, melainkan juga proses dan ide di balik budaya tersebut. Ritual mendhak ini menunjukkan bagaimana sebuah harapan akan kelestarian hidup yang dalam hal ini adalah air di sendhang tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya proses untuk melestarikannya.

Masyarakat telah sadar bahwa untuk mencapai tujuan tersebut perlu usaha dari dalam diri sendiri. Ritual memanggil hujan mungkin merupakan cara yang cepat dan praktis, namun ritual bersih sendhang menjadi salah satu cara yang logis. Alam sudah menyediakan berbagai kebutuhan untuk manusia, tetapi sifat rakus terkadang membuat manusia lupa bagaimana cara berterima kasih terhadap alam. Manusia lebih banyak meminta dan terus meminta, namun kepedulian terhadap alam dan lingkungan yang sudah memberi banyak masih kurang. Manusia sebagai khalifah di bumi diperintahkan untuk menjaga bumi serta isinya. Maka dari itu pelestarian lingkungan juga menjadi tanggung jawab manusia sebagaimana mereka telah menggunakan dan memanfaatkannya secara besar – besaran. Dalam kasus ini ritual mendhak bisa menjadi salah satu wujud kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Apabila mereka menginginkan air yang melimpah, maka mereka harus menjaga ekosistem lingkungan yang dapat menjadi tempat penyimpanan air. Jika ekosistem lingkungan tidak

terjaga dan banyak pohon yang ditebang, maka tanah tidak akan mampu menampung air dalam jumlah yang banyak dan bahkan bisa menimbulkan bencana. Memanggil hujan pun akan menjadi sia – sia karena air hujan yang turun tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal dalam waktu yang lama. Situasi tersebut tentu tidak diharapkan oleh semua orang termasuk masyarakat di desa Tlemang ini.

Mengenai interaksi antara manusia dan lingkungannya, hal ini juga sangat jelas dipaparkan bahwa dalam prosesi upacara *mendhak* ini salah satunya adalah membersihkan sumber mata air atau *sendhang* yang dimiliki desa Tlemang. Meski sumber mata air yang di miliki oleh desa tersebut ada banyak, namun bila menghitung berdasarkan debit air yang mampu dialirkan, hanyalah kedua *sendhang* yang menjadi sorotan pada saat pembersihan *sendhang* tersebut, yakni *sendhang wedok* dan *sendhang lanang*. Masyarakat Desa Tlemang sangat menjaga keberadaan kedua *sedhang* tersebut. Dan keberadaan kedua *sendhang* ini diberi 'bumbu' mitos yang sebenarnya bertujuan untuk memberikan arahan-arahan kepada kelakuan manusia, dan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana<sup>25</sup> menggunakan air dari kedua *sendhang* tersebut.

Ada sebuah cerita lainnya mengenai penamaan *sendhang wedok* dan *sendhang lanang* berdasarkan cerita yang disebutkan sebelumnya. Ketika Raden Nurlali dan Sunan Giri mengejar Dewi Endang yang membawa benda-benda pusaka milik Sunan Giri tersebut, ia ditemukan di sekitar Sungai Jodog, dan menurut beberapa sumber lainnya, Dewi Endang ditemukan di dekat sebuah *sendhang* dan oleh karenanya, *sendhang* tersebut disebut sebagai *sendhang wedok*. Meski cerita mengenai *sendhang lanang* belum diketahui, saya akan mencoba mengulas mengenai hubungan antara *sendhang wedok*, Dewi Endang dan Ki Buyut Terik.

“Kalau pada masyarakat tradisional yang dalam banyak hal mempertahankan atau berupaya mempertahankan keaslian adat istiadatnya kepada wanita diberi kedudukan penting, sehingga untuk itu mereka dipersiapkan dengan baik untuk turut bertanggung jawab sebagai ibu, maka pada waktu sekarang tentu akan lebih tepat lagi kepada ibu dipercayakan tugas penting dan mulia untuk berpartisipasi dalam pembangunan bahu-membahu dengan suaminya.” (Daeng, 2008: 114).

---

25 Hans J. Daeng. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 81.

Dalam kutipan diatas, kita dapat menyimpulkan satu hal, bahwa pelaksanaan pembersihan sumber mata air atau *sendhang* yang dilakukan pertama kali adalah *sendhang wedok*. Menurut interpretasi Daeng, seorang ibu yang adalah seorang perempuan dipercaya akan menghasilkan kesuburan. Segala sesuatu di dunia ini yang akan diutamakan adalah perempuan. Masyarakat Jawa masih percaya bahwa perempuan masih memiliki keahlian khusus yang hanya mampu dan dipercayai membawa kesuburan terutama bagi bidang pertanian dan ladang di Jawa. Oleh karenanya, Dewa yang dianggap sebagai pembawa kesuburan bukanlah 'Dewa' yang sering kali diinterpretasikan sebagai laki-laki, tapi itu adalah 'Dewi' yang dianggap sebagai perempuan pembawa kesuburan. Kemudian, apabila kita mengaitkannya dengan adegan kejar-mengejar antara Dewi Endang, Raden Nurlali dan Sunan Giri, dan mereka menemukan Dewi Endang berada dekat sumber mata air dekat sebuah sungai, penamaan *sendhang wedok* pun berharap agar sumber mata air tersebut seperti seorang ibu yang akan berguna bagi semua orang, menjaga kesuburan dan ibarat sebuah ladang, ia akan menghasilkan banyak hasil jika diusahakan dengan baik dan benar. (Daeng, 2008: 106). Dan air merupakan sumber utama yang memberikan kesuburan kepada manusia, hewan dan tumbuhan, sehingga pusakan yang diberikan dari Sunan Giri kepada Raden Nurlali yang berupa *Teken Wuluh Gading* sebuah tongkat bambu yang kering kerontang yang siap untuk dibakar tersebut, memiliki kesaktian untuk menumbuhkan tanaman. Secara logika, tentunya tanaman tidak akan bisa tumbuh jika tidak ada air, tapi jika mengaitkannya dengan pusaka yang dimiliki Ki Buyut Terik tersebut dan adanya pembersihan *sendhang* tentu akan memiliki arti yang berbeda. Bahwa keterkaitan antara *sendhang* dan pusaka tersebut adalah untuk kesuburan dari lahan pertanian masyarakat dan pepohonan yang menaungi wilayah tersebut. Dan mungkin saja masyarakat Desa Tlemang secara tidak sadar, mereka menjaga keutuhan dari keterkaitan antara air dan pohon/tetumbuhan tersebut. Air tidak akan menjadi wabah jika tidak ada pohon yang menyerap air dan menyimpannya didalam tanah, begitu juga dengan keberadaan pohon/tetumbuhan yang tidak akan bisa berkembang dan menghasilkan jika tidak ada air.

#### 4.4 Dinamika Politik Dan Kekuasaan dalam Ritual

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai proses ritual nyanggring dari hari pertama sampai hari keempat. Disitu seorang kepala desa benar-benar menjadi aktor utama dalam setiap tata cara pelaksanaan upacara nyanggring.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat peran kepala desa yang sangat besar. Kepala desa yang sekaligus merupakan kepala adat menjadi pemimpin dalam setiap rangkaian upacara tersebut. bahkan ketika kepala desa seorang perempuan, peran tersebut juga tidak berubah. Jadi faktor status dalam pemerintahan inilah yang menjadi penentu besar kecilnya peran seseorang. Sebagaimana aktor pada umumnya, akan ada peran protagonis dan antagonis. Kepala desa saat ini menurut saya berada di antara dua posisi tersebut dan sangat dilematis. Keinginan untuk memberikan perubahan dalam kegiatan nyanggring terbentur dengan peran lainnya sebagai kepala adat yang mengharuskannya menjadi pemimpin upacara ritual.

Memang dari dulu sejak kepemimpinan lurah pertama kali yaitu Kaki Noyo, kepala desa secara otomatis juga berperan sebagai kepala adat. Masalah yang dijumpai saat ini adalah kepala desa bukan lagi seorang yang sakti dan dianggap memiliki kelebihan dalam hal spiritual. Kepala desa saat ini lebih merupakan sosok yang dianggap mampu memperhatikan rakyat tanpa terlalu dipandang mengenai latar belakang spiritualnya. Kelemahan dalam hal spiritual ini bisa dilihat ketika kepala desa membutuhkan bantuan dari cantrik (penasehat adat) untuk melakukan puasa 4 hari ketika pelaksanaan upacara nyanggring. Aturan sebenarnya, kepala desa lah yang harus menjalankan puasa tersebut.

Lalu apakah peran protagonis atau antagonis yang akan dimainkan oleh kepala desa saat ini? Jawaban itu belum bisa dilihat untuk saat ini karena sekali lagi kepala desa berada di posisi yang dilematis. Akan tetapi, menilik sejarah kepala desa dari tahun ke tahun akan sangat mungkin peran protagonis yang diperlihatkan kepala desa pertama kali berubah menjadi antagonis. Memang untuk saat ini masih terlalu dini mengatakan hal tersebut, tetapi kurangnya perhatian dan pemahaman dari masyarakat desa Tlemang akan nilai luhur budaya mereka dapat membuat celah – celah yang bisa dimasuki oknum yang akan mengubah nilai dari upacara nyanggring itu sendiri.

Sebagai pihak yang mendapat kepercayaan dan kewajiban untuk memimpin ritual, ada tanggung jawab lain yang dipikul seorang kepala desa setiap pelaksanaan ritual mendhak ini yaitu masalah biaya. Selama ini kepala desa mengaku menjadi orang yang selalu menutup biaya kekurangan dari iuran yang sudah diberikan warganya. Ketika ditanya mengapa demikian, jawaban yang muncul adalah karena memang sudah dari dulu seorang kepala desa yang bertanggung jawab untuk menutup segala kekurangan biaya tersebut. peristiwa ini yang kemudian membuat peran kepala desa semakin kuat dan sulit untuk dipisahkan dalam setiap penyelenggaraan ritual mendhak. Kepala desa sebagai pemimpin upacara memiliki pengaruh penting terhadap berlangsungnya upacara ini. Secara tidak langsung kepala desa juga menentukan orang – orang yang akan bekerja bersamanya. Posisi seperti juru kunci dan perangkat desa akan diberikan peran dalam membantu persiapan pelaksanaan upacara yang diadakan satu tahun sekali ini. Juru kunci ini adalah orang yang bisa menentukan atau mengangkat peran kepala desa.

Seiring perkembangan jaman, faktor uang mulai menjadi penting dan akan terus berperan dalam kegiatan ritual ini. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah pendanaan. Iuran dari masyarakat masih sangat besar dan itu menjadi sumber utama pendanaan. Kemudian ada juga biaya untuk juru sanggring yang menurut pengakuan pak kasun Tlemang berjumlah 300 ribu untuk semua juru sanggring. Selain itu untuk mengadakan wayang juga dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Kepala desa masih bisa terlihat berperan karena selama ini dana yang disediakan masih di lingkup pemerintahan desa. Bahkan seorang kepala desa masih menanggung biaya kekurangan dari warga dengan uang pribadi. Untuk kepala desa saat ini, beliau juga mengambil uang kas desa maksimal 2 juta rupiah untuk menambal kekurangan, tetapi biaya pribadi juga tetap dikeluarkan.

Sokongan dana dari kepala desa inilah yang masih membuat posisi tersebut dianggap penting di dalam masyarakat. Semacam ada ketergantungan terhadap kepala desa dari segi pendanaan selain perannya sebagai pemimpin adat. Mungkin akan lain ceritanya jika pemerintah kecamatan atau bahkan kabupaten memberikan bantuan berupa dana dan menjadi anggaran per tahunnya. Ketika itu terjadi, dominasi seorang kepala desa bisa diganti dengan kekuatan uang yang dapat meringankan masyarakat. Kucuran dana yang besar bisa membuat iuran masyarakat dikurangi dan

itu menyebabkan peran kepala desa kurang terlihat di masyarakat. Orientasi terhadap uang inilah yang bisa mengubah dominasi yang selama ini menjadi milik kepala desa.

## **Pemerintah Desa**

Pemerintah desa tentu sangat berperan karena hubungannya dengan kepala desa yang juga berfungsi sebagai kepala adat. Selama ini pemerintah desa terlihat terus memberikan akomodasi dalam setiap penyelenggaraan upacara nyanggring. Hal tersebut tidak lepas dari kepala desa sebagai kepala pemerintahan sekaligus kepala adat. Salah satu bentuk dukungan adalah melalui tambahan dana sebagai sumber biaya operasional pelaksanaan nyanggring tersebut. Kepala desa mengaku bahwa apabila iuran dari masyarakat yang terkumpul masih kurang, dia akan menutuhnya dengan uang pribadi. Ini juga sudah dilakukan oleh kepala desa sebelumnya. Untuk kepemimpinan kepala desa Rasijan saat ini, dana tambahan tidak hanya diambil dari uang pribadi, namun juga uang kas desa. Dalam mengambil uang kas desa ini kepala desa membatasi maksimal sebesar 2 juta rupiah. Adanya penambahan dari uang kas desa ini bukan berarti kepala desa tidak mampu menutup kekurangan biaya dengan uang pribadinya semua. Saya melihat bahwa kepala desa ingin mengangkat pamor agar pemerintah desa dianggap oleh masyarakat desa Tlemang maupun orang luar peduli dalam pelestarian tradisi ini. Sehingga tidak akan muncul pandangan miring yang menilai bahwa pemerintah desa tidak ikut andil dalam acara penting yang merupakan tradisi mereka. Hal ini akan menjadi awalan agar pemerintahan di atasnya menjadi lebih memperhatikan kebutuhan masyarakat desa Tlemang.

Dalam struktur pemerintahan desa juga ada Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Dulu badan ini bernama Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Barulah sekitar tahun 1992 berganti nama menjadi BPD. Sejak tahun 1987 yang menjadi ketuanya adalah bapak Hartadi. BPD dalam hal ini menjadi pihak yang berusaha untuk melestarikan budaya nyanggring di masyarakat Tlemang. Memang secara finansial BPD tidak secara langsung memberikan bantuan dana, namun Pak Hartadi selaku ketua menginginkan bahwa tradisi nyanggring ini mampu terus berjalan sesuai dengan pola yang sudah dilakukan sejak nenek moyang dahulu. Dia sangat menentang adanya kegiatan yang tidak berguna dalam proses ritual nyanggring. Dulu

pernah ada kasus pada saat berlangsung acara nyanggring, anak – anak muda justru memanfaatkannya untuk bersenang – senang bahkan dengan minuman keras.

Pak Hartadi kemudian menentang, dan dia mendapat dukungan dari para warga yang lain. Sebagai ketua BPD, dia mengaku sangat ingin menjadikan ritual nyanggring ini dapat dilestarikan dan lebih mendapat perhatian dari pemerintah pusat khususnya kabupaten lamongan. Dalam diskusi bersama, Pak Hartadi juga menyampaikan keinginannya untuk tetap melestarikan ritual mendhak.

“BPD memang wajib untuk melestarikan budaya yang ada di wilayah kami. Kami sudah berjuang semaksimal mungkin terhadap upacara tradisi ini. Pemangku adata adalah kepala desa. Karena mengemban peran ganda sebagai kepala pemerintahan desa, dan juga kepala atau ketua adat atau juru kunci dari upacara adat. Uniknya di desa Tlemang ini tidak seperti yang lain, karena juru kunci itu tidak-lah seorang yang harus memiliki keturunan-keturunan langsung. Saya pernah berdebat hebat karena pernah menentang tentang adanya pengadaan *tayub*. Uniknya lagi adalah wayang yang harus diadakan adalah wayang krucil, bukan wayang kulit. Arti dari mendhagan itu, seperti mengingat masa lalu dan sampai sekarang saya masih senang dengan hiburan yang saya ingat adalah wayangan krucil. Pernah adanya penyimpangan atau pembelokkan dari upacara adat yang seharusnya dilakukan, karena akan menghapuskan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Harus ada pemberian edukasi terhadap anak-anak kita demi keberlanjutan dari tradisi ini tetap lestari. Karena sampai saat ini warga Tlemang pun masih mau urunan untuk pengadaan atau harus dilaksanakan upacara adat yang ada disini.”

Pernyataan dari Pak Hartadi tersebut tidak hanya diungkapkannya sebagai ketua BPD, namun juga sebagai masyarakat asli desa Tlemang. Pak Hartadi seolah – olah merindukan suasana upacara tradisonal ketika dia masih kecil dimana wayang krucil menjadi hiburan yang menarik bagi anak – anak. Namun sekarang menurutnya situasi sudah banyak berubah terutama dari selera generasi muda jaman sekarang yang kurang menghargai warisan budaya nenek moyang. Apabila pemerintah desa masih berperan

tunggal dalam tradisi ini, mungkin saja upacara nyanggring akan hilang dan dilupakan. Memang sampai saat ini ritual tersebut masih berlangsung, namun antusias dari masyarakatnya sendiri justru berkurang.

Faktor yang membuat ritual nyanggring ini masih bisa dibudayakan adalah orang-orang dari luar yang datang berkunjung. Banyak cerita dari warga bahwa orang dari jauh datang ke Tlemang untuk menyaksikan acara ini. Mereka biasanya datang bukan tanpa alasan, ritual ini masih dinilai masyarakat luar Tlemang memiliki kekuatan magis. Banyak dari orang luar yang datang saat acara nyanggring untuk meminta kesembuhan karena menurut mitos sejarah, sanggring dapat berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Hal-hal semacam inilah yang justru masih dipercaya beberapa masyarakat luar Tlemang dan menjadi daya tarik untuk melestarikannya. Untuk itu jika dominasi masih dimiliki pemerintah desa, akan sulit untuk menarik minat pengunjung yang lebih banyak dari luar desa Tlemang. Mereka (masyarakat Tlemang) membutuhkan peran pemerintah pusat untuk membantu memasarkan tradisi tahunan tersebut agar tetap diminati masyarakat banyak dan tidak hilang ditelan jaman.

## **Pemerintah Kecamatan Dan Kabupaten**

Sampai saat ini belum ada perhatian khusus dari pemerintah kecamatan maupun pemerintah kabupaten. Dana yang digunakan untuk biaya pelaksanaan masih dilakukan secara swadaya dengan bantuan hanya sampai pemerintah desa. Kepala desa mengaku sudah meminta pemerintah kecamatan agar lebih memperhatikan tradisi yang ada di masyarakat desa Tlemang ini dan juga berharap adanya bantuan berupa dana, namun hal itu belum bisa terwujud untuk saat ini. Kemudian muncul pertanyaan apakah pihak pemerintah desa benar-benar mengupayakan permohonan bantuan atau sekedar menyampaikan keluhan tanpa usaha-usaha untuk melibatkan pemerintah kecamatan maupun kabupaten terlibat lebih banyak. Atau juga pihak pemerintah memang belum menyediakan anggaran untuk membantu pelesarian ritual nyanggring ini secara langsung. Bisa saja pemerintah desa memang tidak berniat melibatkan pemerintah kecamatan dan ingin mengendalikan segala aspek dalam ritual nyanggring ini secara mandiri.

Selama ini pemerintah atau pejabat hanya datang jika ada maksud tertentu, seperti pada saat akan dilaksanakan pemilihan kepala daerah.

Munculnya pejabat pada masa – masa tersebut tentu diharapkan dapat menarik pendukung yang lebih banyak. Muatan – muatan politik seperti ini sudah banyak dijumpai di Indonesia. Celah kecil dalam masyarakat yang sekiranya berpotensi menarik massa akan menjadi sasaran empuk para calon pejabat. Salah satunya melalui tradisi khas dalam masyarakat yang rutin diadakan setiap tahun, dalam hal ini adalah ritual nyanggring. Lalu setelah berhasil menduduki jabatan biasanya mereka akan menjadi lupa dan kurang memperhatikan.

Masyarakat mungkin saat ini masih ada yang senang dengan kedatangan para pejabat, namun seiring perkembangan jaman yang membuat masyarakat semakin pintar, maka para pejabat nakal ini tidak akan mendapat hati di masyarakat. Masyarakat akan merasa jenuh dengan ketidakjelasan perhatian dari pemerintah jika masih terus memanfaatkan mereka untuk kepentingan politik saja. Dengan ini kepercayaan terhadap pejabat dan pemerintah akan berkurang. Kepercayaan yang luntur akan menjadikan sikap apatis yang justru bisa merugikan masyarakat Tlemang jika mereka masih ingin melestarikan budaya mereka. Akses untuk memperoleh dukungan dari pemerintah pusat bisa terbentur dengan kurangnya kepercayaan tersebut. Hal inilah yang juga dapat mengancam keberadaan ritual nyanggring ke depannya. Bagaimana perhatian dari pemerintah pusat nantinya akan menentukan kelestarian upacara adat nyanggring ini dapat terjaga.

Pak Suyari sebagai wakil dari dinas kebudayaan dan pariwisata lamongan sendiri menyatakan keinginannya untuk dapat melestarikan warisan budaya ini. Masalahnya memang dia belum dapat mengupayakan anggaran untuk membantu masyarakat desa Tlemang. Keinginannya ini secara langsung dia ungkapkan pada pertemuan awal dan juga saat berdiskusi bersama di balai desa.

“Kami dari institusi pemerintah, dinas pariwisata, terkait dengan upacara sanggring, kami telah memonitori sejak lama, berusaha untuk memfasilitasi acara ini. Teman-teman kami dari pendidikan dan kebudayaan, sudah pada ngerti, pemerintah masih melihat acara budaya dipandang sebelah mata. Lima tahun yang lalu sudah ada penelitian dari arkeologi, namun tidak ada keberlanjutan dari penelitian tersebut di Lamongan. Salah satu penelitannya adalah upacara sanggring di Tlemang ini. Satu hal yang perlu ditanggapi : budaya ini bagian dari

identitas bangsa, termasuk upacara tradisi ini, jika tidak dilestarikan, maka orang tlemang akan kehilangan identitasnya.”

Pernyataan diatas sudah sedikit memperlihatkan adanya niat dari dinas pariwisata untuk membantu melestarikan upacara ini. Namun secara material tetap saja belum ada bantuan secara nyata. Setidaknya apa yang dikatakan oleh dinas tersebut bisa menjadi pegangan dan harapan bagi pemerintah desa agar bantuan tersebut bisa segera terealisasi. Adanya perhatian dari dinas kabupaten Lamongan akan memberikan titik terang mengenai nasib upacara tradisional ini yang dirasa berkurang dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, pemerintah desa sendiri juga harus bergerak aktif menjemput bola jika ingin melestarikan warisan budaya leluhur mereka.

### **Kontestasi Tokoh Agama**

Bagaikan dua sisi mata uang, dalam ritual nyanggring ini juga ada pihak oposisi yang selalu menentang terhadap adanya ritual tersebut. Adalah Kyai Haji Abdullah, salah seorang ulama masjid desa Tlemang. K.H. Abdullah bukanlah orang asli Tlemang, beliau merupakan utusan Kyai Fakih dari pondok langitan. Kyai Abdullah diutus ke desa Tlemang 8 tahun yang lalu (2004) untuk mengajarkan agama Islam. Menurut pengakuannya, pada waktu itu desa Tlemang adalah desa yang masih sangat tertinggal untuk masalah pendidikan agama Islam. Orang-orang belum banyak yang pergi ke masjid untuk melakukan sembahyang. Waktu itu ketika sholat jumat saja, jamaah yang hadir hanya berjumlah 7 orang. Selain itu masyarakat masih banyak yang melakukan judi dan minum-minuman keras setiap malam. Hal-hal seperti inilah yang membuat Kyai Abdullah diutus untuk memperbaiki keadaan desa Tlemang yang dianggapnya kacau dari segi keimanan. Kyai Abdullah bukanlah satu-satunya utusan pondok langitan, masih ada banyak temannya yang juga diutus ke berbagai daerah di Jawa Timur dengan tujuan yang sama.

Pada awal kedatangannya, Kyai Abdullah mendapat penolakan yang cukup keras dari masyarakat. Menurut mereka Kyai Abdullah mengajarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan leluhur masyarakat desa Tlemang. Kyai Abdullah bersikap sabar dan terus menjalankan tujuannya secara perlahan. Kyai Abdullah lebih mengutamakan kepada anak-anak kecil yang diajak-

nya untuk belajar sholat dan mengaji di masjid. Meskipun demikian, tidak mudah untuk mengajak anak-anak karena mereka masih merasa takut dengan orang tua yang melarang untuk ikut Kyai Abdullah. Ada orang tua yang mengatakan Kyai Abdullah orang 'gendheng' dan menyuruh anaknya tidak ikut berguru dengan Kyai. Pernah juga ada kasus dimana seorang anak muda laki-laki yang akan pergi ke masjid dihadang oleh 3 orang begal yang melarangnya pergi beribadah ke masjid. Kejadian-kejadian tersebut tidak menyurutkan niat Kyai Abdullah untuk memperbaiki masyarakat desa Tlemang. salah satu cara yang dia gunakan untuk mengajak anak-anak agar mau belajar sholat dan mengaji di masjid adalah dengan menjanjikan akan dibelikan sesuatu seperti permen jika mereka mau mengikuti Kyai.

Penolakan tidak hanya terjadi dari kalangan masyarakat, namun juga pemerintah desa dalam hal ini kepala desa yang berperan penting dalam pemerintahan. Memang kepala desa tidak menunjukkan penolakan secara langsung dan terbuka karena Kyai Abdullah masih diijinkan tinggal di desa Tlemang. Namun tidak ada kepedulian sedikit pun dari pemerintah untuk membantu misi yang diemban oleh Kyai Abdullah, salah satunya dari bentuk dukungan dana. Selama ini, pembangunan masjid sampai menjadi lebih layak seperti sekarang dilakukan sendiri oleh Kyai Abdullah dengan dana bantuan dari teman-temannya sesama perguruan pondok langitan. Memang masjid sudah ada dari sebelum Kyai Abdullah tinggal di Tlemang, namun waktu itu keadaannya masih belum layak. Tiang yang banyak terbuat dari bambu, dan halaman masjid yang langsung berdekatan dengan sungai besar membuat akses menuju masjid menjadi kurang nyaman. Kemudian Kyai Abdullah melakukan beberapa perbaikan seperti penggantian atap, tiang masjid, lantai, tempat wudhu, menutup sungai untuk dijadikan jalan yang lebih bagus, hingga pemasangan lampu untuk masjid. Dalam proses perbaikan ini, warga desa Tlemang memang memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, namun untuk masalah pendanaan sama sekali tidak mendapat bantuan dari pemerintah desa.

Kesabaran Kyai Abdullah selama 8 tahun tinggal di desa Tlemang membuahkan hasil dengan semakin meningkatnya kondisi keagamaan masyarakat desa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jamaah yang hadir di masjid dan anak-anak yang menjadi murid Kyai Abdullah. Pak Kyai menilai kondisi masyarakat saat ini sudah lumayan baik dibanding ketika pertama kali beliau datang.

Berbicara mengenai upacara nyanggring, Kyai Abdullah merupakan orang yang sangat menentang adanya upacara tersebut. Beliau menganggap upacara semacam itu merupakan hal bersifat musyrik yang tidak seharusnya dilakukan oleh umat beragama, khususnya Islam. Selama mengabdikan di desa Tlemang, Kyai Abdullah tidak pernah ikut sama sekali dalam pelaksanaan upacara nyanggring. Kyai Abdullah bercerita bahwa selama diadakannya upacara tersebut banyak orang yang datang dengan tujuan meminta berkah dari ki Buyut Terik. Banyak yang menganggap masakan *sanggring* itu dapat menjadi obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit karena sudah didoakan. Perbuatan semacam inilah yang tentu saja tidak disenangi oleh Kyai Abdullah. Selain itu, acara hiburan yang dilaksanakan seperti musik tayub dan sebagainya juga dapat merusak keimanan masyarakat. Acara – acara tersebut dianggapnya tidak karuan dan menjadi salah satu penyebab adanya minum – minuman keras yang beredar. Kyai Abdullah sendiri mengaku bahwa dia tidak pernah ikut membayar iuran untuk upacara *nyanggring* ini.

Penolakan Kyai terhadap berlangsungnya upacara *nyanggring* ini dengan mengadakan kegiatan di masjid bersamaan dengan acara *nyanggring* hari keempat (27 Rabiul Awal). Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah khataman Al – Qur’an pada siang hari dan istighozah pada malam harinya. Kegiatan ini ditujukan agar murid–muridnya tidak mengikuti upacara *nyanggring*. Apa yang dilakukan Kyai Abdullah ini sempat memperoleh kecaman dari warga masyarakat, namun akhirnya mereka mau mengerti dan memahami maksud tujuan dari kegiatan yang dilakukan Kyai Abdullah.

Kyai Abdullah yang merupakan utusan dari pondok Langitan ini menjadi pihak oposisi yang jelas sangat resisten terhadap keberadaan upacara nyanggring ini. Memang selama 8 tahun mengabdikan upacara nyanggring masih tetap ada, namun hal itu lebih dikarenakan perlawanannya yang dilakukan secara perlahan dan sembunyi – sembunyi. Kyai Abdullah memang menyatakan penolakannya dengan keras, namun dia tidak serta merta secara langsung meminta kepala desa atau tokoh adat untuk menghentikan tradisi tahunan ini. Kyai Abdullah lebih memilih anak – anak untuk melakukan pendekatan dan memasukkan ajarannya, dalam hal ini agama Islam.

Selama ini, anak–anak dan pemuda kurang dilibatkan dalam setiap penyelenggaraan upacara nyanggring. Mereka lebih sering menjadi penonton yang menikmati hiburan dan mungkin ikut merasakan masakan

sanggring yang dibagikan. Situasi ini dimanfaatkan oleh Kyai Abdullah untuk merangkul mereka menjadi muridnya. Anak – anak bisa dikatakan sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang peran penting di masyarakat menggantikan orang tua mereka. Dengan masuknya anak – anak ke dalam bimbingan Kyai Abdullah, maka pemahaman mereka mengenai upacara nyanggring ini akan terus berkurang dan tidak lagi menganggap tradisi tersebut penting untuk dilestarikan. Kyai Abdullah yang selalu menekankan bahwa tradisi tersebut cenderung mengarah ke perbuatan syirik secara tidak langsung sedang menanamkan nilai baru yang akan menggeser nilai – nilai lama dalam kebudayaan tersebut.

Kyai Abdullah bisa dikatakan membawa budaya Islam puritan ke dalam masyarakat desa Tlemang. Budaya islam puritan ini menginginkan kembalinya kehidupan beragama islam yang berpedoman kepada kitab suci. Kelompok islampuritan ini biasanya bersikap radikal dalam menyebarkan ajarannya. Mereka menentang keras kelompok sinkretis yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam. Sikap radikal tersebut dapat dilakukan dengan cara melarang masyarakat untuk melakukan ritual diluar ajaran islam yang lebih sering dianggap sebagai *bid'ah*. Namun disini Kyai Abdullah tidaklah bersikap terlalu radikal. Hal itu bisa dibuktikan dengan masih adanya ritual selamat dan upacara tradisional mendhak. Kyai Abdullah memang sangat tidak menyukai ritual mendhak yang dianggapnya mengarah ke perbuatan syirik, apalagi ketika kepala desa menanggapi musik tayub di dalamnya. Kyai Abdullah tidak pernah mengikuti ritual tersebut bahkan untuk sekedar iuran, tetapi dia juga tidak secara langsung melarang masyarakat untuk menghentikan upacara adat yang sudah menjadi tradisi mereka. Perjuangannya cenderung bersifat moderat dengan tidak melalui cara – cara kekerasan. Bisa dikatakan bahwa antara tujuan Kyai untuk mengajarkan islam dengan adanya upacara tradisional mendhak dapat berjalan beriringan. Hal ini dikarenakan fokus Kyai adalah untuk mengajar anak – anak. Dia sudah cukup senang dengan keadaan saat ini dimana orang – orang mulai banyak yang pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah.

Kemajuan agama Islam di Desa Tlemang praktis menjadi faktor yang turut berperan mengubah pola pikir masyarakat. Usaha dari tokoh agama sangat giat dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Masyarakat yang awalnya kurang berminat, saat ini mulai menaruh perhatian pada keg-

iatan-kegiatan agama di masjid. Bagi sebagian masyarakat, perkembangan agama Islam di Desa Tlemang disebut sebagai ancaman untuk keberlangsungan ritual Nyanggring. Dikhawatirkan ajaran agama Islam akan mempengaruhi pemikiran masyarakat, hingga akhirnya masyarakat tidak mempercayai lagi mitos-mitos yang berkaitan dengan ritual Nyanggring. Perjalanan masuknya Islam ke Desa Tlemang memang penuh lika-liku tetapi terbukti Islam mampu melawan segala tekanan masyarakat lokal. Islam berhasil merasuk dalam jiwa orang-orang Tlemang. Mempengaruhi kehidupan termasuk tradisinya, sedikit demi sedikit mengubah haluan tradisi Nyanggring untuk dapat diterima secara Islam. Sepintas merupakan hal yang mustahil, tetapi perubahan menuju sesuatu yang ideal secara Islam sebenarnya sudah tampak.

Masyarakat mulai berpikir ulang apakah harus melanjutkan tradisi atau meninggalkan sama sekali. Perubahan tata nilai sedang terjadi di masyarakat dimana kehidupan bukan hanya melanjutkan 'naluri' masa lalu tetapi telah menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal, atau nasional tetapi juga global. Kecenderungan ini berjalan seiring dengan melemahnya pusat-pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewarisan sistem nilai (Abdullah, 2007: 58-60). Pusat-pusat kebudayaan yang masih dipegang oleh kalangan adat mulai melemah seiring masuknya Islam di Tlemang. Islam mulai memegang kendali merubah konstruksi pemikiran masyarakat dalam berbagai hal.

Kepercayaan adat mulai kehilangan pendukungnya, masyarakat mulai gemar ke masjid untuk belajar agama. Masuknya Islam dengan cara damai dan tanpa kekerasan, dapat meluluhkan hati masyarakat. Walaupun, agama Islam tidak diterima masyarakat secara langsung. Proses masuknya Islam di Tlemang menjadi sebuah tonggak perubahan sebuah pemikiran baru di masyarakat. Pertentangan memang terjadi, kalangan yang merasa berkewajiban melindungi adat bersikeras untuk tetap melanjutkan apa yang sudah diwariskan leluhur. Kalangan taat beragama juga kurang mendukung terhadap acara ritual Nyanggring. Tetapi sejauh ini belum pernah ada konflik secara langsung di kalangan masyarakat berkaitan dengan perbedaan ini. Keduanya berjalan beriringan tanpa saling mengganggu. Kalangan adat tetap menjalankan ritual seperti biasanya, begitu juga dengan kalangan agama juga selalu menjalankan ajaran agamanya. Namun Geertz juga mengingatkan bahwa, agama sebagai sistem kebudayaan tidak

hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat, akan tetapi juga berperan memecah belah (Geertz via Sutiyono, 2010: 2).

Regenerasi menjadi faktor kedua yang menyebabkan masyarakat tidak percaya terhadap hal-hal semacam Nyanggring. Generasi muda tidak merasa memiliki terhadap tradisi Nyanggring. Hal ini dikarenakan keterlibatan generasi muda dalam setiap ritual Nyanggring masih kurang. Orang yang terlibat mungkin hanya orang yang 'itu-itu' saja, mereka yang merasa berkepentingan dalam ritual Nyanggring. Ketika tidak ada inisiatif untuk ikut dalam ritual Nyanggring, para generasi tua juga tidak akan melibatkan mereka dalam ritual mendhak. Disisi lain, orang-orang tua tidak bisa menjelaskan secara terperinci bagaimana pelaksanaan upacara yang ideal dan yang harus dilakukan.

Ketika sosialisasi dari orangtua tidak bisa berjalan secara sempurna. Penjelasan yang diterima masyarakat hanya sepotong-sepotong. Tentunya yang paling diingat adalah mitosnya. Ketika masyarakat tidak mengerti secara utuh pengetahuan leluhur berkaitan dengan ritual Nyanggring. Ritual Nyanggring hanya dianggap sebagai cara mencegah musibah saja. Ketika pelanggaran-pelanggaran dalam aturan ritual terbukti tidak menimbulkan masalah, kepercayaan masyarakat menjadi semakin luntur. Mereka akan berusaha membuat sendiri bentuk ritual yang menurut mereka cocok dan sesuai dengan perkembangan jaman. Kembali pada kebudayaan petani yang otonom.

Sebagaimana dinyatakan Redfield, semula kebudayaan petani adalah otonom, yaitu kebudayaan masyarakat yang otonom, yaitu kebudayaan masyarakat yang mandiri, tidak butuh ditopang atau dipengaruhi sistem lain yang bersifat komplementer, resiprokal, dan subordinat (Redfield, 1985: 55). Dengan kata lain, kultur masyarakat petani bersifat homogen. Tetapi ketika agama dan moral masyarakat dirasa kurang lengkap, mereka mempelajari berdasarkan pemikiran orang yang datang dari jauh, seperti kepada para guru, imam, dan filosof (Sutiyono, 2010: 174-175). Jika dikaitkan dengan fenomena di Tlemang, ketika masyarakat sedang dilanda kebingungan mengenai tradisinya. Masyarakat berusaha mencari pembenaran, apakah yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dikerjakan. Pendapat di masyarakat menjadi bermacam-macam, dan dalam kondisi inilah pendapat dari orang berkuasalah yang kemudian menang. Dalam

hal ini lurah menjadi tujuan akhir dalam menentukan bagaimanakah sebenarnya nasib tradisi ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi, kemungkinan terjadi sebagai akibat dari perubahan-perubahan strata kelas sosial di masyarakat. Dulu sebagian masyarakat Tlemang adalah petani, homogen tidak ada yang berbeda. Dalam suatu masyarakat petani yang homogen, perubahan-perubahan sulit terjadi karena solidaritas antar anggotanya yang tinggi. Pola pemikiran antar-warga juga hampir sama. Ketika lambat-laun masyarakat mulai berubah, menjadi sebuah lingkungan yang bermacam-macam. Tentu semakin banyak kepala yang memiliki pendapat masing-masing, dan semuanya berusaha mempertahankannya. Ekspansi masyarakat luar yang masuk melalui berbagai jalur, turut memberikan andil perubahan dalam diri masyarakat. Sekarang, pekerjaan sebagai petani tidak lagi dilirik oleh generasi-generasi muda. Wolf mengatakan dalam bukunya, petani cenderung untuk menganggap ritual sebagai hal yang sudah sewajarnya dan menerima baik penjelasan-penjelasan tentang tindakan ritual yang konsisten dengan kepercayaan sendiri (Wolf, 1983: 176). Masyarakat petani cenderung sulit berubah karena mereka memiliki cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Desa Tlemang masih cukup beruntung saat ini masih memiliki beberapa sesepuh desa, yang masih bisa menceritakan seluk-beluk tradisi mendhak, hingga makna-makna yang terkandung di dalamnya. Bagi sebagian masyarakat yang masih sangat mempercayainya, mitos dianggap benar-benar terjadi. Seperti perkataan Pak Pamuji dan Pak Waipan, yang dengan tegas menyatakan bahwa cerita-cerita tentang ritual Nyanggring dan kaitannya dengan Ki Buyut terik merupakan suatu hal yang nyata. Mereka membumbui cerita-cerita dengan pengalaman gaib yang pernah dirasakan. Cerita-cerita mereka tentang pengalaman gaib cukup didengar sebagai dongeng oleh masyarakat. Bahkan, beberapa warga menilai perilaku mereka sebagai sebuah tindakan musyrik. Dalam berbagai hal terbukti memang ajaran agama Islam cukup berhasil untuk mengubah pola pikir masyarakat dalam menyikapi kejadian sehari-hari. Tetapi, akankah mereka kelak hidup selamanya, bukankah tidak. Jadi, sebuah pewarisan memang menjadi begitu penting untuk melestarikan sebuah nilai budaya. Tanpa pewarisan nilai, kelak semua orang hanya akan mengetahui makna tradisi dari luarnya saja, mereka tidak akan tahu begitu luar biasanya isi dari sebuah tradisi.

Dalam tulisan Arie Chandra (2012: 11) yang mengutip dari Rene Char menyatakan bahwa kebudayaan diturunkan tanpa “surat wasiat” dan kebudayaan pada mulanya adalah nasib baru kemudian orang menanggungnya sebagai tugas. Kebudayaan dengan demikian adalah ciptaan manusia dan kemudian menjerat manusia untuk mengikuti dalam suatu aturan yang terpola. Kebudayaan akan mengatur bahkan memaksa manusia di dalamnya untuk tunduk kepadanya.

Kegiatan ritual adat yang banyak berkembang di masyarakat umumnya dilaksanakan dengan sistem gotong royong dari warga komunitas setempat. Masyarakat di hampir setiap daerah memiliki model gotong royong yang merujuk pada konsep kerjasama yang telah disepakati bersama (Berutu, 2005). Gotong royong merupakan sebuah nilai yang sarat dengan pola interaksi yang sangat kuat didalam suatu kelompok sosial, sehingga apabila tidak dilakukan akan terkena sebuah ‘sanksi’ yang biasanya perasaan tidak enak bagi yang terlibat. Sifat ini dapat dikatakan bermula dari adanya kebutuhan antara masing-masing individu dalam suatu kelompok sosial sebagai kebutuhan saling melengkapi dan memunculkan rasa solidaritas organik. Sebuah nilai gotong royong yang sudah menjadi pedoman dalam bermasyarakat dan digunakan untuk mekanisme kontrol bagi para anggotanya menjadikannya sebagai sebuah bagian dalam kebudayaan dan memunculkan rasa solidaritas mekanik. Artinya bahwa adanya kekuatan aturan untuk mengatur aktivitas para anggota kelompok sosial yang ada dan ada sanksi tertentu apabila tidak melaksanakannya ( Rudito, 2011: 16).

Di dalam ritual Mendhak/ Nyanggring sejak tahap persiapan sampai selesainya ritual tampak sekali kegiatan gotong royong dari warga masyarakat Tlemang. Warga masyarakat Tlemang sekitar satu bulan sebelum ritual Mendhak, telah berkumpul bersama menentukan hari pelaksanaan ritual. Sedangkan untuk menyiapkan tempat pelaksanaan ritual, menyiapkan untuk untuk pagelaran wayang, peralatan dan tempat memasak sanggring dan pengumpulan ayam, telur, bumbu – bumbu dan semua perlengkapan upacara dilakukan secara bergotong royong. Warga juga membawa makanan dan lauk pauk bersama, berdoa bersama yang kesemuanya menghembuskan nafas gotong royong yang cukup kental yang tampak dalam sebuah ritual adat (Sumintarsih, 2011: 70). Barangkali kegotongroyongan dan kebersamaan inilah kekuatan utama dari sebuah ritual.

## BAB V

# KESIMPULAN: MENUJU KETAHANAN BUDAYA

Ketahanan budaya secara konseptual merujuk pada kemampuan budaya lokal dalam merespons hegemoni kebudayaan 'asing'. Digambarkan masuknya kebudayaan asing itu akan menyebabkan terjadinya ketegangan, guncangan, maupun menciptakan kerentanan bagi keberlangsungan kebudayaan lokal. Dengan demikian konsep ketahanan kultural dalam hal ini lebih berhubungan dengan kapasitas internal suatu kebudayaan dalam merespons perubahan-perubahan --- *'the ability to deal with shocks or cope with disturbances, and retain, essentially, the same function, structure, identity and feedbacks* (Walker et al., 2004 dalam Daskon 2010). Meskipun konsep ini digunakan secara meluas dalam ilmu lingkungan, konsep ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ritual tradisi lokal dalam menanggapi perubahankehidupan masyarakat yang disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing.

Dari keseluruhan deskripsi tentang ritual Mendhak/Nyanggring di desa Tlemang terlihat bahwa kekuatan utama sekaligus kelemahan utama ritual ini adalah kemandirian. Setiap kegiatan ritual dari tahun ke tahun mengandalkan donasi sukarela dari warga sendiri, baik yang ada di desa maupun yang sedang merantau ke luar daerah. Hal dapat menjadi kekuatan karena independensi penyelenggaraan ritual ini membebaskan mereka dari tekanan-tekanan politis yang seringkali suka mendompleng pada acara-acara komunal semacam ini. Namun, kemandirian juga menjadi kelemahan karena secara langsung berhadapan dengan keberlangsungan dan persoalan ekonomi warga.

Keterbatasan sumberdaya dalam berbagai hal sangat berpotensi memunculkan konflik horizontal. Secara teoritis, jumlah sumberdaya yang sangat terbatas akan memunculkan dua perilaku yang secara ekstrim berseberangan, yakni kompetisi dan kerjasama. Hanya ada dua pilihan tersebut. Ketika orang dihadapkan pada situasi yang paling sulit, ada kelompok yang lebih memilih mengembangkan sikap menjaga sumberdaya untuk diri dan kelompoknya saja. Hal ini sebenarnya sangat rasional ketika orang tidak mengetahui berapa lama situasi sulit itu akan dapat diatasi. Sampai pada tingkat tertentu memang kebersamaan berarti memperkecil peluang individu untuk tetap bertahan hidup.

Sementara itu ada pula kelompok yang menyiasati keterbatasan sumberdaya dengan jalan mengembangkan kerjasama dengan menekankan pada pembagian sumberdaya secara merata. Bagi mereka ini derita adalah masalah bersama yang harus diatasi. Penderitaan tidak akan terasa berat jika dirasakan bersama-sama (*akeh kancane!*). Pandangan ini lebih menekankan pada nilai-nilai komunalitas untuk mengatasi persoalan. Pada kelompok yang semacam ini hal-hal yang berkaitan dengan kebersamaan, gotong royong, kesatuan, dan empati menjadi sesuatu yang bernilai tinggi.

Pada kelompok yang kedua inilah ritual-ritual yang menguatkan nilai kebersamaan, seperti Ritual Mendhak/Nyanggring, memiliki fungsi yang sangat penting. Ini bukan tentang jumlah berapa banyak ayam atau kambing yang dikorbankan untuk membuat sayur sanggring. Pun juga apakah pada tahun berikutnya masyarakat Tlemang dijauhkan dari kesulitan dan keterbatasan sumberdaya bukanlah isu yang penting. Bagi masyarakat Tlemang, kehadiran dalam ritual, kebersamaan dalam menyerahkan sumberdaya sekecil apapun (jika tidak memiliki ayam boleh menyerahkan telur saja yang harganya jauh lebih murah!), dan kemeriahan dalam berebut sayur sanggring merupakan ekspresi kebersamaan yang jauh lebih utama.

Satu-satunya persoalan yang masih menjadi ganjalan adalah persoalan rekonstruksi sejarah ki Buyut Terik. Bagi sebagian masyarakat, ide-ide mistik tentang petilasan dan sederet aturan dan pantangan masih menjadi sesuatu yang diyakini kebenarannya. Interferensi alam nyata dan gaib, kesaktian pusaka, makhluk-makhluk penunggu sendhang dan makam, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu mereka berkompromi dengan menyelenggarakan ritual dengan segala pernik-perniknya dengan sangat tertib dan takzim.

Sementara itu, bagi kelompok yang lain, umumnya generasi yang lebih muda, ritual adalah kegembiraan dan hiburan. Bagaimanapun tidak setiap bulan ada hajatan yang menghadirkan hiburan seperti yang ada dalam ritual Mendhak/Nyanggring. Sebagian mereka memang kadang masih merasa takut juga kepada kutukan makhluk gaib, namun mereka tidak setakut kelompok yang pertama. Keramat hanyalah mitos yang tidak empiris, apalagi kelompok muda ini memiliki acuan yang berbeda dalam menyikapi persoalan hidup. Mereka belajar ilmu pengetahuan dan juga memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama.

Dari segi agama sebenarnya memang sangat disayangkan jika ritual Nyanggring hilang, karena merupakan warisan tradisi dari nenek moyang. Namun, ketika dihadapkan dengan agama, khususnya Islam, ritual Nyanggring dianggap sebagai sesuatu yang haram dilakukan karena berdekatan dengan kesyirikan. Sebagai alternatifnya, format Nyanggring seharusnya diubah supaya tidak menyalahi ajaran agama Islam. Bagi kelompok agamawan, ritual memberikan sesaji, memohon berkah, hingga memasak Sanggring dihilangkan dan diubah dengan tahlilan dan wiridan.

Pada dasarnya Nyanggring merupakan peringatan upacara haul Ki Buyut Terik, seperti tokoh-tokoh lainnya seperti Sunan Bonang yang setiap haul diperingati dengan tahlilan dan wiridan. Sebagai seorang ulama, tentunya haul Ki Buyut Terik lebih tepatnya dirayakan dengan kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Format tersebut kemungkinan diminati oleh kalangan santri dari pondok pesantren yang tersebar di Jawa Timur. Mengganti ritual Nyanggring seutuhnya memang masih sangat sulit dilakukan, jika dihadapkan pada kepercayaan masyarakat yang masih terbilang tinggi. Ketika pengajian disisipkan dalam rangkaian ritual Nyanggring, dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan Nyanggring sebagai sebuah cikal bakal wisata religi.

Peluang wisata sudah terbuka lebar, lalu bagaimana dengan masalah yang berkaitan dengan pariwisata sekarang ini. Untuk mendukung Desa Tlemang sebagai daerah kunjungan wisata dibutuhkan pemberitaan. Meskipun ritual Nyanggring merupakan aset berharga tetapi dari pemerintah sama sekali tidak memberikan perhatian yang cukup. Sementara ini Pemerintah Provinsi Jawa Timur memang sudah memasukkan Nyanggring dalam kalender pariwisata. Namun, pemberitaan tersebut tidak didukung dengan pembenahan infrastruktur yang memadai. Kucuran dana menjadi

mutlak dibutuhkan untuk membangun sarana-sarana untuk mendukung proses menuju daerah kunjungan wisata. Jalan-jalan yang masih berlubang menjadi salah satu permasalahan utama. Belum lagi masalah tempat istirahat untuk peziarah dari luar daerah dan lokasi parkir belum tersedia. Ketika pemberitaan sudah gencar dan sarana pendukung belum tersedia dengan baik, para pengunjung akan kecewa dan tidak akan kembali lagi. Itulah yang ditakutkan oleh Kepala Desa Tlemang berkaitan dengan pembangunan Desa Tlemang sebagai daerah kunjungan wisata.

Pada dasarnya masyarakat Tlemang sebenarnya sudah melunak untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Ketika ada wacana untuk menjadikan ritual Mendhak/Nyanggring sebagai *event* pariwisata, masyarakat pun sangat mendukung. Masyarakat berharap ketika ritual Nyanggring dijadikan *event* pariwisata, tentunya akan menghasilkan profit. Profit tersebut diharapkan dapat mengurangi atau bahkan meniadakan iuran yang dibebankan ke masyarakat setiap sebelum *mendhak*. Dari tahun ke tahun iuran untuk membiayai mendhak cenderung semakin bertambah padahal kebutuhan ekonomi juga semakin bertambah. Oleh karena itu iuran Nyanggring terasa berat ketika pendapatan lebih teralokasi pada kebutuhan sehari-hari relatif tetap. Selama ini masyarakat selalu membayar iuran ritual Nyanggring, karena menurut kepercayaan, orang yang memberi sumbangan untuk ritual Nyanggring diberi kelancaran rejeki. Masyarakat berharap ritual Nyanggring dapat terus dilaksanakan, namun biaya sebaiknya tidak dibebankan ke masyarakat. Mereka bahkan berharap jauh bahwa suatu ketika ritual Mendhak/Nyanggring ini dapat memberikan penghidupan yang lebih baik. Berbagai perubahan adalah keniscayaan, dan tentunya ki Buyut Terik tidak akan marah jika petilasannya dan ritual untuk mengagungkan namanya mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan cucu moyangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2011. "Pariwisata Di Desa Dan Respon Ekonomi Kasus Dusun Brayut Di Sleman, Yogyakarta" dalam *Patrawidya* No. Volume 12 No. 3.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2012. *Kecamatan Ngimbang dalam Angka*.
- Budhisantoso, S. 1985. "Nilai-Nilai Gotong Royong dan Perwujudannya Dalam Masyarakat Indonesia". *Makalah pada Pameran dan Cera-mah Nilai Budaya Gotong Royong*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Nilai Budaya dan Balaki Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
- Bell, C. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press.
- Bell, Catherine. 1997. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. Oxford: Oxford University Press.
- Benda-Beckmann, Frans von, and Keebet von Benda-Beckmann. 2001. 'Re-creating the Nagari: Decentralisation in West Sumatra'. Paper read at The 3rd conference of the *European Association for Southeast Asian Studies (EUROSEAS)*, 6-8 September 2001, at London.
- Castells, M. 2000. *The Rise of the Network Society*. New York: Wiley-Blackwell.
- Cohen, A. P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. London: Routledge.

- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daskon, C. D. 2010. Cultural Resilience and The Roles of Cultural Traditions in Sustaining Rural Livelihoods: A Case Study from Rural Kandyan Villages in Central Sri Lanka. *Sustainability* 2 (4):1080-1100.
- Davies, Charlotte Aull. 1999. *Reflexive Ethnography*. New York: Routledge.
- DiMaggio, P. 1994. Culture and Economy. *The Handbook of Economic Sociology* 27.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Featherstone, Mike. 1995. *Undoing Culture: Globalization, Postmodernism, and Identity*. London, Thousand Oaks, and New Delhi: Sage Publications.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Govers, Cora. 2006. *Performing the Community: Representation, Ritual and Reciprocity in the Totonac Highland of Mexico*. Berlin: LIT Verlag.
- Hobsbawm, Eric. 1982. Introduction: Inventing Tradition. In *The Invention of Tradition*, edited by E. Hobsbawm and T. Ranger. Cambridge: Cambridge University Press.
- Inglehart, R., and W. E. Baker. 2000. Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values. *American Sociological Review*:19-51.
- James, Wendy. 2003. *The Ceremonial Animal: A New Portrait of Anthropology*. Oxford: Oxford University Press.
- Leach, E. 1968. Ritual. *International Encyclopedia of the Social Sciences* 13:520-526.
- M. Soehadha. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Majalah Gong. 2005. "Tradisi Mencintai Bumi", 2005. Edisi 71/VII/2005.
- Marshall, Douglas A. 2002. Behaviour, Belonging, and Belief: A Theory of Ritual Practice. *Sociological Theory* 20 (3):360-380.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*: JB Wolters.

- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2009. *Folklore Jawa*. Pura Pustaka: Yogyakarta.
- Rogers, E. M., and F. F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations; A Cross-Cultural Approach*.
- Rudito, B, 2011. Pengantar Editor untuk buku yang ditulis Sumintarsih, *Identitas Organisasi Sosial Gotong Royong Di Kabupaten Jember Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rudjati, BA, dkk. 1991. *Upacara Tradisional Mendhak/Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis*. Yogyakarta: PT. Kompas
- Suyono, Capt. R.P. 2012. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. 1993. *The Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell.
- Turner, V.W. 1957. *Schism and Continuity in a Africa Society*. Manchester University Press, p. 89 and 129 dalam buku *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* oleh Brian Morris, 2003. Yogyakarta : AK Group.
- Turner, V.W. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-structure*. New Jersey: Aldine.
- Wallerstein, I. M. 2004. *The Uncertainties of Knowledge*. Philadelphia: Temple University Press.
- White, Benjamin. 2003. Towards a Social History of Economic Crises: Economic Shocks and Responses in Jogjakarta 1929-2002. Paper read at The 3rd International Conference and Workshop 'Indonesia in Transition', August 24-28, 2003, at University of Indonesia, Jakarta, Indonesia.

**Web:**

<http://dwikisetiawan.wordpress.com/2009/09/04/tradisi-ramadhan-pes-ta-kolak-ayam-masjid-goemeno-gresik/>).

# REVITALISASI RITUAL ADAT DALAM RANGKA KETAHANAN BUDAYA LOKAL

KASUS RITUAL NYANGGRING DI DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG  
KABUPATEN LAMONGAN

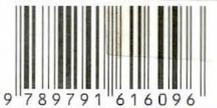
**N***yanggring* merupakan upacara ritual adat yang tumbuh di Desa Tlemang, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini hidup bersama masyarakat yang selalu bergerak, masyarakat dengan generasi yang selalu berbeda, masyarakat yang memaknai dan melaksanakan tradisinya secara berbeda pula. Perubahan, pergeseran, dan penyesuaian ini mengacu pada berbagai unsur dalam ritual yang berusaha selalu dikompromikan. Kebersamaan, ketaatan, goyong royong, solidaritas, menjadi nilai penting yang hadir dalam ritual tersebut. Nilai tersebut dapat menjadi 'ruh' dalam rangka ketahanan budaya dan pengikat tradisi warga Tlemang.

Dari keseluruhan deskripsi tentang ritual *Nyanggring* ini terlihat bahwa kekuatan utama sekaligus kelemahan utama ritual ini adalah kemandirian. Setiap kegiatan ritual dari tahun ke tahun mengandalkan donasi sukarela dari warga sendiri, baik yang ada di desa maupun yang sedang merantau ke luar daerah.

Pada dasarnya *Nyanggring* merupakan peringatan upacara haul Ki Buyut Terik, misalnyai tokoh-tokoh lainnya seperti Sunan Bonang yang setiap haul diperingati dengan *tablilan* dan *wiridan*. Sebagai seorang ulama, tentunya haul Ki Buyut Terik lebih tepat dirayakan dengan kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Format tersebut terbentuk dari budaya santri dari pondok-pondok pesantren yang tersebar di Lamongan, Jawa Timur. Ritual *Nyanggring* dapat dilihat sebagai sebuah cikal bakal wisata religi.



ISBN 979-1616



9 789791 616096

Perpustakaan  
Jenderal